

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

LPMP DKI JAKARTA

- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* POKOK BAHASAN TATA SURYA
DESTRISYA ANDRU
- UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS DENGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE*
KUSWATUN KHASANAH
- PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS KOMPETENSI MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PEMBELAJARAN MODEL *SCRAMBLE*
NILASARI
- PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS RESENSI BUKU DENGAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)*
MARNIATI
- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN ALAT PERAGA
RUSTINI
- PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN ANALISA DAN RISET PEMASARAN
SRI WURYANTARI
- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TATA BOGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER*
WAHYU TRI WULANDARI
- PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN ETIKA PROFESI KOMPETENSI AKUNTANSI MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)*
DIANA SINTA
- PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *JIGSAW* DAN MEDIA BENDA ASLI
OMAN NURYANI

Jurnal

Volume 12 Desember 2017 hlm. 971-1032

Lingkar Mutu Pendidikan

Ketua Penyunting:
Rahmah Kurniawaty

Wakil Ketua Penyunting:
Endang Setiaryny

Penyunting Pelaksana:
Sudirman
Suwarkono
Sri Sulastri
Haryanto

Pelaksana Tata Usaha:
Rusva
Ali Munawar

Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) Volume 12, Tahun 2017 berisi tulisan-tulisan yang merupakan hasil penelitian pendidikan yang dilakukan oleh guru, pengawas, maupun widyaiswara.

Harapan kami tulisan-tulisan ini dapat menumbuhkan motivasi bagi para peneliti khususnya pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan penelitian dan mengirimkan hasilnya untuk dapat diterbitkan dalam Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan.

Naskah yang kami terima akan diseleksi kelayakannya dan akan disunting sesuai oleh tim ahli dengan sistematika penulisan jurnal yang telah ditetapkan. Naskah yang telah terbit akan memiliki kredit poin bagi para pendidik/tenaga fungsional yang menuliskannya.

Akhirnya, terimakasih untuk kita semua. Semoga dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam Redaksi.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) diterbitkan sejak April 2008 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan
Pembina dan Penanggung Jawab:

Surya Fitri Nurulhuda
(Kepala LPMP DKI Jakarta)

Jurnal ini diterbitkan oleh:

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
(LPMP) DKI Jakarta

Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805916, Fax. (021)
7806827

Website: <http://www.lmpm DKI Jakarta>

Email: home@lmpm DKI Jakarta

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Pokok Bahasan Tata Surya <i>Destrisya Andru</i>	971-977
Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Model <i>Picture And Picture</i> <i>Kuswatun Khasanah</i>	978-984
Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kompetensi Membaca Pemahaman Melalui Pembelajaran Model <i>Scramble</i> <i>Nilasari</i>	985-991
Peningkatan Hasil Belajar Menulis Resensi Buku dengan Model <i>Cooperative</i> <i>Integrated Reading And Composition (CIRC)</i> <i>Marniati</i>	992-999
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model <i>Discovery</i> <i>Learning</i> dan Alat Peraga <i>Rustini</i>	1000-1005
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model <i>Jigsaw</i> pada Mata Pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran <i>Sri Wuryantari</i>	1006-1011
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tata Boga Melalui Pembelajaran <i>Kooperatif</i> <i>Numbered Head Together</i> <i>Wahyu Tri Wulandari</i>	1012-1018
Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Etika Profesi Kompetensi Akuntansi Melalui Penggunaan Model Pembelajaran <i>Team Games Tournament (TGT)</i> <i>Diana Sinta</i>	1019-1024
Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> dan Media Benda Asli <i>Oman Nuryani</i>	1025-1031

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK POKOK BAHASAN TATA SURYA

Destrisya Andru

SMP NEGERI 217 JAKARTA

Abstract. *The subject of the Solar System is a class IX this material is more about memorizing so it tends to make students bored and learning feels more unpleasant. One of the learning models that can make learning science fun is the Talking Stick learning model. This learning model uses the baton in turns, where students who get a stick will be asked questions and must answer it. The study was conducted on students of class IX-A at SMPN 217 which consists of 36 people. The study took place during February 2016 and was implemented in 3 cycles where each cycle consists of 3 stages, namely planning, observation and reflection action. Based on the results of the study can be concluded that the learning process by using the model of Talking Stick can improve student learning outcomes.*

Keywords: *Learning outcomes, Talking Stick Model, Solar System*

Abstrak. *Pokok bahasan Tata Surya merupakan materi pelajaran kelas IX yang lebih banyak menghafal, sehingga peserta didik jenuh dan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan yang berdampak pada hasil belajar yang rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran IPA menjadi menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar adalah dengan model pembelajaran Talking Stick. Model pembelajaran ini menggunakan tongkat secara bergiliran, peserta didik yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas IX-A SMPN 217 yang terdiri dari 36 orang. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Januari - Maret 2016 dan dilaksanakan dalam 3 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi. Hasil dari siklus 1 yaitu hasil belajar dengan rata-rata nilai 66 dan ketuntasan belajar 63%. Siklus 2 diperoleh hasil belajar dengan rata-rata nilai 72 dan ketuntasan belajar 69%, dan pada siklus 3 diperoleh hasil belajar dengan rata-rata nilai 76 dan ketuntasan belajar 92%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPA.*

Kata Kunci: *Hasil belajar, Talking Stick, Tata surya.*

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang disenangi oleh peserta didik. IPA identik sebagai pelajaran yang sarat hafalan dan rumus-rumus rumit sehingga peserta didik kurang serius dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat hasil belajar rendah. Untuk memperbaiki kondisi ini diperlukan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mempelajari IPA.

Pelajaran IPA yang membahas tentang Tata Surya sarat dengan materi hafalan sehingga peserta didik masih kesulitan memahami konsep Tata Surya meskipun sudah melakukan praktikum, kerja kelompok, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini terjadi pada peserta didik kelas IX-A SMPN 217 Jakarta yang nilai rata-rata ulangan harian masih rendah. Kondisi ini disebabkan peserta didik masih kesulitan memahami materi-materi pelajaran IPA yang begitu kompleks dan banyak hafalan.

Salah satu cara untuk mengubah persepsi negatif tentang IPA adalah dengan menyempurnakan proses belajar mengajar dengan cara menghubungkan pembelajaran IPA dengan kegiatan yang

menyenangkan, mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif, mengurangi penghafalan rumus-rumus, dan memanfaatkan berbagai alat peraga serta menggunakan model pembelajaran yang beragam.

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan life skill yang memunculkan emosi dan sikap positif belajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: "Apakah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan tata surya?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* pada pokok bahasan tata surya.

Manfaat penelitian ini pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan menumbuhkan motivasi belajar. Bagi guru untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran dan profesionalitas, dan bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi sekolah khususnya di bidang akademik.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu, berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan (Hidayat 2015). Pengertian kata perubahan adalah bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilan, maupun aspek sikapnya.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto 2010).

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu: 1) adanya perubahan tingkah laku; 2) sifat perubahan relatif permanen; dan 3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya (Kunandar 2014).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara tidak sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Ahiri 2008). Hasil belajar adalah tinggi rendahnya kemampuan peserta didik dalam belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar dapat diklasifikasikan dalam aspek-aspek tertentu (Kunandar 2014). Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan adanya hasil belajar guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, apakah metode, strategi, media, atau model pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran sudah tepat dan efektif.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab akibat, hubungan kausal dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (SMP 2008).

IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya (Trianto 2010). Di dalam IPA terdapat tiga unsur utama yaitu, sikap, proses atau metodologi, dan hasil yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mengenai makhluk hidup, materi, energi, bumi, alam semesta, dan lingkungan. Dan hasil belajar IPA dalam penelitian ini hanya mengarah pada aspek kognitif saja, yaitu mengukur pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Tata Surya adalah matahari dan benda-benda langit lainnya yang beredar mengelilingi matahari. Tata Surya terdiri dari matahari, planet, satelit, komet, asteroid, dan meteor (Modul Fisika, 2013). Materi Tata Surya diberikan kepada peserta didik kelas IX semester genap yang mencakup 5 Standar kompetensi, yaitu Karakteristik Tata Surya, Matahari sebagai bintang, gerak edar bumi, bulan dan satelit, proses yang terjadi di lapisan lithosfer dan atmosfer, dan permasalahan lingkungan hidup (Wahyuni, 2013). Materi ini lebih banyak membuat peserta didik menghafal sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* membuat penyampaian materi ini lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu masalah. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin dengan maksud menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri (Huda 2014).

Talking Stick adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini metode ini dipakai dalam pembelajaran di dalam kelas. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran berkelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru setelah mereka mempelajari materi pokok dalam diskusi kelompok. Kegiatan ini diulang

terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan guru (Suprijono 2013).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan media tongkat sebagai alat penunjuk giliran bertanya. Peserta didik yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan, dan selanjutnya tongkat berpindah ke peserta didik berikutnya. Model pembelajaran *Talking Stick* melatih peserta didik menjadi aktif, berani berbicara, lebih percaya diri, dan pada proses pembelajaran menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015-2016 dari bulan Januari sampai Maret 2016 yang terdiri dari 3 siklus. Tempat penelitian yaitu SMP Negeri 217 yang terletak di jalan Gongseng Raya, Kelurahan Baru, kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IX-A semester genap tahun pelajaran 2015-2016. Jumlah siswa 36 orang yang terdiri 18 laki-laki dan 18 perempuan. Kemampuan akademik peserta didik di kelas ini masih belum mencapai KKM. Kondisi lain yang terlihat bahwa latar belakang keluarga yang beragam baik dilihat dari suku atau etnis, agama maupun ekonomi sehingga secara keseluruhan kelas IX -A ini cukup heterogen.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Setiawan 2015). PTK dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat langkah yaitu: 1) penyusunan rencana yaitu mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan proses pembelajaran; 2) tindakan yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terkendali untuk memperbaiki keadaan; 3) observasi berfungsi untuk mendokumentasi pengaruh tindakan; dan 4) refleksi yaitu mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Kunandar 2008).

Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini dengan menggunakan observasi berupa kuisioner, lembar pengamatan proses pembelajaran responden siswa, lembar pengamatan responden guru, Lembar kerja siswa, dan soal tes belajar pada. Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk

mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan PTK.

Untuk mengukur variabel terikat yaitu meningkatkan hasil belajar tentang Tata Surya digunakan instrumen penelitian berupa soal tes pada setiap akhir siklus, berupa butir soal pilihan ganda 25 soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Semua data yang dikumpulkan dari hasil observasi setelah kegiatan pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III, penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara diskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran IPA.

Hasil belajar berupa nilai ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya dianalisa untuk mengetahui nilai rata – rata, ketuntasan, nilai tertinggi dan nilai terendah kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan pada siklus I, siklus II, dan siklus III untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian.

Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menganalisis minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick* baik ketika diskusi maupun saat pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick*.

Penelitian ini yang akan dilihat indikator keberhasilannya adalah peserta didik dan guru. Penelitian dianggap berhasil jika nilai rata-rata nilai lebih dari 70. Persentase peserta didik yang mendapat nilai KKM lebih mencapai dari 75% atau 27 orang mendapat nilai di atas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal penelitian tindakan kelas ini dimulai dari hasil belajar peserta didik kelas IX-A SMPN 217 semester genap tahun pelajaran 2015-2016, yaitu ulangan harian 1 yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2016 dengan pokok bahasan kemagnetan dan memperoleh rata-rata nilai 61,6. Selain itu ketuntasan belajar yang dicapai adalah 61,1% karena ada 22 siswa yang belum tuntas. Hasil ulangan harian 1 tersebut kurang memuaskan. Keadaan ini memotivasi guru untuk mencari jalan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mengubah model pembelajaran dalam suatu penelitian tindakan kelas.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu guru mencari informasi tentang pendapat peserta didik terhadap pembelajaran IPA di kelas melalui analisis angket yang disebarkan pada peserta didik kelas IX-A. Berdasarkan angket yang disebarkan dari setiap pertanyaan diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 11 (31%) peserta didik menyatakan tidak menyukai pembelajaran IPA dan 14 (39%) peserta didik menyatakan proses pembelajaran IPA membosankan. Setelah guru mendapatkan data tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran

IPA, maka dilakukan persiapan untuk penelitian tindakan kelas.

Selain hasil ulangan harian 1 dan angket persepsi peserta didik terhadap IPA, data awal yang digunakan sebagai acuan untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah nilai yang diambil dari pre tes. Diperoleh data: nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50, nilai rata-rata nilai 64 dan ketuntasan belajar 44%, yaitu sebanyak 16 orang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 20 orang memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil perolehan nilai tersebut sangat memprihatinkan sehingga guru mata pelajaran IPA makin bertekad untuk mengubah metode mengajar dalam bentuk penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Penelitian terdiri atas tiga siklus. Siklus I yang terdiri atas 2 pertemuan. Dimana pertemuan pertama hari Kamis tanggal 4 Februari dan pertemuan kedua hari Selasa tanggal 9 Februari 2016. Tahap perencanaan penelitian dimulai dengan: 1) menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yaitu SK 5.1 Memahami Sistem Tata Surya dan proses yang terjadi di dalamnya, dengan Kompetensi Dasar 5.1.1 Mendeskripsikan karakteristik sistem tata surya; 2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi soal-soal yang akan digunakan dalam model pembelajaran *Talking Stick*; 3) membuat lembar kerja siswa (LKS); 4) membuat instrumen pengamatan peserta didik dan pengamatan guru; 5) membuat daftar hadir peserta didik; dan 6) menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 25 soal.

Tahap kedua, pelaksanaan penelitian, pertemuan pertama berupa kegiatan pembelajaran di kelas yang terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberi salam, mengabsen peserta didik, apersepsi, memotivasi peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti: 1) guru menggali informasi dari peserta didik melalui tanya jawab yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yaitu tata surya sebagai pengetahuan awal melalui tayangan gambar matahari dan planet-planet; 2) untuk membahas materi lebih lanjut, guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang dan terbentuk 9 kelompok; 3) selanjutnya, guru membagikan lembar kerja siswa (LKS), yang berkaitan dengan materi, yaitu mengenai karakteristik tata surya untuk dijawab melalui diskusi kelompok dimana guru meminta peserta didik berdiskusi dan mengisi LKS yang di dalamnya terdapat gambar matahari dan planet-planet dengan bimbingan dan arahan guru juga kolaborator mengamati proses pembelajaran baik responden guru maupun responden peserta didik; dan 4) guru melakukan bimbingan secara bergantian pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam diskusi serta menegur peserta didik yang mengobrol dan bermain-main dalam diskusi, dan guru juga mengingatkan kepada peserta didik agar

mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Pertemuan kedua dimulai dengan pendahuluan dimana guru membuka kelas dengan memberi salam, mengabsen, apersepsi, memberi motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan: 1) penjelasan guru tentang model pembelajaran *Talking Stick*; 2) kemudian guru meminta peserta didik untuk duduk sesuai kelompoknya; 3) guru meminta siswa untuk bertepuk tangan dan pada saat bersamaan guru memberikan tongkat pada salah satu anggota kelompok satu; 4) tongkat berpindah dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya diiringi tepuk tangan peserta didik; 5) guru memerintahkan berhenti dan mendekati siswa yang memegang tongkat sambil mengajukan pertanyaan sesuai materi yang telah dibahas dalam LKS; 6) setelah pertanyaan dijawab maka guru meminta peserta didik untuk memberikan tongkat ke teman disebelahnya diiringi dengan tepuk tangan, jika jawaban yang diberikan peserta didik salah maka guru meminta anggota kelompok yang sama untuk mendiskusikan jawaban yang benar; dan 7) perpindahan tongkat dilanjutkan sampai seluruh materi dalam LKS selesai dibahas.

Kegiatan penutup diisi dengan menyusun kesimpulan dan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 25 soal. Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

Kegiatan pengamatan terhadap peserta didik dilakukan oleh guru dan kolaborator. Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan materi pembelajaran tata surya memperlihatkan ekspresi menyenangkan. Hal ini tampak dari antusiasnya peserta didik mengamati gambar tentang tata surya yaitu matahari dan planet-planet yang diperlihatkan oleh guru. Akan tetapi, pada saat dilakukan diskusi kelas, masih ada peserta didik yang belum bisa berdiskusi dengan anggota kelompoknya sehingga LKS masih dikerjakan secara perorangan. Selain itu, masih ada kelompok yang kesulitan mengisi LKS karena masih kesulitan mencari dari buku sumber. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dilaksanakan tampak peserta didik masih malu-malu untuk bertepuk tangan dan memindahkan tongkat dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya. Begitu juga dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, tampak peserta didik agak gugup.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran responden guru berupa pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kolaborator terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *Talking Stick* sesuai dengan perencanaan yang tertulis pada RPP. Guru telah

melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti maupun penutup sesuai dengan perencanaan. Dalam penyampaian materi, guru tampak bersemangat dan suaranya jelas didengar oleh peserta didik. Begitu pula dalam mengelola diskusi kelas, guru berkeliling membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKS.

Langkah selanjutnya, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan melanjutkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I. Hasil pengamatan pembelajaran yang harus diperbaiki sebagai berikut: 1) peserta didik belum maksimal dalam membahas bahan-bahan belajar yang ada dalam LKS yang dihubungkan dengan materi yang dibahas; 2) guru memberi arahan kepada peserta didik agar lebih aktif lagi dalam diskusi kelompok; 3) guru lebih intensif lagi dalam membimbing peserta didik pada waktu diskusi kelompok, diharapkan guru berkeliling mengamati dan membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan LKS; 4) guru lebih memotivasi peserta didik agar tidak malu dalam memindahkan tongkat, bertepuk tangan, dan menjawab pertanyaan; dan 5) guru diharapkan memberikan penghargaan (reward) terhadap peningkatan hasil yang telah dicapai peserta didik.

Hasil belajar peserta didik selama siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* diperoleh melalui tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir pertemuan diperoleh hasil: rata-rata nilai 66, peserta didik yang memenuhi KKM 23 orang atau ketuntasan belajar 63%, peserta didik yang di bawah KKM 13 orang, nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 90. Hasil pada siklus I belum mencapai target sesuai indikator keberhasilan sehingga perlu dilanjutkan tindakan perbaikan pada siklus II.

Siklus II terdiri atas 2 pertemuan dimana pertemuan pertama yaitu hari Kamis tanggal 11 Februari dan pertemuan 2 hari Senin tanggal 15 Februari 2016. Tahap perencanaan berisi: 1) menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*. Standar Kompetensi yang ditentukan yaitu SK 5.1 Memahami Sistem Tata Surya dan proses yang terjadi di dalamnya, dengan Kompetensi Dasar 5.1.2 Mendeskripsikan matahari sebagai bintang dan bumi sebagai salah satu planet dan 5.1.3 Mendeskripsikan gerak edar bumi, bulan dan satelit buatan serta pengaruh interaksinya; 2) membuat RPP yang dilengkapi dengan soal-soal yang akan diajukan pada peserta didik; 3) membuat lembar kerja siswa (LKS); 4) membuat instrumen pengamatan peserta didik dan pengamatan guru; 5) membuat daftar hadir peserta didik dan lembar catatan lapangan; dan 6) menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda 25 soal.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan

penutup. Kegiatan pendahuluan mengkondisikan peserta didik agar siap menerima materi pembelajaran dimulai dengan memberi salam, mengabsen, apersepsi, memotivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti terdiri dari: 1) guru menggali informasi peserta didik melalui tayangan gambar tentang matahari, bumi, dan bulan dengan tanya jawab; 2) untuk membahas materi lebih lanjut guru meminta peserta didik duduk dalam kelompok diskusi; 3) guru memberikan LKS yang akan dibahas peserta didik dalam diskusi kelompok; dan 4) guru membimbing jalannya diskusi terutama pada kelompok yang masih kesulitan dalam memahami LKS dan menghubungkannya dengan sumber belajar dan kelompok yang masih belum kompak dalam diskusi.

Pertemuan kedua, guru membuka kelas dengan kegiatan pendahuluan yaitu memberi salam, mengabsen, apersepsi, memotivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti: 1) guru mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick*; 2) guru memberikan tongkat kepada seorang peserta didik dari kelompok dua; 3) guru meminta peserta didik bertepuk tangan dan tongkat berpindah dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya; 4) guru berteriak berhenti, dan mendekati peserta didik yang terakhir memegang tongkat sambil membacakan pertanyaan tentang materi yang telah dibahas dalam diskusi sebelumnya; dan 5) setelah peserta didik selesai menjawab maka tongkat kembali berpindah dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya diiringi tepuk tangan. Pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan dan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda 25 soal serta berdoa.

Hasil pengamatan pada siklus II memperlihatkan proses pembelajaran berjalan lancar dimana tiap anggota kelompok terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik juga tampak bersemangat dalam mengamati gambar-gambar yang terdapat dalam LKS dan menghubungkannya dengan materi yang ada di dalam buku paket. Saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, peserta didik tampak antusias dan gembira. Pada saat tepuk tangan dan tongkat bergulir tampak peserta didik tidak canggung lagi. Guru juga telah memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan meminta peserta didik untuk memberikan tepuk tangan. Tetapi pada saat menjawab pertanyaan masih ada peserta didik yang salah menjawab karena tidak siap dengan pertanyaan. Refleksi dari kegiatan ini adalah: 1) proses pembelajaran sudah berlangsung baik, termasuk diskusi kelompok sudah menunjukkan aktivitas semua anggota kelompok; 2) pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas dalam LKS masih kurang sehingga berdampak terhadap hasil belajar; dan 3) masih diperlukan perbaikan pembelajaran dalam pengelolaan kelas, peningkatan perhatian dan

penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil tes belajar pada siklus 2 ini yaitu rata-rata nilai 72, peserta didik yang memenuhi KKM 25 orang atau ketuntasan belajar 69%, peserta didik yang dibawah KKM 11 orang, nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 90. Hasil tes belajar ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata nilai yang sudah melampaui nilai KKM, tetapi masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang sudah disusun sebelumnya dimana peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM masih 11 orang sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus III.

Berdasarkan refleksi ini, hasil belajar yang dicapai dan belum maksimal menjadi dasar untuk melanjutkan penelitian ke siklus III.

Siklus III dilaksanakan dengan 2 pertemuan, dimana pertemuan 1 dilakukan hari Kamis tanggal 18 Februari dan pertemuan 2 hari Senin tanggal 22 Februari 2016. Tahap perencanaan pada siklus III terdiri atas: 1) menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yaitu SK 5.1 Memahami Sistem Tata Surya dan proses yang terjadi di dalamnya, dengan Kompetensi Dasar 5.1.4 Mendeskripsikan proses-proses khusus yang terjadi di lapisan lithosfer dan atmosfer yang terkait dengan perubahan zat dan kalor dan Kompetensi Dasar 5.1.5 Menjelaskan hubungan antara proses yang terjadi di lapisan lithosfer dan atmosfer dengan kesehatan dan permasalahan lingkungan; 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal-soal yang akan diajukan pada peserta didik; 3) membuat Lembar Kerja Siswa (LKS); 4) membuat instrumen pengamatan peserta didik dan pengamatan guru; 5) membuat daftar hadir peserta didik dan lembar catatan lapangan; dan 6) menyusun kisi-kisi dan tes hasil belajar.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dimulai dengan pendahuluan yang dimulai dengan memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan guru dengan menampilkan tayangan tentang proses-proses yang terjadi pada lapisan lithosfer dan atmosfer yang dilanjutkan dengan: 1) guru meminta peserta didik untuk duduk sesuai kelompoknya dan memberikan LKS yang akan dibahas dalam diskusi kelompok; 2) peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan bimbingan dan arahan guru; dan 3) guru mendekati dan membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam memahami pertanyaan yang ada dalam LKS.

Pertemuan kedua dimulai dengan membuka kelas yaitu dengan memberi salam, mengabsen, apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti diawali guru dengan: 1) memberi semangat dan motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan; 2) memberikan tongkat kepada salah satu anggota

kelompok tiga dan meminta peserta didik bertepuk tangan; 3) guru berteriak berhenti, dan menghampiri peserta didik yang memegang tongkat; 4) guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dibahas; dan 5) pembelajaran dilanjutkan dengan kembali memberikan tongkat kepada peserta didik berikutnya diiringi tepuk tangan, dan ketika tepuk tangan berhenti maka guru kembali mengajukan pertanyaan sampai seluruh materi selesai dibahas. Kegiatan penutup diisi dengan membuat kesimpulan, tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda 25 soal, serta doa.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik ketika diskusi kelompok menggunakan LKS sudah baik. Pada saat kerja kelompok, sebagian besar peserta didik sudah berani untuk berbicara dan tidak hanya mengandalkan salah satu orang dalam kelompok tersebut. Peserta didik sudah berani mengemukakan pendapat dan diskusi menjadi hidup serta tampak peserta didik sudah menguasai materi yang dibahas. Ketika pembelajaran dilanjutkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* peserta didik juga tampak antusias dan gembira. Hal tersebut juga tampak ketika guru mengajukan pertanyaan sebagian besar peserta didik berani menjawab dan sebagian besar pertanyaan dapat dijawab dengan lancar.

Refleksi dari seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus III, kemampuan peserta didik dalam berdiskusi sudah meningkat yang dibuktikan dengan mudahnya peserta didik mengerjakan LKS. Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan juga meningkat, dan meningkatnya nilai hasil tes belajar.

Hasil tes belajar peserta didik pada siklus III diperoleh hasil: rata-rata nilai 76, peserta didik yang memperoleh nilai sesuai KKM 33 orang atau ketuntasan belajar 92%, peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 3 orang, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 90. Seluruh hasil yang diperoleh pada siklus III ini sudah mencapai target indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* telah berhasil.

Hasil tes belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus diperoleh hasil pada siklus I rata-rata nilai 66, pada siklus II rata-rata nilai 72, dan siklus III rata-rata nilai 76. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa siklus I, II, dan III

Tahap	KKM	Rata – rata nilai	Ketuntasan Belajar(%)	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Pra siklus	70	64	44	80	50
Siklus I	70	66	63	90	40
Siklus II	70	72	69	90	40
Siklus III	70	76	92	90	50

Berkaitan dengan ketuntasan belajar, peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM juga mengalami peningkatan, yaitu 6 poin pada siklus II dan 23 poin pada siklus III. Nilai tertinggi yang diterima peserta didik pada siklus I adalah 80, dan pada siklus II dan siklus III nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 90. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I dan siklus II nilai terendah, yaitu 40 dan pada siklus III menjadi 50. Keberhasilan yang dicapai pada siklus III ini merupakan akhir dari penelitian tindakan kelas dan tidak perlu dilakukan tindakan di siklus selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran IPA dimana pada prasiklus yang menyukai pembelajaran IPA 69% (25 orang) dan setelah pelaksanaan siklus III menjadi 83% (30 orang) yang berarti ada peningkatan 14% dan yang menyenangi model pembelajaran IPA meningkat dari 61% (22 orang) menjadi 86% (31 orang) yang meningkat 25 poin. Begitu juga dari hasil belajar peserta didik, ternyata model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar dari siklus I rata-rata nilai 66, siklus II rata-rata nilai menjadi 72, dan pada siklus III menjadi 76 yang berarti ada

peningkatan secara berturut-turut 6 poin dan 4 poin. Begitu juga dengan ketuntasan belajar, pada siklus I ketuntasan belajar 63%. Artinya, ada 23 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM. Siklus II, ketuntasan belajarnya 69%. Artinya, ada 25 peserta didik mendapat nilai di atas KKM. Siklus III, ketuntasan belajarnya 92%. Artinya, 33 peserta didik mendapat nilai di atas KKM. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini bagi guru IPA diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Talking Stick* menjadi suatu model alternatif dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan yang dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik termotivasi dan menikmati proses pembelajaran di sekolah. Bagi peserta didik, diharapkan model pembelajaran *Talking Stick* dapat lebih memotivasi semangat belajar dan keaktifan di kelas, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Sekolah diharapkan mampu memfasilitasi berbagai sarana belajar sehingga penerapan model pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan guru.

PUSTAKA ACUAN

- Ahiri, Jafar. Teknik Penilaian Kelas Dalam Pembelajaran. Jakarta: Uhamka, 2008.
- Hidayat, Syarif. Teori Dan Prinsip Pendidikan. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2015.
- Huda, Miftahul. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.
- . Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Kurniasih, Imas. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Yogyakarta: Kata Pena, 2016.
- Setiawan, Didang. Penelitian Tindakan kelas Apa, Mengapa dan Bagaimana. Jakarta: RMBOOKS, 2015.
- SMP, Direktorat Pembinaan. Pedoman Teknis Pemilihan Dan Penilaian Alat IPA SMP. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suprijono, Agus. Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- . Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS DENGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE*

Kuswatun Khasanah

Guru SMAN 4 Jakarta

Abstract. *Writing is one of the language skills students have to master, but most find it difficult to apply. The same thing complained about students of class X IIS 2 SMA Negeri 4 Jakarta in the academic year 2014/2015 in writing Text Procedure Complex. Seen on the acquisition of the value of the assignment (Project Based Learning, more than 85% of students in one class, scores less than the Minimum Criteria of Completeness (KKM) determined that is 75. Average grade of students in the grade is 52.22. the action of this class is to improve the writing skills of complex class X students IIS 2 SMAN 4 Jakarta. The benefits of this research are: 1). For students, it provides an alternative problem solving faced by students in improving the ability to write complex procedure text so that the Minimum Exhaustiveness Criteria (KKM) expected in indicator 4.2. can be achieved. 2). For teachers, improving the professionalism of teachers as an effort to facilitate students to achieve learning objectives; 3). For schools, give suggestions about the application of appropriate learning models to be applied in related learning.*

Keywords: *Writing Capability, Complex Procedure Text, Picture and Picture Learning Model*

Abstrak. *Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X. Manfaat penelitian ini adalah: 1) memberikan alternatif pemecahan kesulitan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks; 2) meningkatkan profesionalisme guru sebagai upaya memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran; dan 3) memberikan sumbang saran tentang penerapan model pembelajaran yang tepat di sekolah untuk diterapkan dalam pembelajaran terkait. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Jakarta selama 4 bulan yaitu bulan Februari sampai dengan Mei 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 yang berjumlah 35 siswa, 18 laki-laki dan 17 perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas (action research) yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/ tindakan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks dari 28,5%, menjadi 62,85% pada siklus 1, dan meningkat signifikan menjadi 97% pada siklus 2, dengan indikator ketuntasan minimal 75. Penerapan model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks.*

Kata kunci: *Kemampuan Menulis, Teks Prosedur Kompleks, Model Pembelajaran Picture and Picture*

PENDAHULUAN

Menulis sebagai keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, untuk mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan dan pengalaman secara kreatif untuk memberikan informasi kepada pembaca, dianggap sebagai aspek kegiatan berbahasa yang sulit. Hal ini menjadikannya menjadi keterampilan yang kurang diminati dan kurang mendapat respon peserta didik karena kesulitan menuangkan ide dan gagasannya dalam bahasa tulis yang baik.

Kesulitan yang sama dialami oleh peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri 4 Jakarta. Terlihat pada perolehan nilai penugasan menulis teks prosedur kompleks pada KD 4.2. mendapatkan nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rata-rata perolehan nilai siswa di kelas tersebut adalah 52,22 padahal nilai ketuntasan minimal yang ditentukan adalah 75. Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan menulis, maka diperlukan teknik pengajaran serta cara yang tepat sehingga memudahkan peserta didik dalam menuangkan ide gagasannya secara tertulis dengan baik.

Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran *kooperatif* yang menggunakan gambar, dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga sebelum proses pembelajaran, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Model pembelajaran ini cocok diterapkan untuk pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

Teks prosedur kompleks adalah teks yang berisi penjabaran langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Setiap tahapan langkah-langkah yang harus ditempuh dapat disajikan dalam bentuk gambar atau foto. Foto-foto atau gambar-gambar tersebut diurutkan berdasarkan urutan langkah-langkah yang logis sehingga membentuk suatu tahapan prosedur melakukan/ pembuatan sesuatu. Dari urutan gambar tersebut peserta didik diharapkan dapat menuliskannya menjadi teks prosedur kompleks

dengan memperhatikan teknik penulisan yang tepat, meliputi pemilihan kosakata, kalimat, ejaan dan mekanik yang sesuai.

Rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan menulis teks prosedur kompleks dapat ditingkatkan melalui penerapan model *picture and picture* ?”

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks peserta didik kelas X IIS 2 SMAN 4 Jakarta. Manfaat penelitian ini adalah: 1) peserta didik, memberikan alternatif pemecahan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks; 2) guru, meningkatkan profesionalisme guru sebagai upaya memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi 4.2. tentang memproduksi teks prosedur kompleks; dan 3) sekolah, meningkatkan peringkat sekolah dan mutu guru dalam melakukan proses KBM.

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sejalan dengan itu, M. (Semi 2007, 14) mengungkapkan menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Di lain pihak, (Sumarno 2009, 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif mengekspresikan gagasan, ide, pendapat, pikiran dan perasaan dengan meletakkan simbol grafis dan lambang-lambang yang mewakili agar dimengerti orang lain.

Teks prosedur kompleks menurut KBBI adalah tahapan kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas sesuai tujuan yang diinginkan. Teks prosedur kompleks adalah teks yang berisi penjabaran langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan (Purnama 2017). Sedangkan menurut (Ali 2000, 325) “Prosedur adalah tata cara kerja atau cara menjalankan suatu pekerjaan”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisi tahapan atau langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan suatu aktivitas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang ditekankan pada gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis, mengembangkan interaksi antar siswa yang saling asah, silih asih, dan silih asuh (Arifin 2014, 18). Pembelajaran ini memiliki ciri; aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. *Picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar, dalam operasionalnya gambar dipasangkan satu sama lain atau diurutkan menjadi urutan yang logis (S Nurullailiyah 2013). Menurut (Priaji 2013)

model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar-gambar yang diurutkan menjadi urutan yang logis dengan mengembangkan interaksi antar peserta didik yang saling asah, asih, dan asuh untuk aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Kelebihan model pembelajaran *picture and picture*: 1) guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik; 2) melatih berpikir logis dan sistematis; 3) membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir; 4) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik karena peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas (Pahyono 2008, 11).

Kekurangan model pembelajaran *picture and picture*: 1) memakan banyak waktu; 2) Banyak peserta didik yang pasif; 3) guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas; 4) banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama; dan 5) dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai (Pahyono 2008, 12).

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMAN 4 Jakarta tahun pelajaran 2014/ 2015 yang berjumlah 35 siswa, dengan rincian 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Tempat penelitian ini di SMA N 4 Jakarta yang beralamat di jalan Batu 3 Gambir Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu bulan Februari sampai dengan Mei 2015.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reserarch*) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur kerja penelitian dirancang atas dua siklus yaitu: 1) Siklus I dilakukan selama 2 minggu (4 kali pertemuan); 2) Siklus II dilakukan selama 2 minggu (4 kali pertemuan).

Siklus I pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, meliputi beberapa frase kegiatan yang terdiri dari 4 kali pertemuan, tahap pendahuluan, tahap inti, tahap penutup, observasi, refleksi. Pada akhir siklus ini, peneliti melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan siklus, apabila belum memenuhi target pencapaian dari berbagai aspek yang diukur, peneliti menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus kedua.

Siklus II, merupakan putaran kedua dari pembelajaran kooperatif model *picture and picture* dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama untuk materi kompetensi dasar 4.2. Memproduksi teks prosedur kompleks. Siklus ini dilakukan dengan tahapan yang sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, meliputi beberapa frase kegiatan yang terdiri dari 4 kali pertemuan, tahap pendahuluan, tahap inti, tahap penutup, observasi, refleksi. Pelaksanaan siklus ini direncanakan kembali (*replanning*) untuk menyempurnakan langkah-langkah pada siklus pertama yang kurang maksimal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi; 1) tes penugasan; 2) observasi; dan 3) wawancara dengan kolaborator.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes penugasan menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*, dengan mengurutkan gambar-gambar kegiatan yang sudah disediakan oleh guru. Berdasarkan urutan logis tersebut, siswa menuliskannya menjadi langkah-langkah prosedur pembuatan sesuatu dalam bentuk teks yang baik.

Kriteria penulisan teks prosedur kompleks dibagi dalam beberapa bagian yaitu; a) isi teks skor maksimal 30; b) struktur teks yang meliputi judul teks, tujuan dan langkah-langkah pembuatan teks prosedur kompleks yang dibuat secara terperinci dengan skor maksimal 20; c) kosakata skor maksimal 20; d) kalimat skor maksimal 20; dan e) mekanik yang mencakup tata letak, ejaan dan lain sebagainya dengan skor maksimal 10 sehingga mencapai nilai 100. Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi syarat seperti tabel berikut.

Tabel 1. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas

No	Aspek / Indikator	Prosentase (%)	Skor ketuntasan
1	Ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti	85%	85
2	Keaktifan peserta didik	65%	65
3	Perhatian peserta didik	65%	65
4	Partisipasi peserta didik	65%	65
5	Presentase peserta didik	65%	65
6	Minat dan kepuasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar	65%	65
7	Ketuntasan belajar menulis teks prosedur kompleks	85%	75

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus, guru atau peneliti mengobservasi proses dan hasil pembelajaran di kelas mengenai materi Teks Prosedur Kompleks, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Pada pembelajaran ini belum ada ketercapaian perolehan nilai peserta didik sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan (75). Dari jumlah peserta didik kelas X IIS 2 yaitu 35 orang, hanya 10

sepuluh peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan, atau pencapaian persentase hanya 28,5%. Perolehan nilai terendah 33 dan nilai tertinggi 75.

Siklus pertama (4 kali pertemuan) perencanaan (*planning*); a) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *picture and picture*. Dalam penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih adalah KD 4.2. Menulis teks prosedur kompleks, karena pada KD inilah guru menemukan kesulitan peserta didik dalam menulisnya, sehingga kriteria ketuntasan pembelajaran belum tercapai; b) membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif picture and picture*; c) membuat lembar kerja peserta didik untuk mengerjakan *project base learning* yaitu menulis teks prosedur kompleks; d) membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas; dan e) menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan (*acting*). Pada awal siklus pertama, pertemuan 1, tahap pendahuluan, dilaksanakan hari Jumat, 20 Maret 2015 jam pelajaran pertama dan kedua mulai pukul 06.30 sampai dengan 08.15 WIB, dengan tahap; a) guru menyampaikan tujuan dan prosedur pembelajaran teks prosedur kompleks dengan penerapan model *picture and picture* guna menguasai Kompetensi Dasar 4.2 yaitu memproduksi teks prosedur kompleks yang didukung dengan penerapan struktur, sifat dan ciri kebahasaannya; b) memotivasi peserta didik tentang pentingnya materi ini; dan c) guru memberikan apersepsi dan stimulus kepada peserta didik tentang teks prosedur kompleks.

Tahap inti; a) guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi; b) guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis; c) Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut; d) Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; dan e) di akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Tahap penutup; a) peserta didik membuat rangkuman pada sub materi yang telah dipelajari dan berdasarkan urutan gambar yang sudah jelas kronologis dan uraiannya secara jelas tersebut, guru memberikan penugasan kepada peserta didik yaitu membuat urutan prosedur pembuatan paspor dalam bentuk tulisan; b) guru memberi penilaian pada saat proses berjalan; dan c) guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang dibahas pada akhir pertemuan. Observasi, kolaborator fokus memantau dan mencatat pelaksanaan tindakan proses melalui aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, aspek keaktifan, dan aspek perhatian peserta didik.

Pertemuan 2, 3, dan 4 tahapan pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup sama dengan tahapan pada pertemuan 1, hanya saja yang membedakan adalah materi pembahasannya serta pengerjaan tugas peserta didik untuk menulis teks prosedur kompleks. Dari urutan prosedur pembuatan paspor yang sudah dibuat dalam bentuk tulisan oleh masing-masing peserta didik di pertemuan sebelumnya, dibuatlah teks prosedur kompleks yang tepat dengan memperhatikan isi, struktur penulisan, kosakata, kalimat, ciri kebahasaan, serta mekanik yang tepat. Indikator pencapaian dalam adalah dengan menguraikan struktur yang membangun, berupa; a) judul; b) tujuan; dan c) langkah-langkah.

Observasi kolaborator fokus memantau dan mencatat aspek partisipasi dan presentasi peserta didik di kelas pada pertemuan 2, aspek minat dan kepuasan peserta didik pada pertemuan 3. Pertemuan ke-4, pada tahap observasi, kolaborator fokus pada aspek hasil belajar dan ketuntasan, serta memantau dan mencatat hal-hal yang belum sempurna sebagai temuan-temuan baru yang terjadi pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi yang mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan selama 3 kali pertemuan dengan memperhatikan dan mengevaluasi teks prosedur kompleks pembuatan paspor hasil pekerjaan peserta didik.

Hasil observasi aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dalam kegiatan belajar-mengajar pada siklus pertama masih tergolong rendah dengan perolehan 73%, dari kriteria yang seharusnya adalah 85%. Dalam hal ini guru menyadari masih adanya kekurangan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* yang diterapkan.

Guru masih terfokus pada gambar-gambar yang diurutkan menjadi langkah-langkah pembuatan paspor yang benar lalu menuangkannya menjadi teks yang padu dengan memperhatikan penggunaan kalimat yang imperatif yang benar akan tetapi kurang memperhatikan pada proses penulisan ejaan maupun kata-kata dan hurufnya. Ini menjadi salah satu faktor yang membuat pembelajaran menulis teks prosedur kompleks ini belum tercapai dengan maksimal. Guru belum membahas dan mengingatkan peserta didik untuk menuliskan teks kalimat dengan ejaan, penulisan huruf, penulisan kata, serta mekanik yang tepat. Maka dari itu perlu upaya guru untuk memperbaiki dan memaksimalkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sama dengan memperhatikan mekanik dalam tulisan tersebut.

Aspek situasi pembelajaran di kelas cukup semarak, setiap peserta didik sudah mulai terlihat aktif berperan serta mengurutkan gambar-gambar serta memberi alasan logis urutan tersebut. Akan tetapi beberapa di antaranya terlalu berlebihan dalam mengekspresikan diri yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas

sehingga terlihat kurang kondusif. Begitu juga ketika mulai menuangkan urutan-urutan gambar tersebut ke dalam tulisan, beberapa peserta didik merasa sulit untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat. Ungkapan-ungkapan kesulitan mereka membuat kondisi belajar mengajar kurang kondusif.

Dalam aspek keaktifan dan situasi pembelajaran di kelas, aspek yang diukur adalah aktivitas mengurutkan gambar, aktivitas bertanya, aktivitas memberikan tanggapan, dan aktivitas memberikan penjelasan kepada teman atau guru alasan logis tentang urutan gambar yang sudah dibuat. Hasil observasi pada siklus pertama perolehan skor rata-rata aspek keaktifan peserta didik adalah 60%. Hal ini dikatakan masih belum memenuhi kriteria, karena dikatakan berhasil jika mencapai lebih dari atau sama dengan 65%. Hasil observasi pada siklus pertama, perolehan skor aspek perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas adalah 70%, tergolong cukup tinggi karena sudah melebihi kriteria yang ditentukan yaitu 65%. Hal ini berarti, peserta didik sudah mulai tertarik dengan model pembelajaran *picture and picture* dalam mengurutkan gambar-gambar serta memberikan alasannya secara logis.

Hasil observasi pada siklus pertama perolehan skor rata-rata kelompok aspek partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah 74%. Hal ini berarti aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran cukup tinggi, karena sudah melebihi kriteria yang ditentukan yaitu 65%. Pada proses pembelajaran ini, peserta didik berpartisipasi aktif untuk mencoba ke depan kelas mengurutkan gambar-gambar yang sudah disediakan guru sesuai dengan urutan langkah-langkah prosedur yang logis. Sedangkan hasil observasi pada siklus ini, perolehan skor rata-rata kelompok aspek presentasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar adalah 55%.

Pada aspek ini, kemampuan peserta didik dianggap kurang karena masih jauh dari kriteria minimal yaitu 65%. Pada umumnya peserta didik kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan alasan yang tepat dan logis di depan kelas tentang urutan gambar yang sudah dibuat. Hasil observasi aspek minat dan kepuasan pada siklus pertama baru mencapai 63%, masih dibawah kriteria yaitu 65%.

Aspek hasil belajar berada pada persentase 60% dari kriteria yang seharusnya 65%, dinyatakan hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar minimal. Hasil observasi aspek ketuntasan, nilai siswa yang semula rata-rata perolehannya hanya 52,22 pada tahap prasiklus menjadi 76,48 pada siklus pertama. Akan tetapi perolehan nilai tersebut masih pada kategori kurang, dikarenakan ketuntasannya belum mencapai atau lebih dari 30 siswa atau 85%. Hanya 22 orang peserta didik dari total 35 orang peserta didik mendapatkan nilai minimal 75 atau sekitar 62,85% saja. Hal ini berarti penerapan model tersebut belum maksimal, maka harus dievaluasi lebih lanjut tentang

pelaksanaan pembelajarannya baik dari segi guru maupun peserta didik. Peningkatan skor pada isi teks yaitu perolehan skor terendah 15 dari yang semula banyak terdapat skor 8. Begitu pula dengan sudah adanya skor 28 yang hampir mendekati maksimal. Rentang skornya rata dan tidak ada yang berada pada kisaran sangat rendah seperti yang terjadi pada proses prasiklus.

Hal ini menandakan bahwa peserta didik sudah cukup mengerti tentang isi yang memuat judul, tujuan, syarat maupun langkah-langkah dengan lengkap dan jelas serta menuliskannya secara logis sistematis. Meskipun demikian belum ada peserta didik yang memperoleh skor maksimal 30, dapat diartikan kemampuannya harus lebih diasah dan ditingkatkan lagi melalui pengembangan model tersebut dari segi proses secara lebih detail dan intensif. Dilihat dari perolehan skor struktur, dapat dikatakan mendekati berhasil dikarenakan sudah banyak peserta didik yang mendapatkan skor maksimal 20. Selain itu, rentang skor di bawahnya adalah 18 serta paling rendah 15. Dapat juga dikatakan peserta didik sudah mulai memahami struktur yang membangun sebuah teks tersebut yaitu judul, tujuan dan langkah-langkah pembuatan paspor dan di dalamnya sudah memuat isi yang tepat. Begitu pula dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang sudah mulai tertata dengan lebih baik, dari segi kaidah maupun nilai rasa yang menuntun pembaca. Terlihat pada perolehan skor peserta didik yang hampir maksimal.

Akan tetapi peningkatan tersebut tidak diikuti dengan perolehan skor pada kriteria mekanik. Masih banyak skor peserta didik yang berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan karena kebiasaan peserta didik saat menulis dengan singkatan-singkatan yang tidak seharusnya, seperti kata "yang" disingkat "yg", "dapat" disingkat "dpt", "tetapi" menjadi "ttp" dan lain sebagainya. Penulisan tata letak teks yang tidak menarik, kurang rapi juga menjadi faktor penilaian pada kriteria ini. Masih banyaknya skor 3 pada kriteria ini menandakan bahwa pencapaian minimalnya belum diperoleh.

Pada pelaksanaan siklus 1 ini, dari hasil pengamatan guru mengajar dan kolaborator, diketahui bahwa; 1) masih banyak peserta didik yang belum memahami kaidah kebahasaan yang digunakan dalam Teks Prosedur Kompleks; 2) masih banyak peserta didik yang kurang tepat dalam menuliskan ejaan, menggunakan tanda baca, menggunakan huruf kapital, serta penulisan singkatan; dan 3) masih banyak ditemukan penggunaan kosakata yang tidak tepat, dan kurang logis pada tulisan siswa.

Refleksi dan perencanaan ulang (*reflecting and replanning*), penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus 1 yang ditunjukkan dari hasil penulisan teks prosedur kompleks masih tergolong kurang. Dari skor yang seharusnya 100 skor perolehan rata-ratanya baru mencapai 76,48 atau 62,85% kurang dari 85%. Perolehan prosentase rata-rata data proses

adalah 64,75 %, hal ini berarti keberhasilan proses pada siklus pertama tergolong kurang .

Guna memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, akan dilaksanakan siklus kedua dengan perencanaan sebagai berikut; 1) memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran, baik dalam menyimak penjelasan guru, berpartisipasi aktif mengurutkan gambar-gambar serta presentasi memberikan alasan logis urutan gambar yang tepat; 2) lebih intensif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan baik dalam hal penulisan kosakata, kalimat, ejaan dan tanda baca yang tepat yang termuat dalam mekanik; 3) meningkatkan tindakan proses belajar mengajar, yaitu: a) aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti; b) aspek keaktifan peserta didik dengan cara membangun pengetahuan anak melalui pembangunan kontekstual model *picture and picture*; c) aspek perhatian peserta dengan menghadirkan *power poin* untuk menunjang pembelajaran; d) aspek partisipasi peserta didik dengan cara memberikan kepercayaan kepada siswa untuk berkompetisi mengurutkan gambar yang benar sesuai dengan urutan langkah prosedur pembuatan sesuatu; dan e) aspek presentasi peserta didik dengan cara memberi kesempatan kepada masing-masing siswa untuk maju ke depan kelas dan mengungkapkan alasan logis mengapa membuat urutan tersebut; dan 4) Memberi pengakuan dan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang aktif dan benar menjawabnya.

Tahap siklus kedua (4 kali pertemuan), dilaksanakan di bulan April 2015, dengan tahapan yang sama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap Perencanaan (*planning*); membuat rencana pembelajaran dengan KI, KD yang sama dan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan di siklus pertama.

Siklus kedua, pelaksanaan (*acting*) pertemuan 1, tahap pendahuluan, dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 17 April 2015 jam pelajaran pertama dan kedua mulai pukul 06.30 sampai dengan 08.15 WIB, dengan tahap; a) guru menyampaikan tujuan dan prosedur pembelajaran teks prosedur kompleks dengan penerapan model *picture and picture* guna menguasai Kompetensi Dasar 4.2 yaitu memproduksi teks prosedur kompleks yang didukung dengan penerapan struktur, sifat dan ciri kebahasaannya; b) memotivasi peserta didik tentang pentingnya materi ini; dan c) guru memberikan apersepsi dan stimulus kepada peserta didik tentang teks prosedur kompleks.

Tahap inti; a) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi; b) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis; c) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut; d) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan

kompetensi yang ingin dicapai; dan e) Di akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.

Tahap penutup; a) peserta didik membuat rangkuman pada sub materi yang telah dipelajari dan berdasarkan urutan gambar yang sudah jelas kronologis dan uraiannya secara jelas tersebut, guru memberikan penugasan kepada siswa yaitu membuat urutan prosedur pembuatan paspor dalam bentuk tulisan; b) guru memberi penilaian pada saat proses berjalan; dan c) guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang dibahas pada akhir pertemuan. Observasi, kolaborator fokus memantau dan mencatat pelaksanaan tindakan proses melalui aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, aspek keaktifan, dan aspek perhatian peserta didik.

Pertemuan 2, 3, dan 4 di siklus II yang meliputi tahapan pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup sama dengan tahapan pada pertemuan 1, hanya saja yang membedakan adalah materi pembahasannya serta pengerjaan *project base learning* siswa untuk menulis teks prosedur kompleks. Dari urutan prosedur pembuatan paspor yang sudah dibuat dalam bentuk tulisan oleh masing-masing peserta didik di pertemuan sebelumnya, dibuatlah teks prosedur kompleks yang tepat dengan memperhatikan isi, struktur penulisan, kosakata, kalimat, ciri kebahasaan, serta mekanik yang tepat. Indikator pencapaian dalam adalah dengan menguraikan struktur yang membangun, berupa; a) judul; b) tujuan; dan c) langkah-langkah.

Tahap observasi kolaborator fokus memantau dan mencatat aspek partisipasi dan presentasi peserta didik di kelas pada pertemuan 2, aspek minat dan kepuasan peserta didik pada pertemuan 3. Pertemuan ke-4, pada tahap observasi, kolaborator fokus pada aspek hasil belajar dan ketuntasan, serta memantau dan mencatat hal-hal yang belum sempurna sebagai temuan-temuan baru yang terjadi pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi yang mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan selama 3 kali pertemuan dengan memperhatikan dan mengevaluasi teks prosedur kompleks pembuatan paspor hasil pekerjaan peserta didik.

Hasil observasi aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dalam kegiatan belajar-mengajar pada siklus kedua ini sudah cukup bagus dengan perolehan 85%, sama dengan kriteria yang seharusnya yaitu 85%. Dalam hal ini guru menyadari masih adanya kekurangan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture* yang diterapkan. Guru tidak hanya terfokus pada gambar-gambar yang diurutkan menjadi langkah-langkah pembuatan paspor yang benar lalu menuangkannya menjadi teks yang padu dengan memperhatikan penggunaan kalimat yang imperatif yang benar seperti pada siklus pertama akan tetapi sudah memperhatikan

pada proses penulisan ejaan maupun kata-kata dan hurufnya. Ini menjadi salah satu faktor yang membuat pembelajaran menulis teks prosedur kompleks ini dapat tercapai dengan maksimal. Guru sudah membahas dan memberikan pengertian peserta didik untuk menuliskan teks kalimat dengan ejaan, penulisan huruf, penulisan kata, serta mekanik yang tepat. Maka dari itu proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini dapat tercapai dengan maksimal.

Aspek situasi pembelajaran di kelas cukup semarak, setiap peserta didik sudah mulai terlihat aktif berperan serta mengurutkan gambar-gambar serta memberi alasan logis urutan tersebut. Situasi pembelajaran di kelas sudah kondusif, meskipun peserta didik aktif untuk berlomba-lomba mengurutkan gambar sesuai dengan langkah. Dalam aspek keaktifan dan situasi pembelajaran di kelas, aspek yang diukur adalah aktivitas mengurutkan gambar, aktivitas bertanya, aktivitas memberikan tanggapan, dan aktivitas memberikan penjelasan kepada teman atau guru alasan logis tentang urutan gambar yang sudah dibuat.

Hasil observasi pada siklus kedua perolehan skor rata-rata aspek keaktifan peserta didik adalah 68%. Hal ini dikatakan bagus karena telah melebihi kriteria yang diharapkan yaitu 65%. Hasil observasi pada siklus kedua, perolehan skor aspek perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas adalah 71%, tergolong cukup tinggi karena sudah melebihi kriteria yang ditentukan yaitu 65%. Hal ini berarti, peserta didik sudah mulai tertarik dengan model pembelajaran *picture and picture* dalam mengurutkan gambar-gambar serta memberikan alasannya secara logis.

Hasil observasi pada siklus kedua, perolehan skor rata-rata kelompok aspek partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah 75%. Hal ini berarti aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran cukup tinggi, karena sudah melebihi kriteria yang ditentukan yaitu 65%. Pada proses pembelajaran ini, peserta didik berpartisipasi aktif untuk mencoba ke depan kelas mengurutkan gambar-gambar yang sudah disediakan guru sesuai dengan urutan langkah-langkah prosedur yang logis. Sedangkan hasil observasi pada siklus ini, perolehan skor rata-rata kelompok aspek presentasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar adalah 65%. Pada aspek ini, kemampuan peserta didik dianggap sudah memenuhi kriteria minimal yaitu 65%.

Pada umumnya peserta didik sudah mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan alasan yang tepat dan logis di depan kelas tentang urutan gambar yang sudah dibuat. Hasil observasi aspek minat dan kepuasan pada siklus kedua sudah mencapai 68%, sedikit di atas kriteria minimal yaitu 65%. Hal ini berarti sudah mengalami peningkatan minat dan kepuasan siswa dalam belajar.

Aspek hasil belajar berada pada prosentase 70% dari kriteria yang seharusnya 65%, dinyatakan hasil belajar siswa sudah melebihi batas kriteria minimal 65%. Hal ini berarti hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil observasi aspek ketuntasan, hanya satu peserta didik yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu mendapatkan nilai 71 dari nilai yang seharusnya minimal 75.

Hal tersebut menandakan bahwa minimal 85% peserta didik dalam satu kelas harus KKM sudah tercapai bahkan lebih. Apabila diprosentase, total ketercapaian pada siklus ini mencapai 97%. Tiga peserta didik mendapatkan nilai di atas 90 yaitu masing-masing 93, 94 dan 96. Dua peserta didik mendapat nilai 90, dua puluh lima peserta didik mendapatkan nilai 80an, empat peserta didik mendapatkan nilai 78, 78, 77, 76 serta satu peserta didik mendapat nilai 71. Hal ini menandakan bahwa penerapan model *picture and picture* pada pembelajaran KD 4.1. Memproduksi teks prosedur kompleks langkah-langkah membuat paspor terbukti efektif serta mampu meningkatkan pemahaman dan kualitas peserta didik pada kompetensi tersebut.

Perolehan prosentase rata-rata data proses adalah 74,87%, hal ini berarti keberhasilan proses pada siklus kedua tergolong sudah berhasil. Terjadi peningkatan rata-rata prosentase 64,75% pada siklus pertama meningkat menjadi 74,87% pada siklus kedua.

Refleksi (*reflecting*), penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua yang ditunjukkan dari hasil penulisan teks prosedur kompleks masih tergolong kurang. Dari skor yang seharusnya 100 skor perolehan rata-ratanya mencapai 84,31 atau 97% lebih dari 85%. Keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut: 1) Aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran yang lebih baik. Peserta didik sudah mampu memproduksi teks prosedur kompleks yang baik dari segi isi, struktur, penyajian kalimat, serta mekanik yang tepat.

Hal ini terlihat adanya peningkatan nilai yang signifikan dari 62,85% pada siklus 1 menjadi 97% pada siklus 2 sehingga apabila diakumulasi mengalami kenaikan sebanyak 34,15%; 2) Meningkatnya aktifitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktifitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada model *picture and picture*. Guru intensif

membimbing peserta didik baik saat peserta didik mengalami kesulitan belajar maupun dalam memproduksi teks tersebut. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktifitas guru dalam PBM dari 62,85% pada siklus 1 menjadi 97% pada siklus 2.

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar teks prosedur kompleks siswa kelas X IIS 2 prasiklus, siklus 1 dan 2

Tahap	KKM	Rata-rata	Ketuntasan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Pra-siklus	75	52.23	28,50%	78	33
Siklus 1	75	76,2	62,85%	88	57
Siklus 2	75	84,31	97%	96	71

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan: 1). Penerapan model pembelajaran *picture and picture* terbukti dapat meningkatkan penguasaan kompetensi siswa 4.2. Memproduksi Teks Prosedur Kompleks; 2). Dari hasil observasi dan evaluasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa yang awalnya 28,5% pada tahap prasiklus, 62,85% pada siklus 1 menjadi 97% pada siklus 2. 3). Keaktifan peserta didik meningkat menjadi 65%, perhatian dan partisipasi meningkat, masing-masing menjadi 71% dan 75%, minat dan kepuasan belajar peserta didik meningkat menjadi 68% dan 4). Kompetensi siswa dalam memproduksi Teks Prosedur Kompleks mendekati sempurna pada siklus 2, terlihat pada prosentase ketuntasan mencapai 97%.

Model pembelajaran *picture and picture* terbukti dapat meningkatkan kompetensi siswa menulis teks prosedur kompleks, oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut; 1) Sebaiknya guru menggunakan model *picture and picture* sebagai alternatif pendekatan dalam penulisan teks prosedur kompleks yang terdapat pada KD 4.2. mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X; 2) Model pembelajaran *picture and picture* terus dikembangkan baik secara teknik maupun metode pelaksanaan sehingga akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif serta dapat mencapai tujuan; dan 3) Kegiatan penelitian sejenis perlu terus dilaksanakan baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lain, baik untuk memecahkan masalah maupun untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 2000.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Pahyono. "Model Pembelajaran Picture and Picture." *Widyaiswara LPMP Jawa Tengah*, 2008: 11.
- Priaji, Zakwaan. Oktober 2013. <http://www.zakwaan-priaji.blogspot.co.id/2013/10/model-pembelajaran-picture-and-picture.html> (2017).
- Purnama. 2017. <http://www.materi-sekolah.com/2017/01/pengertian-teks-prosedur-kompleks.html> (2017).
- Semi, M. Atar. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa, 2007.
- SNurullailiyah. Juli 2013. <http://fkippgsd265-unpak.blogspot.co.id/2013/07/model-pembelajaran-picture-and-picture2782.html> (2017).
- Sumarno, Ekina Syarif, Zulkarnaini. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS KOMPETENSI MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PEMBELAJARAN MODEL SCRAMBLE

Nilasari

SMK NEGERI 29 JAKARTA SELATAN

Abstract. *The research aims to obtain a clear description of the English vocabulary mastery of students of class XI SMKN 29 Jakarta, through the active learning with scramble model. The research has been useful: a) to know the level of students' ability in English vocabulary for the students of class XI SMKN; b) to improve the vocabulary mastery of students of class XI SMKN 29 Jakarta, and c) to know the output of students' mastery especially to the English vocabulary of students of class XI SMKN 29 Jakarta. The target of this research is the students of class XI SMKN 29. From the analysis of students' achievement, the cycle I to II is improved, that is cycle I (73), cycle II (80). The conclusion of the research said that by using the scramble model can improve the English vocabulary in reading comprehension skill students of class XI SMKN 29 Jakarta.*

Keywords: *Scramble Method, Vocabulary, Completed Learning.*

Abstrak. *Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas XI SMKN 29 Jakarta, melalui pembelajaran model scramble. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 29. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama empat bulan, mulai bulan Juli sampai bulan Oktober 2015, penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Siklus I nilai rerata 73, dan siklus II rerata 80. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Scramble dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris kompetensi membaca pemahaman siswa kelas XI SMKN 29 Jakarta.*

Kata Kunci: *model Scramble, membaca pemahaman, penguasaan kosakata*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan langkah siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Proses pembelajaran yang baik harus dapat memikat dan mudah dipahami. Metode pembelajaran dan model pembelajaran digunakan guru untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Empat keterampilan berbahasa ini memiliki peran penting untuk penguasaan bahasa yang baik. Keempat keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan yang saling berhubungan satu sama lainnya. Hal yang pertama dilakukan untuk mempelajari bahasa adalah mendengar bahasa itu diucapkan. Seperti layaknya bayi pada awal dia belajar bahasa, dia hanya mendengar apa yang diucapkan oleh orang di sekitarnya. Setelah mendengar, hal selanjutnya yang dilakukan adalah berbicara, setelah berbicara membaca, dan terakhir adalah menulis. Proses pembelajaran bahasa akan berjalan dengan baik jika empat keterampilan itu dikuasai dengan baik. Untuk menguasai empat keterampilan berbahasa Inggris tersebut, diperlukan pemahaman mengenai gramatika serta penguasaan kosakata.

Kosakata akan selalu berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kosakata akan berpengaruh pada kemampuan berbicara seseorang atau cara seseorang menggunakan bahasa. Jika seseorang memiliki perbendaharaan kata yang sedikit, orang itu tidak akan berbicara sebaik orang yang memiliki perbendaharaan kata yang banyak.

Kurangnya penguasaan kosakata akan mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini terjadi terutama pada pembelajar yang baru belajar bahasa Inggris. Mereka akan menemukan banyak kata asing yang tidak dipahami. Pembelajaran kosakata hal yang dibutuhkan untuk penguasaan bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran bahasa Inggris, setidaknya juga meliputi pembelajaran kosakata dan penambahan perbendaharaan kosakata baru bagi siswa.

Pembelajaran yang baik dan mudah dimengerti oleh siswa adalah pembelajaran yang terfokus akan materi yang disampaikan dan menarik siswa untuk belajar. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah kurangnya pengetahuan siswa khususnya terhadap kosakata bahasa Inggris karena belum adanya pembelajaran yang terfokus pada latihan penguasaan

kosakata. Sebelum siswa secara khusus diberi latihan penguasaan kosakata, siswa masih harus diberi pembelajaran tentang materi yang diajarkan. Perlakuan pengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris seringkali berfokus pada materi yang diajarkan sehingga lupa akan penambahan perbendaharaan kosakata.

Faktor penyebab pembelajaran kosakata bahasa Inggris sulit dilakukan adalah keterbatasan waktu, media yang kurang menunjang pembelajaran, pengajar juga dituntut dapat menyampaikan materi baru dengan menarik. Karena waktu yang terbatas, pembelajaran kosakata yang penting untuk kemampuan berbahasa menjadi terlewatkan. Mengantisipasi hal tersebut, penguasaan kosakata bahasa Inggris harus lebih ditekankan lagi dalam setiap pembelajaran. Namun, pada praktiknya siswa tidak dapat mengikuti materi pembelajaran yang baru dan menghadapi kesulitan yang disebabkan kurangnya perbendaharaan kosakata. Bukan berarti terdapat kesalahan pada sistem pembelajaran, melainkan kurangnya perhatian terhadap materi penguasaan kosakata. Seperti contoh dalam pembelajaran kata benda, jika siswa hanya diberi materi mengenai kata benda pada gramatika dan pelafalan tanpa memberikan pembelajaran kosakata terperinci, akan dapat mengakibatkan penggunaan kosakata yang berulang, sedangkan masih banyak kosakata yang dapat digunakan dan lebih tepat serta beragam.

Hal ini terjadi karena kosakata yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris hanyalah beberapa benda yang ada di kelas. Pada umumnya, siswa hanya menggunakan kata *chair* karena mudah diingat dan dihafalkan. Lalu, dalam praktiknya, saat siswa diperintahkan oleh guru untuk membuat kalimat percakapan sederhana tentang *benda* di sekitar kelas, siswa mengulang kata benda yang sama, contoh A: *Is it a book?* B: *Yes, it is*. Karena guru tidak menekankan penguasaan kosakata, mengakibatkan siswa mengulang terus penggunaan kata benda yang sama. Semua permasalahan terkait kemampuan penguasaan kosakata yang dijelaskan di atas terjadi juga di SMKN 29 Jakarta. Penulis sudah mencoba beberapa cara dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut, tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan. Masih banyak siswa yang kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris berada di bawah KKM. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Scramble*. Model *Scramble* salah satu model pembelajaran yang dianggap berkaitan erat dengan penguasaan kosakata.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalahnya sebagai berikut: Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris kompetensi membaca pemahaman? Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata

bahasa Inggris kompetensi membaca pemahaman siswa kelas XI SMKN 29 Jakarta; 2) meningkatkan motivasi dalam mengembangkan daya pikir siswa dan hasil belajar bahasa Inggris yang optimal dengan melalui model pembelajaran *Scramble*; dan 3) meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris pada model pembelajaran *Scramble*.

Manfaat penelitian tindakan kelas adalah: a) bagi siswa, 1) meningkatkan kemampuan dan potensi siswa dalam kosakata bahasa Inggris; 2) meningkatkan motivasi belajar siswa; dan 3) meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris yang memuaskan dan diatas KKM yang ditetapkan. b) bagi guru: 1) meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris; dan 2) meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang beragam, kontekstual dan cakap berorientasi pada keberhasilan siswa khususnya pelajaran bahasa Inggris. sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran. c) bagi sekolah: 1) Mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam perkembangan pembelajaran bahasa Inggris untuk memasuki dunia kerja; 2) Meningkatkan peringkat sekolah supaya menjadi sekolah yang terbaik menunjang program pemerintah dalam persaingan dunia kerja.

(Vermon 2007) menunjukkan bahwa model *Scramble* dapat membantu guru dalam mengajarkan kosakata dengan berbagai alasan sebagai berikut: 1) Arif Sari and Esen Metin, pengarang "*songs*", *Verse and Games for Teaching Grammar*" menjelaskan bagaimana dan mengapa *Scramble* dapat digunakan untuk mengajarkan *grammar* di kelas ESL, dimana *Scramble* dan penyelesaian masalah mengarahkan siswa untuk terlibat didalam kegiatan yang komunikatif. *Scramble* tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membawa siswa untuk langsung kepada penggunaan bahasa Inggris yang sebenarnya; 2) *Scramble* bermanfaat untuk berlatih dan menghubungkan huruf menjadi kata dan struktur secara intensif. 3) Menurut Sari and Metin penggunaan *Scramble* adalah sebagai alat untuk meningkatkan kerjasama dan kompetisi diantara siswa dan juga guru; dan 4) (Ersoz n.d.) Pengarang "*Six Games for the ESL/EFL Classroom*" menjelaskan bahwa memberikan suasana yang menantang dan menyenangkan, model *Scramble* memberikan kegiatan yang bermakna sesuai dengan konteksnya.

Banyak sekali model *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap kosakata bahasa Inggris, WR LEE (2015) dalam buku *Language Teaching Games and Contes*, yang Oxford University press. Pendapat tentang *scrambel*, pada *Scramble* salah satu anggota mendeskripsikan sesuatu dan menantang seseorang dari tim lain untuk menebak dan memberi poin ekstra jika huruf yang disusun benar, bergantung pada apa yang dipilih untuk definisi.

Model pembelajaran *Scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. Model pembelajaran *Scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat; 2) Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut dan siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah diacak; 3) Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Scramble kata adalah untuk membantu siswa mengingat istilah sulit. *Scramble* kalimat cocok untuk membantu siswa menemukan struktur penyusunan kalimat seperti dalam bahasa Inggris atau Indonesia. *Scramble* wacana untuk membangun pemahaman secara aplikatif apa yang dapat siswa kemukakan tentang tema pembelajaran. Pemilihan model *scramble* di awal ini penting untuk selanjutnya guru menyusun soal sesuai dengan model yang dipilih. Guru harus memahami betul apa saja istilah atau kata yang dianggap sulit bagi siswa dalam mata pelajaran. Kata-

Model *Scramble* bukan hanya membuat siswa senang dan tertarik untuk belajar, tetapi memberikan juga pengalaman nyata mengenai bahasan yang ada dalam model *Scramble* pembelajaran. Pengalaman nyata sangatlah efektif dan memberi dampak yang akan selalu diingat siswa. Dunia pendidikan saat ini, model *Scramble* pembelajaran sangat diperlukan untuk membuat siswa dapat lebih mengerti dan mendapatkan pengalaman nyata mengenai pembelajaran yang siswa terima.

Model *Scramble* untuk menarik minat siswa gemar menyusun huruf menjadi kata yang mengandung arti, misalnya, "*incomplete words* pada sebuah gambar dan supaya melengkapinya" mereka harus menggunakan kamus supaya tidak salah, mengaji gagasan dalam berpikir, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari, belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh tanggung jawab.

Pengajaran bahasa melalui model *Scramble* dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Khususnya pada pelajaran membaca pemahaman, beberapa jenis *Scramble* yang bisa digunakan adalah menyusun huruf, menyusun kata menjadi kalimat pendek, sehingga siswa sudah mempelajari kosakata

yang baru didapat dalam pelajaran yang menyenangkan.

Kelebihan model pembelajaran *Scramble*: 1) tidak ada siswa atau anggota kelompok yang pasif atau hanya diam, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya; 2) siswa lebih kreatif dalam belajar dan berpikir, mempelajari materi secara lebih santai dan tanpa tekanan karena model pembelajaran *Scramble* memungkinkan para siswa untuk belajar sambil bermain; 3) menumbuhkan rasa solidaritas diantara anggota kelompoknya; 4) materi yang diberikan menjadi mengesankan dan selalu diingat siswa, dan 5) mendorong siswa lebih kompetitif dan semangat untuk lebih maju.

Kelemahan model pembelajaran *Scramble*; 1) sulit dalam hal perencanaannya karena belum terbiasa dengan kebiasaan siswa dalam belajar; 2) memerlukan waktu yang panjang dalam pengimplementasiannya, sehingga guru susah menyesuaikan waktu yang sudah ditetapkan; 3) sulit diimplementasikan apabila kriteria keberhasilan belajar masih ditentukan oleh kemampuan siswa; dan 4) karena menggunakan metode permainan, model pembelajaran ini sering menimbulkan kegaduhan yang bisa mengganggu kelas.

Membaca pemahaman (H.G Tarigan 2008:36) adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argument-argumen yang logis, urutan-urutan etoris atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan juga sarana-sarana linguistic yang dipergunakan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dilihat bahwa tujuan membaca pemahaman mencakup beberapa hal. Jelasnya membaca pemahaman diperlukan bila kita ingin mempelajari dan memahami masalah yang kit abaca sampai pada hal-hal yang sangat detail.

Teori belajar Burton's (2009:12) menerangkan bahwa kosakata yang banyak akan membantu mengekspresikan ide secara lebih jelas tanpa menggunakan banyak pengulangan kata. Selain itu, dengan kosakata yang banyak seseorang dapat berbahasa Inggris dengan lebih baik. Oleh karena itu semua siswa harus mempunyai kosakata yang banyak untuk memudahkan mereka untuk mempelajari suatu bahasa asing.

(Kridalaksan 2009:23) mendefinisikan kosakata adalah sebagai komponen bahasa yang menuntut semua informasi tentang makna dan pemakaian kata, serta kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis suatu bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMK Negeri 29 Jakarta Kelas XI EA yang beralamat di Jalan Prof. Joko Sutono No. 1 Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Penelitian

dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, yakni pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober tahun 2014.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI EA SMKN 29 Jakarta yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris, selaku kolaborator yang dinilai memahami tentang pembelajaran bahasa Inggris kelas XI EA SMKN Jakarta Selatan.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* yang bertujuan untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan kepada orang yang sama dan bekerja sama dengan kolaborator.

Model proses yang digunakan dalam PTK ini adalah model proses siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis S, dan Mc. Taggart R. Siklus I, 1) perencanaan, rancangan/rencana awal, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran; 2) pelaksanaan/ kegiatan; 3) pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *Scramble*; dan 4) refleksi (Suharsimi 2011:11) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar merupakan sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan wawancara: 1) tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris; 2) observasi atau pengamatan dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi, sikap dan psikomotorik siswa dalam proses belajar; dan 3) wawancara digunakan untuk mengetahui secara langsung siswa tentang kesulitan belajar membaca pemahaman. Alat pengumpulan data adalah tes: butir soal/instrumen soal, observasi: lembar observasi, lembar pernyataan/pertanyaan.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data hasil belajar didapat dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian, kemudian dibandingkan dengan nilai sebelumnya serta kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, didapat

dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar. Implementasi tindakan (*treatment*) dalam pembelajaran: dengan menganalisis tingkat keberhasilannya. Jika nilai yang dicapai siswa di bawah KKM (75), siswa tersebut harus remedial. Guru menjelaskan kembali materi kepada siswa yang belum paham, kemudian diberikan evaluasi ulang.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Perencanaan tindakan (*planning*). Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan model pembelajaran yang akan penulis gunakan dalam penelitian, membuat soal tes hasil belajar, menyusun format pengamatan, menyusun format penilaian diri, menulis daftar hadir, menulis daftar nilai, menyusun alokasi waktu penelitian dan mengumpulkan kajian pustaka (Juli 2014).

Pelaksanaan (acting). Pada tahap ini, penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Setelah kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Scramble* dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi belajar. Hasil belajar ranah afektif dinilai dan angket penilaian diri. Tes psikomotorik menggunakan lembar pengamatan. Selanjutnya penulis melakukan analisis hasil ulangan (Agustus minggu pertama dan minggu terakhir 2014).

Pengamatan (observation). Pengamatan penelitian dilakukan saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Hal yang penulis amati adalah kegiatan siswa baik yang mendukung proses belajar-mengajar (dalam diskusi) maupun yang tidak mendukung proses belajar-mengajar. Pengamatan dilakukan penulis dengan dibantu kolaborator dengan menggunakan instrumen observasi.

Refleksi (reflection). Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data perolehan tes dan observasi yang dilakukan, jika melebihi 75% dari jumlah siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 , penerapan model pembelajaran *Scramble* dalam penelitian ini dikatakan cocok atau berhasil. Apabila penerapan model pembelajaran *Scramble* belum berhasil (≤ 75), dari hasil refleksi ini dapat ditentukan tindakan perbaikan pada tahap perencanaan siklus berikutnya. Instrumen hasil belajar membaca pemahaman menggunakan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir pada siklus I dan 20 butir pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini penulis laksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 3 pertemuan. Tiap pertemuan 2 x 45 menit. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa, 12 Agustus 2014, pertemuan kedua hari Selasa, 19 Agustus 2014; pertemuan ketiga hari Selasa, 26

Agustus 2014. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam empat tahap kegiatan belajar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I pertemuan pertama tahap perencanaan: penulis menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*, mempersiapkan format penilaian diri, angket, dan tes hasil belajar, mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan: pertemuan pertama, yaitu kegiatan pendahuluan, pembelajaran dimulai dengan memberi salam dan berdoa. Selanjutnya, guru bersama siswa melaksanakan tanya jawab dalam ranah *brainstorming* dan motivasi. Guru mengajukan beberapa pertanyaan materi tentang membaca pemahaman, manfaat membaca pemahaman, dan tujuan membaca pemahaman. Tahap pendahuluan membutuhkan waktu 5 menit.

Pada kegiatan inti, yaitu penerapan model pembelajaran *Scramble* dengan materi membaca pemahaman. Guru menunjukkan contoh bacaan melalui tayangan infokus. Berdasarkan contoh yang ditayangkan, guru bertanya jawab dengan siswa tentang: 1) tujuan membaca pemahaman; 2) langkah-langkah dalam membaca pemahaman; dan 3) guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat; a) guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut; 4) siswa dalam kelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa; 5) siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan; dan 6) siswa melaporkan hasil kerja berkelompok ke depan kelas.

Pada tahap penutup, guru bersama siswa mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dengan menugaskan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah selesai dipelajari. Siswa menyadari bahwa ilmu tentang membaca pemahaman itu sangat bermanfaat dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan yang nyata. Tak lupa sebagaimana biasa mestinya guru memberi tugas terstruktur. Guru memberi tugas membuat kalimat secara runtut pada siswa dan yang mereka pilih sendiri. Kemudian, kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Pertemuan kedua siklus I, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama; 1) pelaksanaan guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan

sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut. Siswa melaksanakan dalam kelompok masing-masing soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa; 2) selanjutnya siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan. Siswa melaporkan hasil kerja berkelompok ke depan kelas; 3) pengamatan. Guru mengamati proses belajar siswa selama jam pelajaran yang telah ditetapkan, dan 4) refleksi adalah mengukur kelemahan-kelemahan dari kegiatan pembelajaran. Mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran.

Pertemuan ketiga siklus I, guru melaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda. Siswa mengisi lembar observasi tentang penggunaan pembelajaran model *Scramble* untuk mengukur hasil belajar siswa. Pengerjaan tes dan penutup membutuhkan waktu 80 menit.

Pengamatan, selama pelaksanaan pembelajaran masih ada siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Siswa masih belum memahami *Scramble* yang digunakan. Siswa masih belum mau berkolaborasi dengan temannya dalam kelompok.

Refleksi, setelah tes para guru menganalisis hasil tes. Penilaian dilakukan dengan skor yang sama, yaitu 5 setiap 1 nomor. Pengelompokan hasil ranah tinggi (>85), dalam ranah sedang (75-84) dan ranah rendah (di bawah KKM <75) Hasil tes siswa dalam ranah tinggi 73% yaitu 24 siswa, ranah sedang 27% yaitu 23% dan ranah rendah 0%. Berdasarkan hasil refleksi, pada siklus I, penulis menganalisis hasil yang didapat siswa, masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, masih belum fokus siswa dalam pembelajaran *Scramble*, karena masih tergolong baru, dan dalam kelompok siswa belum serius. Untuk itu peneliti harus memperhatikan pembagian kelompok, peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran *Scramble*.

Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa 16 September 2014 dengan durasi waktu 2 x 45 menit, Selasa 23 September 2014, dan Selasa 30 September 2014. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan belajar, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Perencanaan, pada pertemuan pertama, 1) guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat; dan 2) guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut.

Pelaksanaan, selanjutnya siswa dalam kelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk

jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan. Siswa melaporkan hasil kerja berkelompok ke depan kelas.

Pengamatan, guru mengamati proses belajar siswa selama jam pelajaran yang telah ditetapkan. Guru mengamati proses belajar siswa selama jam pelajaran yang telah ditetapkan. Mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran.

Refleksi, pada siklus II penulis menganalisis hasil yang didapat siswa, masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, masih belum fokus siswa dalam pembelajaran *Scramble*, karena masih tergolong baru, dan dalam kelompok siswa belum serius. Untuk itu peneliti harus memperhatikan pembagian kelompok, peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran *Scramble*.

Siklus II tahap perencanaan pada pertemuan kedua, guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu kata. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut.

Pelaksanaan, siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah diacak sedemikian rupa. Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan. Siswa melaporkan hasil kerja berkelompok kedepan kelas.

Pengamatan, guru mengamati proses belajar siswa selama jam pelajaran yang telah ditetapkan. Refleksi, Mengukur kelemahan-kelemahan dari kegiatan pembelajaran. Mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran.

Pertemuan ketiga siklus II dilakukan selama 2x45 menit. Pada pertemuan akhir siklus II, kegiatan inti pemelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 25 butir. Tes berlangsung dengan tertib.

Refleksi, hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus II, skor terendah 70 dan tertinggi 90, dengan rata-rata 80, ketuntasan belajar 87%.

Perbandingan hasil belajar pada siswa dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut; siklus I mendapat skor rata-rata 73 dan siklus II mendapat skor 80. Hal ini

menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7 poin; daya serap naik 7% poin; ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 77% dan pada siklus II 87%; naik 10%. Pada akhir siklus II, skor rata-rata dan daya serap siswa sudah ditentukan sekolah adalah 75 dan ketuntasan belajar di kelas mencapai 87%. Berdasarkan penilaian dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi kosakata dapat di buat rekapitulasi perbandingannya sebagai beri kut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pra-siklus, siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Keterangan		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	45	73	80
2	Daya serap	45%	73%	80%
3	Ketuntasan	50	77%	87%
4	KKM	75	75	75

Dari angka-angka yang sudah dicapai, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas XI dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa di SMKN 29 Jakarta, penggunaan model pembelajaran *Scramble* tepat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan perubahan perilaku siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa juga lebih aktif, mereka berani memberikan pendapatnya sehingga proses pembelajaran lebih komunikatif.

Dari hasil pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Penggunaan Model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas XI EA di SMK Negeri 29 Jakarta Selatan dengan data sebagai berikut: Pada siklus I rata-rata hasil belajar bahasa Inggris adalah 73 dan ketuntasan belajar 77%, sedangkan pada siklus kedua rata-rata hasil belajar bahasa Inggris adalah 80, ketuntasan belajar 87%, berarti mengalami kenaikan sekitar 7 poin, ketuntasan belajar naik 10 poin.

Selain hasil belajar, aspek keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami persentase kenaikan, seperti sikap antusias dalam belajar dan keberanian dalam bertanya. Dengan demikian, model *Scramble* dengan alat peraga sederhana, (potongan kertas karton) dapat digunakan dalam pembelajaran berikutnya.

Disarankan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata bahasa Inggris, guru harus mengembangkan diri dan mencari atau memilih model

pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan diajarkan, Kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model *Scramble* dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa Inggris

dan pokok bahasan lain sehingga sangat baik jika dikombinasikan dengan model lainnya agar pembelajaran lebih mudah dipahami siswa, menarik dan menyenangkan bagi siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2015.
- Ersoz, Aydan. *Six Games For The ESL/EFL*. Chicago: Adventure Work Press, 2009.
- Krisdalaksana. *Kosakata*. Bandung: PT. Ghalia Indonesia, 2009.
- Lee, WR. *Language Learning Games and Contest*. Oxford: Univercity Press, 2011.
- Sudjana. *Stimulus Respon dan Hasil Belajar*. Jakarta, 2009:213.
- Tarigan, H.G. *Membaca Pemahaman*. Bandung: Work Press, 2008.
- Vermon, Shelley. *Model Scramble*. Chicago: Work Press, 2007.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS RESENSI BUKU DENGAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC)

Marniati M

SMP NEGERI 248 JAKARTA

Abstract. *The ability to write a student review of SMP Negeri 248 is low. Learners do not understand the writing of reviews. The purpose of research to improve learning outcomes to write reviews. The writer applies cooperative integrated reading and composition (CIRC) learning model. This model is an integrated composition of reading and writing skills. This is Classroom Action Research (PTK). The stages of each cycle are planning, execution/action, observation, and reflection. Each cycle is held in two meetings. The subjects are students class 9F SMP Negeri 248 Jakarta odd semester of 2016/2017 as many as 35 people. The study was conducted from August to November 2016. After applying cooperative integrated reading and composition (CIRC) learning model, the learners' learning achievement was 79,00 (83% mastery). In the second cycle the average score of learning achievement is 84.00 (100% mastery). Research with CIRC can improve the ability to write book reviews*

Keyword: *Writing Skill, Reviewer, Cooperative Integrated Reading and Composition*

Abstrak. *Kemampuan menulis resensi peserta didik di SMP Negeri 248 masih rendah. Hal ini karena peserta didik belum memahami format penelitian resensi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menulis resensi sesuai kompetensi dasar yang ada dalam KTSP di kelas IX. Peserta didik diharapkan dapat mengenal, memahami, dan menulis resensi dengan memerhatikan aspek isi dan bahasa resensi. Peneliti menerapkan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC). Model pembelajaran ini merupakan komposisi terpadu keterampilan membaca dan menulis. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan empat tahapan pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas 9F SMP Negeri 248 Jakarta semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2016 dengan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setelah menerapkan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berdasarkan data penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik siklus pertama 79,00 (83% ketuntasan). Pada siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar 84,00 (100% ketuntasan). Penelitian dengan menggunakan CIRC dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi buku.*

Kata kunci : *keterampilan menulis, resensi, cooperative integrated reading and composition (CIRC)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran ahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Setiap peserta didik memiliki tingkat keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang keterampilan berbahasa tinggi akan mudah mencapai tujuan komunikasi yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang keterampilan berbahasa sedang atau rendah, kualitas pencapaian tujuan komunikasi yang ia lakukan lebih rendah daripada peserta didik keterampilan berbahasa tinggi.

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang tidak hanya bersifat produktif juga salah satu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Siswa juga harus dapat memahami suatu keterampilan dan menerapkannya secara tepat dalam berkomunikasi.

Kemahiran atau keterampilan menulis dapat diperoleh siswa melalui latihan-latihan yang intensif. Peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai topik yang akan ditulisnya. Namun, banyak peserta didik yang mengeluh tidak bisa menulis disebabkan kurangnya kosakata yang dimilikinya. Peserta didik menganggap menulis sebagai beban yang berat karena kegiatan menulis membutuhkan banyak tenaga dan waktu serta perhatian yang sungguh-sungguh.

Salah satu kegiatan menulis yang dibahas dalam penelitian ini adalah menulis resensi. Kata resensi berasal dari bahasa Belanda "*resensie*" yang berarti ulasan atau uraian tentang buku. Kegiatan menulis resensi dapat dilakukan melalui kutipan sebagai landasan berpikir. Peneliti resensi dapat mengemukakan tema buku secara singkat yang dilengkapi dengan deskripsi isi buku dan memperkenalkan kepengarangan (nama, ketenaran, hasil karya, ataupun proses kreatifnya).

Menulis resensi buku merupakan salah satu upaya memperkenalkan karya kepada orang lain yang belum membacanya. Sehingga setelah membaca resensi tersebut tergerak hatinya untuk membaca karya orang lain. Meresensi buku merupakan salah satu cara membudidayakan minat baca terhadap buku baru. Kemudian setelah membaca, peresensi akan menulisnya dalam bentuk resensi. Peresensi harus membaca buku itu sampai selesai dan memahami isinya. Peresensi juga harus memahami teknik menulis resensi. Terlihat disini penggabungan kegiatan membaca dan menulis sangat kuat, tidak dapat dipisahkan. Inilah yang melatar belakangi peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif – kelompok. Model pembelajaran CIRC (kooperatif terpadu membaca dan menulis) merupakan model pembelajaran yang sangat cocok dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menulis resensi.

Pembelajaran menulis resensi merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam KTSP jenjang SMP yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas 9. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengenal, memahami, dan menulis resensi dengan memerhatikan aspek isi dan bahasa resensi. Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis resensi peserta didik masih rendah. Kesulitan tersebut tampak pada: 1) ketidaktahuan peserta didik tentang apa yang harus ditulis dalam resensi, 2) bagaimana format penelitian resensi yang baik, 3) penggunaan Ejaan yang benar, 4) pemilihan kata (diksi) yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi di bulan Agustus 2016, dalam proses belajar menulis resensi buku terdapat beberapa kelemahan yang memengaruhi hasil tulisannya. Beberapa temuan kelemahan-kelemahan yaitu: 1) peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran menulis resensi, 2) penyampaian peneliti dengan model ceramah walaupun sudah memanfaatkan media LCD tidak membangkitkan kreativitas peserta didik, 3) tidak ada minat (motivasi) peserta didik untuk menulis resensi karena tidak mengetahui manfaat menulis resensi, 4) tidak ada motivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar karena *Teacher Centre* sehingga kelas terlihat sangat ramai, dan 4) suasana yang panas sehingga peserta didik malas dalam kegiatan belajar mengajar. Kelemahan-kelemahan itu merupakan masalah dan perlu adanya pendekatan atau model pembelajaran lain agar masalah tersebut dapat dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar menulis resensi?” Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia

dalam meningkatkan kinerjanya, memberikan masukan dan perbaikan kepada guru terhadap model mengajar yang selama ini digunakan, khususnya dalam pembelajaran menulis resensi buku. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar menulis resensi buku dan meningkatkan kreativitas, penalaran serta keberanian dalam berpikir. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan acuan demi kemajuan pelaksanaan tindakan pengajaran

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sujana 2009,7). Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Mudjiono 2006, 15). Sedangkan dalam penelitian ini yang peneliti maksud hasil belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam menulis resensi buku ilmu pengetahuan yang baik dan benar. Resensi secara bahasa berarti sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Perbincangan buku tersebut dimuat di surat kabar atau majalah (Poerwadarminta 2003).

Resensi adalah hasil pembahasan dan penilaian yang pendek tentang suatu karya tulis (Sudjiman 2014, 35). Konteks ini memberi arti penilaian, mengungkap secara sekilas, membahas, atau mengkritik buku. Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan resensi buku ilmu pengetahuan adalah pengetahuan dan keterampilan yang harus dipahami peserta didik untuk bias menilai dan mengomentari sebuah buku sehingga tercipta sebuah karya tulis sesuai dengan format baku yang telah ditentukan. Model pembelajaran CIRC dilakukan dengan melihat kontribusi peserta didik kepada timnya yang didasarkan pada kuis (Sumantri 2015, 56). Peserta didik dan tim biasanya membuat karya tulis sebagai bentuk akhir mandiri. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu bentuk model pembelajaran *Cooperative Learning* yang awal mulanya dilakukan dengan pengajaran kooperatif terpadu, seperti membaca dan menulis (Nur 2010, 67).

Dengan demikian peneliti berpendapat kegiatan belajar menulis resensi dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat lebih mengeksplorasi pengetahuan bacaan peserta didik. Model pembelajaran CIRC dapat memotivasi peserta didik untuk berinteraksi dan bereksplorasi seputar materi pembelajaran menulis resensi. Model pembelajaran CIRC, peserta didik dapat memupuk saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi mengemukakan idenya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 248 Jakarta yang beralamat di Jalan Kamal Raya Cengkareng Timur Jakarta Barat. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan November 2016. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 9F SMP Negeri 248 Jakarta tahun peajaran 2016/2017 dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Objek penelitian ini dilakukan dengan dengan penerapan model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tiap siklus penelitian ini terdiri dari empat tahapan per siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya, seperti: 1) pengamatan, (catatan lapangan) peneliti lakukan secara bebas dan terstruktur dengan menggunakan lembar pengamatan yang berisi catatan pokok tentang partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* selama diskusi dan presentasi, 2) tes berbentuk pilihan ganda pada ranah kognitif dan tes produk karena peserta didik dan tim harus membuat karya tulis sebagai bentuk akhir mandiri, 3) pengumpulan data dengan observasi pengisian lembar angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang diujicobakan. Pengumpulan data juga diperoleh dari pertanyaan secara lisan selama proses belajar dilaksanakan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) Reduksi data yaitu: a) menelaah kembali data yang terkumpul melalui tes, observasi dan wawancara, b) paparan data yaitu data-data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dipaparkan menurut jenis masalah penelitian. 2) Data, yaitu berbagai macam data PTK yang telah direduksi perlu dipaparkan dengan tertata rapi dengan narasi, matriks, grafik atau diagram. Paparan data yang sistematis dan interaktif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan, 3) Penarikan kesimpulan (verifikasi) yaitu penarikan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus I ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus II (siklus terakhir).

Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan yang pertama sebagai pijakan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis perbandingan tes pengetahuan, tes hasil kerja (*psikomotorik*) pada siklus I yang dan tes

sama pada siklus II. Penerapan komponen-komponen model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut: 1) peserta didik membuat kelompok yang beranggotakan antara lima orang 2) kreativitas peserta didik, setiap kelompok melakukan pemberian tugas kepada para anggota kelompok, 3) peserta didik belajar dalam kelompok, peneliti mengamati sesuai dengan isi lembar pengamatan, 4) setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Selanjutnya adalah memberikan penghargaan kepada kelompok belajar yang memiliki hasil kerja kelompok yang baik. Dengan demikian, akan memancing reaksi dari kelompok lain untuk berusaha mendapatkan penghargaan yang serupa sehingga akan timbul sebuah motivasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Perencanaan (*planning*). Kegiatan perencanaan (*planning*) adalah langkah awal dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Langkah ini menjadi landasan bagi langkah-langkah berikutnya, yaitu pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rencana merupakan kegiatan pokok pada tahap awal yang peneliti lakukan sebelum melakukan PTK. Peneliti berharap dengan perencanaan yang baik pelaksana PTK dengan penerapan model belajar *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan mendorong peneliti untuk bertindak dengan lebih efektif dan efisien. Pada tahapan perencanaan ini, peneliti melakukan pembahasan tentang teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Uraian kegiatan dalam perencanaan ini adalah: 1) Identifikasi masalah, 2) analisis masalah, 3) perumusan masalah, 4) menganalisis silabus, 5) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan peneliti dalam penelitian, 6) membuat soal tes hasil belajar, 7) menyusun format pengamatan, 8) menyusun format penilaian diri, 9) menulis daftar hadir, 10) menulis daftar nilai, 11) menyusun alokasi waktu penelitian dan 12) mengumpulkan kajian pustaka.

Pelaksanaan (*Acting*), pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tahapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Setelah kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi belajar. Tes hasil belajar ranah kognitif berupa tes objektif. Tes hasil belajar ranah afektif dengan lembar observasi. Berupa angket penilaian diri untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik. Tes *psikomotorik* menggunakan lembar pengamatan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil ulangan

(September minggu pertama dan minggu terakhir 2016)

Pengamatan (*observation*), pengamatan (*observation*) yaitu meneliti apakah tindakan yang sedang dilakukan itu (proses dan hasilnya) telah baik. Dalam penelitian ini, mencakup meneliti hal-hal berikut: 1) cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan atau memperbaiki keadaan (masalah) sudahkah berjalan dengan semestinya; 2) bagaimanakah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran; 3) Sukakah peserta didik dengan model pembelajaran model *CIRC*? Pengamatan dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal yang peneliti amati adalah perilaku peserta didik dan kegiatan peserta didik baik yang mendukung proses belajar mengajar (dalam diskusi) maupun yang tidak mendukung proses belajar mengajar. Adakah diantara peserta didik yang pasif saja, yang asyik dengan dirinya sendiri, yang jenuh, dan sebagainya. Ataukah sudah semua murid tampak berseri-seri, semua bekerja-belajar dengan penuh semangat dan “senyum”? Pada tahap pengamatan, peneliti juga mengawasi tahapan yang telah direncanakan dan keberhasilan belajar peserta didik. Aspek ini sudah barang tentu diamati (diteliti) dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, tes perbuatan (proyek).

Refleksi (*reflection*), refleksi merupakan kegiatan telaah terhadap tujuan penelitian. Hasil analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari pelaksanaan, untuk menetapkan atau mengevaluasi ketercapaian tujuan perbaikan pembelajaran. Setelah memperoleh simpulan dari interpretasi data dan refleksi selanjutnya adalah tindak. Hasil refleksi menunjukkan bahwa tujuan perbaikan pembelajaran belum berhasil seperti yang diharapkan, maka kegiatan perbaikan tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk menentukan tindak lanjut yang tepat, peneliti mencari faktor-faktor yang diduga kuat sebagai penyebab kurang-berhasilan perbaikan pembelajaran. Penyebab inilah yang peneliti gunakan sebagai dasar untuk merumuskan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Apabila hasil interpretasi dan refleksi diperoleh simpulan bahwa tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk lebih mengoptimalkan hasil perbaikan, atau mengakhiri PTK dan menyusun laporan. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data perolehan tes dan observasi yang dilakukan. Jika melebihi 75% dari jumlah peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 , maka penerapan model pembelajaran *CIRC* dalam penelitian ini dikatakan cocok atau berhasil. Apabila penerapan model pembelajaran *CIRC* belum berhasil (≥ 75) maka dari hasil refleksi ini dapat ditentukan tindakan perbaikan pada tahap perencanaan siklus berikutnya. Instrumen hasil belajar menulis resensi menggunakan tes hasil belajar berbentuk *multiple choice* dengan jumlah soal 25 pada siklus I dan 25 pada siklus II dengan kisi-kisi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini sebagai berikut: Siklus I. **Perencanaan;** tahap perencanaan di siklus I adalah: 1) peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran *CIRC* dilengkapi dengan soal untuk ulangan, 2) mempersiapkan format pengamatan selama berlangsung diskusi dan presentasi, 3) menyusun penilaian diri terhadap pelaksanaan model belajar *CIRC*, berupa angket. dan tes hasil belajar, 4) mempersiapkan alat berupa contoh resensi buku, dan 5) menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan: Siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin, 5 September 2016 jam pelajaran ke-4 dan 5 pukul 08.50 s.d 10.10. Pada tahap pendahuluan: 1) peserta didik membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, 2) selanjutnya peneliti menanyakan kehadiran peserta didik di kelas, 3) memasuki pelajaran, peneliti bersama peserta didik melakukan tanya jawab dalam ranah apersepsi dan motivasi peserta didik tentang pentingnya menulis resensi (mengasah intelektual, karena dengan meresensi kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan buku tersebut, sekaligus memberi masukan), 4) peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang pengertian resensi, manfaat meresensi buku, dan tujuan meresensi buku sebagai promosi, 5) peneliti mengenalkan model pembelajaran *CIRC* dalam proses pembelajaran dengan materi menulis resensi, yaitu: 1) peserta didik dibentuk kelompok dengan anggota 5 orang, 2) tiap anggota kelompok diberikan materi tertentu, 3) tiap anggota kelompok mempunyai kewajiban menguasai materi yang dibebankan padanya, dan 4) peneliti menunjukkan contoh resensi buku melalui tayangan proyektor. Berdasarkan contoh yang ditayangkan, peneliti bertanya jawab dengan peserta didik tentang: 1) tujuan penelitian resensi; 2) langkah-langkah dalam meresensi buku; 3) identitas buku; 4) menulis ikhtisar buku yang dirensensi; 5) mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas; 6) mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas; (7) menuliskan pendapat pribadi ke dalam paragraf argumentasi; 8) memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan/resensi; 9) menyusun resensi buku pengetahuan; dan 10) menyunting resensi buku yang dibuat dalam kelompok sendiri; (7) peneliti memberikan tugas kepada setiap kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk membaca buku yang dibagikan sejumlah peserta didik dalam kelompok itu(5 orang) dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya tentang: 1) identitas buku; 2) menulis ikhtisar buku yang dirensensi; 3) mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas; 4) mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas; 5) menuliskan pendapat

pribadi ke dalam paragraf argumentasi; 6) memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan / resensi; 7) menyusun resensi buku pengetahuan; dan 8) menyunting resensi buku yang dibuat dalam kelompok sendiri. Hasil diskusi bisa ditulis tangan atau menggunakan laptop.

Selama diskusi berjalan, peneliti mengadakan pengamatan guna penilaian keaktifan setiap peserta didik dalam belajar kelompok. Dari pengamatan peneliti selama diskusi berlangsung terlihat 70% peserta didik aktif sedangkan 30% belum aktif. Bagi peserta didik yang belum aktif, peneliti bertanya mengapa tidak ikut serta dalam kelompok? Peserta didik mengemukakan beragam jawaban. Jawaban mereka berkisar pada, "tidak mengerti bu, panas bu, lapar bu". Untuk keluhan peserta didik pertama peneliti berusaha menjelaskan sekali lagi tentang tugas yang mereka harus selesaikan dan mengarahkan agar mengerjakan tugas dengan benar. Dari keluhan 2 dan 3 terlihat tidak ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran menulis resensi. Masih kurang memahami materi dan belum termotivasi. Dalam hal ini peneliti memberi motivasi kembali tentang pentingnya penguasaan materi menulis resensi. Bagi peserta didik yang aktif, peserta didik terlihat berusaha memecahkan masalah yang ditugaskan kepada mereka masing-masing.

Setelah diskusi berlangsung selama 25 menit, selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Ketika 1 kelompok sedang presentasi, terlihat peserta didik kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan dengan argumen yang membangun.

Peneliti memberikan kesempatan tiap kelompok lain untuk memberikan tambahan dan kritikan membangun pada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja mereka. Suasana diskusi dalam menambahkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain sangat terlihat.

Pengamatan, pada tahap pengamatan hasil belajar peserta didik setelah presentasi, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan penguasaan materi menulis resensi dengan penerapan *CIRC* meningkat dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah. Namun masih ada peserta didik yang belum belajar dengan serius materi yang sedang dibahas. Terlihat disini sebagian besar peserta didik merasakan suasana diskusi yang sangat menyenangkan dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil prestasi khususnya materi menulis resensi. Hasil diskusi peserta didik menghasilkan sutau produk resensi yang dapat dinilai sempurna.

Materi resensi: 1) identitas buku sudah dikuasai dengan baik 2) menulis ikhtisar buku yang direnseni, sudah dikuasai; 3) mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas, masih belum sempurna; 4)

Mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas, masih belum sempurna; 5) menuliskan pendapat pribadi ke dalam paragraf argumentasi, masih belum sempurna; 6) memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan/ resensi, masih belum sempurna; 7) menyusun resensi buku pengetahuan, masih belum sempurna; dan 8) menyunting resensi buku yang dibuat dalam kelompok sendiri, masih belum sempurna. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan siklus II. Kegiatan inti membutuhkan waktu sekitar 70 menit.

Refleksi (*reflection*), Pada tahap refleksi (penutup), peneliti bersama peserta didik mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dengan menugaskan peserta didik membuat kesimpulan atas materi yang telah selesai dipresentasikan. Sebagian besar peserta didik menyadari bahwa ilmu tentang menulis resensi itu sangat bermanfaat dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata. Tak lupa sebagaimana biasa mestinya peneliti memberi tugas terstruktur dan persiapan untuk mengikuti tes. Peneliti memberi tugas membuat resensi secara individu dari buku yang mereka pilih sendiri. Kemudian peserta didik menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa dan salam. Kegiatan penutup membutuhkan waktu sekitar 5 menit.

Pada pertemuan kedua siklus I, peserta didik membuka pelajaran dengan memberikan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian peneliti mereview ingatan peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan informasi awal berupa lanjutan materi yang akan dipelajari yaitu menulis resensi. Selama kegiatan pendahuluan berlangsung, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik berupa gambaran manfaat menulis resensi. Tahap pendahuluan ini membutuhkan waktu sekitar 5 menit.

Tahap inti, peneliti melaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dilanjutkan dengan mengoreksi silang dan diakhiri dengan pembahasasan soal. Dalam pembahasan soal terlihat peserta didik antusias dengan mengemukakan pendapat terhadap jawaban mereka yang salah. Diskusi berlangsung dengan semangat dan penuh tanggung jawab. Pada akhir pelajaran peserta didik mengisi lembar observasi tentang penggunaan model *CIRC* untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Pengerjaan tes dan nontes beserta penutup membutuhkan waktu 70 menit. Setelah tes dilakukan, peneliti melaksanakan analisis hasil tes. Penilaian dilakukan dengan skor yang sama yaitu 1 setiap 1 nomor dan aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan hasil yang baik. Pengelompokan hasil dalam ranah tinggi (>85), dalam ranah sedang (75 -84) dan dalam ranah rendah (di bawah KKM <75). Hasil tes peserta didik dalam ranah tinggi 68% yaitu 24 peserta didik, ranah sedang 15% yaitu 5 peserta didik dan ranah rendah 6 peserta didik 17%.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Berdasarkan observasi khususnya menulis resensi buku terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil tulisannya, maka ditemukan kelemahan-kelemahan yaitu: Peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran menulis walaupun materi sudah disajikan dengan memanfaatkan media LCD, tidak ada minat peserta didik untuk menulis resensi. Setelah penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, ternyata ada pendapat yang berbeda terhadap motivasi peserta didik untuk menulis resensi. Hal ini peneliti dapatkan setelah peserta didik mengisi "pedoman wawancara". Jawaban pertanyaan peserta didik terhadap observasi penggunaan model *CIRC* beragam. Sebagai peserta didik menjawab "ya" terlihat dari peserta didik yang mempunyai motivasi belajar baik, tidak sedikit pula yang menjawab "tidak". Peserta didik yang belum terbiasa dengan diskusi, mereka menjawab "tidak". Peserta didik menjawab senang 10 orang, menjawab susah 15 orang dan yang membutuhkan bantuan untuk menulis resensi 10 orang.

Adapun pada tahap refleksi, didapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangan pada siklus I antara lain: peserta didik masih belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *CIRC*. Motivasi peserta didik pada siklus I belum optimal. Hal ini terlihat motivasi rata-rata peserta didik menjawab "ya" pada siklus I yaitu hanya mencapai 67%. Hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada siklus I dilihat dari hasil tes objektif yang diberikan mencapai rata-rata 79 (83%). Hasil belajar ranah afektif mencapai rata-rata baik. Keberhasilan yang dicapai pada siklus I ini adalah: peserta didik lebih antusias dalam belajar dari pada penerapan model ceramah dan pemberian tugas. Tiap kelompok terlihat aktif dalam berdiskusi. Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata baik. Berdasarkan analisis soal kekurangan pemahaman peserta didik pada indikator: 1) mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas, 2) mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas, 3) menuliskan pendapat pribadi ke dalam paragraf argumentasi, 4) memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan/wacana yang utuh. Maka berdasarkan hal tersebut, siklus II perlu dilaksanakan.

Siklus II. **Perencanaan**; tahap perencanaan di siklus 2 adalah: 1) peneliti memperbaiki susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu pada materi fokus pada yang belum dikuasai peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini tetap dengan penerapan model pembelajaran *CIRC*. Begitu juga soal ulangan berbeda dengan siklus 1 tapi dengan kisi-kisi yang sama, 2) mempersiapkan format pengamatan selama berlangsung diskusi dan presentasi, 3) menyusun penilaian diri terhadap pelaksanaan model

belajar *CIRC*, berupa angket. dan tes hasil belajar, 4) mempersiapkan alat berupa contoh resensi buku, dan 5) menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan, Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin 26 September 2016 dengan durasi waktu 2 x 40 menit dan hari Rabu 28 September 2016 dengan durasi waktu 2 x 40 menit. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga tahapan kegiatan belajar yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

Pertemuan pertama siklus 2 yaitu pada tahap **pendahuluan**, pelajaran dibuka dengan memberi salam dan berdoa yang dipimpin ketua kelas. Menyanyikan Mars SMP Negeri 248 untuk membangkitkan semangat belajar. Selanjut peneliti memegang kendali di kelas dengan memberikan motivasi dan mengajukan beberapa pertanyaan seputar meresensi buku dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, peneliti kembali mengenalkan kepada peserta didik tentang model pembelajaran *CIRC* beserta langkah-langkahnya.

Mengingat hasil refleksi pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum terbiasa dengan kondisi belajar kooperatif terutama dalam penerapan model pembelajaran *CIRC*. Tahap pendahuluan membutuhkan waktu lebih kurang 5 menit.

Pada tahap **inti**, yaitu pelaksanaan pembahasan materi resensi dengan penerapan model pembelajaran *CIRC*. 1) Peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang secara heterogen, berbeda dengan kelompok pada siklus 1. 2) selanjutnya peneliti bertanya jawab tentang menulis meresensi buku pengetahuan kepada setiap kelompok, 3) Setelah itu setiap kelompok membaca buku yang dibagikan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, 4) Kemudian peneliti menugaskan masing-masing kelompok memecahkan pokok permasalahan dalam menulis resensi, terutama dalam materi a. mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas; b. mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas; c. menuliskan pendapat pribadi ke dalam paragraf argumentasi; d. memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan/wacana yang utuh. Pada akhir kegiatan ini peserta didik menghasilkan sebuah resensi buku untuk dipresentasikan; dan e. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok dan melakukan tanya jawab yang bersifat membangun untuk lebih baiknya hasil resensi yang ditampilkan. Hasil diskusi peserta didik yang ditampilkan dalam presentasi terlihat penguasaan materi 1) Mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas sudah terlihat dengan jelas; 2) mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas sudah sempurna,

3) menuliskan pendapat pribadi ke dalam paragraf argumentasi sudah sempurna; 4) memadukan ikhtisar dan tanggapan pribadi ke dalam tulisan/wacana yang utuh sudah baik. Kegiatan ini membutuhkan waktu sekitar 60 menit.

Tahap **penutup** (Refleksi), peneliti bersama peserta didik mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dengan 1) menugaskan peserta didik membuat kesimpulan secara individu, 2) peserta didik mengemukakan pendapat tentang manfaat belajar materi resensi, 3) peserta didik mengomentari pelaksanaan model pembelajaran *CIRC*. 4) peneliti menanyakan keterlaksanaan tugas proyek membuat resensi buku yang sudah ditugaskan pada pertemuan 1 siklus 1.5) peneliti menyampaikan bahwa akan mengadakan tes pertemuan berikutnya. 6) peserta didik menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa dan salam yang dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan penutup membutuhkan waktu sekitar 15 menit.

Pada pertemuan pertemuan ke-2 siklus II, peserta didik membuka pelajaran dengan memberi salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Tidak lupa peneliti menanyakan kehadiran peserta didik di sekolah dan memberi semangat pada peserta didik yang hadir. Kemudian peneliti me-review ingatan peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi pembelajaran sebelumnya (5 menit).

Selanjutnya tahap inti, peserta didik mempersiapkan diri untuk pelaksanaan tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Pelaksanaan tes siklus 2 ini selama (35 menit) untuk menjawab 25 soal. Selama tes dilaksanakan peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan tes.

Kegiatan selanjutnya penilaian silang dilakukan setelah waktu yang disediakan berakhir. Kegiatan ini diawali dengan menukar silang jawaban peserta didik, peserta didik mengoreksi hasil tes temannya. Pengelompokan hasil tes peserta didik sebagaimana test siklus 1 yaitu: dalam ranah tinggi (>85), dalam ranah sedang (75 -84) dan dalam ranah rendah (di bawah KKM <75). Setelah selesai koreksi silang pada test siklus II ini, dan peneliti mengelompokkan, diperoleh hasil tes peserta didik dalam ranah tinggi 85% yaitu 30 peserta didik, ranah sedang 15% yaitu 5 peserta didik dan ranah rendah yaitu 0 peserta didik. Kegiatan inti diakhiri dengan pembahasan soal. Dari hasil analisis soal hasil tes terlihat indikator 1) mendata butir-butir yang merupakan kelemahan buku dengan data dan argumen yang jelas; 2) mendata butir-butir yang merupakan kelebihan buku dengan data dan argumen yang jelas; 3) menuliskan pendapat pribadi ke dalam paragraf argumentasi memadukan ikhtisar; dan 4) menuliskan tanggapan pribadi ke dalam tulisan/wacana yang utuh sudah dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Pengamatan, Berdasarkan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar baik pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 2 ini peserta didik mulai tertarik dengan pelajaran menulis resensi. Peserta didik sangat berminat untuk menulis resensi. Penerapan model pembelajaran *CIRC*, ternyata memotivasi peserta didik untuk menulis resensi. Hal ini peneliti dapatkan setelah peserta didik mengisi angket tentang pelaksanaan penerapan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.

Refleksi, pada tahap refleksi, didapat beberapa kelebihan yaitu peserta didik terbiasa, termotivasi, terinspirasi, dan merasa senang dengan kondisi pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Motivasi peserta didik pada siklus II sudah optimal. Hal ini terlihat motivasi rata-rata peserta didik menjawab "ya" pada siklus II yaitu hanya mencapai 100%. Hasil belajar ranah kognitif peserta didik pada siklus II dilihat dari hasil tes objektif yang diberikan mencapai rata-rata 84 (100% ketuntasan). Hasil belajar ranah afektif mencapai rata-rata baik. Keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini adalah: peserta didik lebih antusias dalam belajar dari pada penerapan model ceramah dan pemberian tugas. Tiap kelompok terlihat aktif dalam berdiskusi. Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata baik. Berikut disajikan tabel peningkatan persiklus.

Tabel 1: Perbandingan hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II

Tahap	KKM	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Siklus 1	75	79	83	100	40
Siklus 2	75	84	100	100	80

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sesuai digunakan untuk materi pembelajaran menulis resensi; 2) penerapan model pembelajaran *CIRC* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; 3) model pembelajaran *CIRC* sangat efektif dalam penerapannya di kelas karena aktivitas belajar peserta didik dapat terbangun dan kemampuan pun tergal. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yang telah dilakukan pada peserta didik mulai dari Siklus I sampai Siklus II, 4) dengan menggunakan *CIRC*, 5) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat mempermudah kinerja peneliti dalam melatih keterampilan menulis peserta didik menulis resensi. Peneliti menyarankan kepada peneliti bahasa Indonesia untuk: 1)

memvariasikan model mengajar dan menggunakan model pembelajaran *CIRC* khususnya dalam pembelajaran meresensi buku pengetahuan; 2) Penggunaan model *CIRC* hendaknya dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik terutama kualitas pembelajaran; 3) Disarankan kepada peneliti bahasa Indonesia untuk

dapat mengetahui pemahaman dan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. 4) bagi penelitian lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran yang lebih baik, khususnya dalam pembelajaran menulis resensi buku ilmu pengetahuan.

PUSTAKA ACUAN

Hanum, Farida. *Karya Tulis Penelitian untuk Guru*. Jakarta: PT Mustika Mandiri, 2015.
Mudjiono, Dimiyati. *Hakikat Belajar*. Jakarta: Prenata Media, 2006.
Nur, Muhammad. *Metode Kooperatif dalam Strategi Mengajar*. Jakarta: Mitra Wacana, 2010.
Poerwadarminta, WJS. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Sudjiman, Panuti. *TIP menulis Resensi Buku*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
Sujana, Nana. *Peningkatan Profesional Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2009.
Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN ALAT PERAGA

Rustini

SMP Negeri 178 Jakarta

Abstract. *Learning outcome of mathematics subject in SMP Negeri 178 Jakarta are still low compared to other subjects, the factors are: 1) some students consider mathematics subject is a difficult lesson; 2) students are less active and creative in learning mathematics; and 3) the lack of use of props by the teacher. In this study the authors focus on props usage to solve the problem. This research was conducted at SMP Negeri 178 Jakarta from July to October 2016 used Class Action Research. Research results indicate the use of props on geometry curve could increase student mathematic learning outcome. The average value of cycle I, II, and III and completent percentage is as follow: 72,27, 63,89%; 75,69, 75,00%, 76,80, 86,11%. Result showed the usage of props help student learn mathematic subject better. The use of visual aids or props as one approach improve student learning outcomes and create fun learning acivities.*

Keywords: *Learning Outcome, Discovery Learning, and Props*

Abstrak. *Hasil belajar Matematika siswa SMP Negeri 178 Jakarta masih rendah dan siswa kurang memahami konsep matematika. Rendahnya hasil belajar Matematika siswa SMP Negeri 178 Jakarta disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah: 1) sebagian siswa masih menganggap mata pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan; 2) siswa kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran Matematika; dan 3) kurangnya penggunaan alat peraga. Model pembelajaran yang diterapkan discovery learning dan alat peraga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 178 Jakarta dan dilaksanakan pada bulan Juli s.d. Oktober 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif data berupa tes formati. Manfaat penelitian ini siswa dapat memahami pentingnya memiliki kemampuan penguasaan konsep pada materi bangun ruang sisi lengkung. Dari hasil analisis tes formatif menunjukka n nilai rata-rata pada siklus I 72,27 dengan ketuntasan 63,89%, pada silus II nilai rata-rata 75,69 dengan ketuntasan 75,00%, dan pada siklus III nilai rata-rata 76,80 dengan ketuntasan belajar 86,11%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajari, maka model discovery learning dan penggunaan alat peraga mampu meningkatkan hasil belajar matematika dan dapat menciptakan pembelajaran aktif inovatif kreatif dan menyenangkan.*

Kata Kunci: *Belajar, Hasil Belajar, Discovery Learning dan Alat Peraga.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika merupakan studi yang mempelajari konsep-konsep abstrak. Konsep abstrak dalam pembelajaran Matematika sebaiknya diusahakan agar mudah dipahami oleh siswa. Salah satu usahanya adalah dengan menggunakan benda-benda kongkrit atau alat peraga sebagai perantara untuk visualisasinya. Ketika siswa mempelajari matematika maka kemampuan olah pikir dan olah rasa siswa ikut serta dalam mempelajari matematika.

Konsep dasar matematika dalam mempelajari bangun ruang dan konsep bilangan masih kurang dipahami siswa. Hal ini disebabkan konsep yang ada adalah konsep abstrak yang memerlukan pemahaman berpikir tingkat tinggi yang harus dipahami siswa.

Latar belakang tersebut sangat menarik perhatian peneliti, untuk mengadakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah dengan model pembelajaran *discovery learning* dan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung?"

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa di kelas IX.1 SMP Negeri 178 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017 semester I yang diajarkan dengan penggunaan alat peraga; dan 2) untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran pada materi bangun ruang sisi lengkung siswa di kelas IX.1 SMP Negeri 178 Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

Manfaat penelitian ini: 1) bagi siswa, untuk membuat siswa termotivasi belajar Matematika dan memahami pentingnya memiliki kemampuan penguasaan materi khususnya pada materi bangun ruang sisi lengkung; 2) bagi guru, sebagai standar acuan dalam meningkatkan profesionalisme SDM dan membiasakan diri untuk memilih metode yang tepat dalam pembelajaran; dan 3) bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan mutu SMP Negeri 178 Jakarta.

Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan

pengalaman (Priansa 2017, 55). Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan (Yudhawati and Haryanto 2011, 32). Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Yudhawati and Haryanto 2011,32).

Berdasarkan definisi di atas jadi belajar adalah merupakan proses perubahan seorang yang diperoleh dengan cara melakukan kegiatan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan kebiasaan dari interaksi antara siswa dan lingkungannya.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan (Priansa 2017, 82). Hasil belajar adalah realisasi dari kemampuan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang individu. (Priansa 2017,79). Sejalan dengan hal tersebut hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses dan pengalaman belajar siswa dan dapat diukur dengan indikator dan cara evaluasi (Priansa 2017, 79).

Menurut pendapat Uno, matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualistas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis (Marantika and Handayani 2015,164) .

Mustafa menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang kuantitas, bentuk, susunan, dan ukuran, yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak maupun kongkrit (Wijayanti 2016, 12).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang kuantitas, ukuran, besaran dan proses menemukan konsep, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan secara tepat dan akurat.

Belajar Matematika adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang mengenai bilangan-bilangan, susunan, besaran, dan konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarki untuk memperoleh perubahan kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami individu tersebut (PPPPTK 2016, 1). Pengetahuan Matematika diperlukan agar seseorang dapat melakukan pemecahan masalah yang abstrak dan praktis dengan menggunakan pola dan hubungan yang berlaku secara formal maupun non formal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dalam penelitian ini

adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah menempuh proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bisa mengatur cara belajarnya dalam menemukan suatu konsep (Kemendikbud 2014, 36). *Discovery learning* adalah usaha dalam memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran *discovery learning* adalah upaya menemukan konsep melalui pengamatan atau percobaan (D. J. Priansa 2017,259).

Berdasarkan pendapat di atas maka model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui percobaan dan pengamatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam menemukan suatu konsep.

Untuk memudahkan proses pembelajaran Matematika agar berdampak optimal bagi siswa diperlukan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran adalah penggunaan alat peraga

Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri konsep yang dipelajari. Contohnya adalah papan tulis, buku tulis, dan daun pintu yang berbentuk persegi panjang dapat berfungsi sebagai alat peraga pada saat guru menerangkan bangun geometri dalam persegi panjang (Sukayati 2009, 6).

Alat peraga dibagi dalam dua definisi yaitu alat peraga sebagai model dan alat peraga sebagai jembatan. Alat peraga sebagai model berfungsi untuk memvisualkan atau mengkonkretkan (*physical*) konsep matematika sementara alat peraga sebagai jembatan merupakan wujud konkrit dari konsep matematika, tetapi merupakan sebuah cara yang dapat ditempuh untuk memperjelas pengertian suatu konsep matematika (Kristiyajati 2016, 1).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah seperangkat benda kongkrit berupa benda yang dirancang dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Sehingga konsep abstrak dapat disajikan dalam bentuk model yang berupa benda kongkrit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 178 Jakarta Jalan Mawar I No. 6A Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Juli s.d. Oktober 2016. Subjek peneltiin ini adalah peserta didik kelas IX-1 SMP Negeri 178 Jakarta sebanyak 36 orang, dengan rincian peserta didik laki-laki sebanyak 16 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 20 orang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan alat peraga. Desain tindakan kelas terdiri dari 3

siklus dan setiap siklusnya 3 kali pertemuan. Pada setiap siklus memiliki 4 tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pola kerja kolaborator antara peneliti dengan teman sejawat (guru Matematika).

Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah bangun ruang sisi lengkung yaitu: tabung, kerucut, dan bola. Siklus I berfokus pada materi luas tabung dan luas kerucut, siklus II berfokus pada materi volume tabung dan volume kerucut. Pada siklus II, peneliti merancang pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dengan membuat perencanaan penelitian tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang sebelumnya pernah dikaji. Pada siklus III berfokus pada materi luas bola dan volume bola. Rencana pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus II.

Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa daftar nilai dan lembar observasi. Data primer yang dikumpulkan adalah daftar nilai tes formatif dan teknik penilaian *non-test* dalam bentuk produk.

Keberhasilan penelitian ini, peneliti menganalisis data evaluasi siklus hasil belajar Matematika, lalu dipersentasekan minimal sebesar 85% dari 36 orang siswa atau sejumlah 31 anak yang berhasil mendapatkan nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 atau melebihinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I berfokus pada materi luas permukaan tabung dan luas permukaan kerucut. Pada pertemuan pertama mengajarkan konsep luas sisi tabung, sedangkan pada pertemuan kedua mengajarkan konsep luas kerucut, dan pada pertemuan ketiga tes formatif.

Tahap perencanaan, tindakan perencanaan pada siklus I meliputi: 1) peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat mengenai Kompetensi Dasar yang akan diajarkan; 2) menyusun rancangan pembelajaran Matematika berdasarkan identifikasi penyebab masalah; 3) peneliti bertindak sebagai pemberi materi dengan kolaborator, yaitu teman sejawat; 4) peneliti, mempersiapkan lembar kerja siswa dan lembar observasi; 5) untuk memperoleh data tentang kemajuan hasil belajar, antara peneliti dengan teman kolaborator, menyusun soal tes formatif; dan 6) siswa menyiapkan peralatan masing-masing untuk membuat alat peraga jaring-jaring tabung dan kerucut.

Tahap pelaksanaan, pertemuan pertama siklus I dilaksanakan Rabu, 31 Agustus 2016. Peneliti memberikan pembelajaran materi luas tabung. Tindakan dalam tahap pelaksanaan meliputi: 1) peneliti membuka kelas dengan salam, kemudian memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran; 2) peneliti memotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa secara merata; 3) dengan menggunakan kertas

karton atau kertas manila peneliti meminta siswa membuat jaring-jaring tabung; 4) peneliti mengarahkan siswa untuk menemukan rumus luas permukaan tabung; 5) siswa diminta untuk menuliskan dan menghitung luas permukaan tabung pada alat peraga yang dibuat siswa; 6) siswa mengerjakan lembar siswa terkontrol apabila siswa merasa kesulitan, peneliti selaku pemberi materi langsung memberikan bimbingan secara individual. Siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan; 7) peneliti bersama siswa membahas contoh soal yang berkaitan dengan luas permukaan tabung; dan 8) di akhir pembelajaran peneliti meminta siswa menyiapkan peralatan dan bahan untuk pertemuan berikutnya dan menutup dengan salam.

Pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan hari Jumat, 5 September 2016. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran materi luas permukaan kerucut. Tindakan pada pertemuan kedua yaitu: 1) peneliti membuka kelas dengan salam, kemudian memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran; 2) memotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa secara merata; 3) dengan menggunakan kertas karton atau kertas manila siswa diminta membuat jaring-jaring kerucut; 4) peneliti mengarahkan siswa untuk menemukan rumus luas permukaan kerucut, siswa diminta untuk menuliskan rumus dan menghitung luas permukaan kerucut pada alat peraga yang dibuat masing masing siswa; 5) siswa mengerjakan lembar siswa terkontrol apabila siswa merasa kesulitan, peneliti selaku pemberi materi langsung memberikan bimbingan secara individual; dan 6) di akhir pembelajaran peneliti menginformasikan kepada siswa untuk mempersiapkan tes formatif yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan menutup dengan salam.

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan hari Rabu, 7 September 2016. Untuk mengukur hasil belajar siswa peneliti mengadakan tes formatif siklus 1. Tempat duduk siswa diatur sedemikian rupa untuk menghindari adanya kerjasama antar siswa. Bentuk soal berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir soal dan uraian 5 butir soal.

Tahap pengamatan, tindakan yang dilakukan peneliti dengan mengamati situasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung kemudian mendiskripsikan hal-hal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengamatan, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) dari pembuatan alat peraga, pada pembuatan jaring-jaring tabung dan kerucut siswa mengalami kesulitan, karena kurangnya ketekunan, ketelitian, dan kesabaran; dan 2) siswa masih mengalami kesulitan dalam menghitung panjang jari-jari alas tabung dan kerucut jika diketahui keliling alas, hal ini dikarenakan masih rendahnya penguasaan konsep keliling lingkaran.

Tahap refleksi dilakukan peneliti dengan merinci kemudian menganalisis permasalahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data

menunjukkan siswa dapat menuliskan rumus dan menghitung luas permukaan tabung pada alat peraga dengan benar ada 27 orang, siswa yang bisa menuliskan rumus dan menghitung luas permukaan kerucut dengan benar ada 28 orang, siswa yang dapat mengerjakan lembar kegiatan siswa dengan benar ada 28 orang, siswa yang mendapat nilai mencapai KKM atau lebih 23 orang dengan ketuntasan 63,89% dan nilai rata-rata 72,27. Peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya waktu dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan data dan hasil yang diperoleh kurang maksimal, maka peneliti merasa perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada siklus II dengan perencanaan dan pelaksanaan perbaikan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Siklus II materi yang diajarkan adalah volume tabung dan volume kerucut.

Siklus II berfokus pada materi materi volume tabung dan volume kerucut. Pada pertemuan pertama mengajarkan konsep volume tabung, sedangkan pada pertemuan kedua mengajarkan konsep luas tabung, dan pada pertemuan ketiga tes formatif.

Tahap perencanaan, tindakan pada tahap perencanaan siklus II adalah sebagai berikut: 1) peneliti menyiapkan RPP, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan soal tes formatif II; dan 2) menugaskan siswa agar mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat model tabung dan model kerucut.

Tahap pelaksanaan. Berdasarkan perencanaan yang sudah disusun, peneliti menyampaikan pembelajaran materi kepada siswa tentang volume tabung dan volume kerucut. Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan Rabu, 14 September 2016. Pada pertemuan pertama tindakan-tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) peneliti membuka kelas dengan salam, kemudian memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran; 2) peneliti memotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa secara merata; 3) dengan menggunakan kertas karton atau kertas manila siswa diminta membuat model tabung dengan bimbingan peneliti seperlunya; 4) dengan alat peraga siswa diarahkan untuk menemukan rumus volume tabung, siswa diminta untuk menuliskan rumus dan menghitung volume tabung pada alat peraga yang dibuat masing masing siswa; 5) siswa mengerjakan lembar kerja terkontrol; 6) siswa diarahkan menarik kesimpulan; 7) siswa bersama peneliti membahas contoh soal tentang volume tabung; 8) siswa mengerjakan latihan tentang volume tabung; dan 9) di akhir kegiatan pembelajaran peneliti meminta siswa agar menyiapkan peralatan untuk membuat alat peraga pada pertemuan berikutnya dan menutup dengan salam.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan Senin, 19 September 2016. Pada pertemuan kedua tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) peneliti membuka kelas dengan salam, memberikan informasi hasil pembelajaran pada pertemuan pertama dan tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua; 2) peneliti memotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa secara merata; 3) dengan menggunakan kertas karton atau kertas manila siswa diminta membuat model kerucut dengan bimbingan peneliti seperlunya; 4) dengan alat peraga siswa diarahkan untuk menemukan rumus volume kerucut, siswa diminta untuk menuliskan rumus dan menghitung volume kerucut pada alat peraga yang dibuat masing masing siswa; 5) siswa mengerjakan lembar kerja terkontrol; 6) siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan peneliti bersama siswa membahas soal tentang volume kerucut; 7) siswa mengerjakan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan 8) di akhir kegiatan pembelajaran peneliti meminta siswa untuk mempersiapkan tes formatif pada pertemuan berikutnya dan menutup dengan salam.

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan Rabu, 21 September 2016. Pada pertemuan ketiga, untuk mengetahui hasil belajar siswa peneliti mengadakan tes formatif siklus II. Tempat duduk siswa diatur sedemikian rupa untuk menghindari adanya kerjasama antar siswa. Bentuk soal berupa pilihan ganda 10 butir soal dan uraian sebanyak 5 butir soal.

Tahap Pengamatan, hasil pengamatan observer pada siklus II selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) pembuatan alat peraga. Siswa lebih memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam pembuatan model tabung dan model kerucut dibandingkan ketika membuat jaring-jaring tabung dan jaring-jaring kerucut. Dengan ketekunan siswa dalam membuat model tabung dan kerucut maka siswa akan mendapatkan hasil yang maksimal namun masih ada beberapa siswa yang masih kesulitan sehingga hasilnya kurang maksimal. Dengan membuat alat peraga siswa lebih antusias dan gembira dalam mengikuti KBM, siswa akan menghayati dengan indra dan jiwanya, dengan menghayati yang akan menimbulkan respon-respon pada diri siswa sehingga memudahkan siswa dalam menemukan konsep volume tabung dan kerucut.

Tahap refleksi dilakukan peneliti dengan merinci kemudian menganalisis permasalahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data menunjukkan siswa dapat menuliskan rumus dan menghitung volume tabung pada alat peraga dengan benar ada 30 orang, siswa yang bisa menuliskan rumus dan menghitung volume kerucut dengan benar ada 31 orang, siswa yang bisa mengerjakan lembar kegiatan siswa dengan benar ada 32 orang, siswa yang mendapat nilai sesuai KKM atau lebih 27 orang dengan ketuntasan 75%, dan nilai rata-rata 75,69. Dari hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata di atas KKM tetapi ketuntasan klasikal belum mencapai 85.00%. Peneliti

menyadari masih ada kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya waktu dalam pembelajaran dan masih kurang penguasaan terhadap keterkaitan antara konsep yang dipejari dengan konsep sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut pada pertemuan berikutnya.

Siklus III berfokus pada materi materi luas bola dan volume bola. Pada pertemuan pertama mengajarkan konsep luas bola, sedangkan pada pertemuan kedua mengajarkan konsep volume bola, dan pada pertemuan ketiga tes formatif.

Tahap perencanaan siklus III, tindakan perencanaan yang dilakukan pada Siklus III adalah: 1) menyiapkan, menyusun dan menyempurnakan rencana pembelajaran berdasarkan identifikasi penyebab masalah pada pembelajaran siklus II; 2) peneliti menyiapkan RPP, LKS, lembar observasi, dan soal tes formatif III; dan 3) menyiapkan media pembelajaran, menugaskan siswa agar mempersiapkan model setengah bola.

Tahap pelaksanaan siklus III. Pertemuan pertama siklus III dilaksanakan hari Senin, 26 September 2016. Materi pembelajaran pada pertemuan ini adalah luas bola, tindakan pelaksanaan pembelajaran yaitu: 1) peneliti membuka kelas dengan salam, kemudian memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran; 2) peneliti memotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa secara merata; 3) peneliti meminta siswa duduk berkelompok, setiap kelompok terdiri 4 orang, dan setiap kelompok diminta menyiapkan 1 belahan bola; 4) siswa melakukan percobaan dengan cara menusukan jarum pada posisi tengah dari belahan bola, mengikatkan jarum dengan benang, benang dililitkan pada permukaan hingga penuh sampai belahan bola tidak tampak lagi. Siswa diminta menggambar beberapa lingkaran dengan panjang jari-jari lingkaran sama dengan jari-jari belahan bola. Benang yang dililitkan pada belahan bola dilepas kemudian diletakkan pada lingkaran dimulai dari pusat lingkaran, diputar hingga menutup lingkaran; 5) siswa diarahkan menarik kesimpulan untuk menemukan rumus luas bola; 6) siswa mengerjakan lembar kerja; dan 7) di akhir pembelajaran peneliti menginformasikan kepada siswa mempersiapkan media untuk pertemuan berikutnya dan menutup dengan salam.

Pertemuan kedua siklus III dilaksanakan Rabu, 28 September 2016. Peneliti memberikan pembelajaran dengan materi volume bola sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat yaitu: 1) peneliti membuka kelas dengan salam, kemudian memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran; 2) peneliti memotivasi dan meningkatkan keaktifan siswa secara merata; 3) peneliti meminta siswa duduk berkelompok, setiap kelompok terdiri 4 orang; 4) siswa diminta menyiapkan belahan bola (setengah bola), Setelah itu, siswa membuat model kerucut dengan panjang jari-jari kerucut sama dengan tinggi kerucut

sama dengan panjang jari-jari bola, lalu meminta siswa untuk mengisi dengan terigu atau beras pada model kerucut kemudian dituangkan isinya pada belahan bola; 5) siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan untuk menemukan rumus volume bola. Pada pertemuan ini, peran peneliti juga lebih terkesan memberikan arahan, apabila siswa merasa kesulitan, peneliti selaku pemberi materi langsung memberikan bimbingan; 6) siswa mengerjakan lembar kerja terkontrol; dan 7) di akhir pembelajaran siswa agar mempersiapkan tes formatif untuk pertemuan berikutnya dan menutup dengan salam.

Pertemuan ketiga siklus III, dilaksanakan pada Senin, 3 Oktober 2016. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, pada pertemuan ini peneliti mengadakan tes formatif III. Tempat duduk siswa diatur sedemikian rupa untuk menghindari adanya kerjasama antar siswa. Bentuk soal berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal dan 5 soal bentuk uraian.

Tahap pengamatan. Dalam pengamatan siklus ke III, peneliti mengamati beberapa aspek sebagai berikut: 1). Siswa mampu mendemonstrasikan alat peraga dengan baik. Siswa mampu menarik kesimpulan luas bola sama dengan 4 kali luas lingkaran jika panjang jari-jari bola sama dengan panjang jari-jari lingkaran. Volume bola sama dengan 4 kali volume kerucut jika panjang jari-jari bola sama dengan panjang jari-jari kerucut sama dengan tinggi kerucut. Pada siklus III kegiatan pembelajaran sudah terlihat efektif, kerja sama antar siswa dalam kelompoknya sangat baik dan minat belajar siswa meningkat.

Tahap refleksi siklus III, Hasil analisis tes formatif III menunjukkan siswa yang memperoleh nilai yang mencapai KKM atau lebih 31 orang dengan ketuntasan 86,11% dan nilai rata-rata siswa 76,80. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada materi luas dan volume bola dengan menggunakan model *discovery learning dan alat peraga dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar.*

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilaksanakan selama 3 siklus, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor evaluasi siklus, mulai kondisi awal hingga siklus III dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siklus I, siklus II dan siklus III

No	Kriteria	Siklus			
		Prasiklus	I	II	III
1	Rata-rata Nilai	69,72	72,27	75,69	76,80
2	Daya serap (%)	69,72	72,27	75,69	76,80
3	KKM	75	75	75	75
4	Ketuntasan (%)	55,55	63,89	75,00	86,11

Berdasarkan deskripsi hasil pengamatan dan evaluasi siklus menunjukkan bahwa pemberian tindakan pembelajaran Matematika dengan metode

discovery learning dan alat peraga pada materi bangun ruang sisi lengkung dapat meningkatkan secara signifikan walaupun masih ada 5 orang siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, tindakan perbaikan tidak akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Hal ini disebabkan kurangnya waktu pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil pengamatan dan evaluasi siklus di atas menunjukkan bahwa pemberian tindakan dalam pembelajaran Matematika pada materi bangun ruang sisi lengkung dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan alat peraga dapat disimpulkan antara lain dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai KKM atau lebih dari siklus I, II, dan III. Secara klasikal peningkatan hasil belajar siswa sangat tergantung dari keterlibatan guru dalam mendampingi siswa ketika mereka belajar untuk menemukan rumus-rumus matematika. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan

pemahaman konsep luas dan volume bangun ruang sisi lengkung. Dengan membuat alat peraga siswa lebih menghayati dan memahami pembelajaran dengan indra dan jiwanya, siswa akan menghayati sesuatu yang akan menimbulkan respon-respon pada diri siswa sehingga memudahkan siswa dalam menemukan konsep yang abstrak.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran bagi guru Matematika, hendaknya melaksanakan pembelajaran Matematika secara optimal dengan membuat perencanaan yang lebih efektif serta memperhitungkan faktor internal yang dimiliki siswa dan faktor eksternal yang diterima siswa selama pembelajaran. Guru harus mampu menerapkan metode yang bervariasi sehingga pembelajaran akan menyenangkan bagi siswa. Guru harus dapat mempersiapkan media pembelajaran sebagai alat bantu yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran matematika lebih bermakna sebaiknya guru mendampingi siswa dan memberikan arahan pentingnya menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika.

PUSTAKA ACUAN

- Kemendikbud. "Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013." 36. Jakarta: Kemendikbud Press, 2014.
- In *Modul Pelatihan Matematika SMA Kelompok Kompetensi H Pengembangan Kurikulum Matematika 2*, by Angga Kristiyajati, 1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Marantika, Aryani, and Tutut Handayani. "Pengaruh Metode Discoveri Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di SMP Pelita Palembang." *Jurnal Pendidikan Matematika JPM volume 1, no. 2*, 2015: 164.
- PPPPTK, Matematika. "Modul Diklat Guru Pembelajar: Teori Belajar Matematika." 1. Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2016.
- Priansa, Donni Juni. In *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, 259. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Priansa, Donni Juni. "Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran." 56. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- . "Pengembangan Strategi & Model Pengembangan." Bandung: Pustaka Setia, 2017. 259.
- In *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, by Donni Juni Priansa, 259. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Sukayati. "Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Dalam Pembelajaran di SD." Yogyakarta: PPPPTK, 2009. 6.
- Wijayanti, Tri. "Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." 2016: 12.
- Yudhawati, Ratna, and Dany Haryanto. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN ANALISA DAN RISET PEMASARAN

Sri Wuryantari
SMK Negeri 22 Jakarta

Abstract. *This classroom action research aims to improve the learning outcomes of Marketing Analysis and Research. The research subject is the X class of Marketing SMKN 22 Jakarta. This research using Kemmis & Taggart research model. The learning model is Jigsaw. The average grade value pre-cycle is 68,69. Score of first cycle is 76,17 and at second cycle 84,00. This means the pre-cycle class to the first cycle has increased by 7.48, from the first cycle to the second cycle has increased by 7.83. The percentage of learning mastery: pre-cycle 55.56%, first cycle 88.89%, and second cycle 97.22%. That is, learning completeness also increased, is small, but in the classroom situation showed more interactive, alive, enthusiastic discussion and cooperation. The final conclusion of the research in class X Marketing SMKN 22 Jakarta shows that "Jigsaw type cooperative learning model can improve learning outcomes Analysis and Marketing Research".*

Keywords: *Jigsaw, Learning Outcomes, Market Analysis and Research*

Abstrak. *Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Analisa dan Riset Pemasaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Pemasaran SMKN 22 Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian Kemmis & Taggart. Model pembelajaran yang dipilih adalah Jigsaw. Nilai rata-rata kelas prasiklus adalah 68,69. Skor hasil penelitian tindakan kelas siklus I rata-rata kelas 76,17 dan pada siklus II 84,00. Hal ini berarti nilai rata-rata kelas prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,48; dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,83. Hasil persentase ketuntasan belajar: prasiklus 55,56%, siklus I 88,89%, dan siklus II 97,22%. Artinya, ketuntasan belajar pun mengalami peningkatan. Dilihat dari hasil penelitian peningkatannya kecil, tetapi dalam situasi kelas menunjukkan peningkatan: lebih interaktif, lebih hidup, antusias berdiskusi dan bekerjasama. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Kesimpulan akhir dari penelitian di kelas X Pemasaran SMKN 22 Jakarta menunjukkan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Analisa dan Riset Pemasaran".*

Kata kunci: *Jigsaw, Hasil Belajar, Analisa dan Riset Pasar*

PENDAHULUAN

Seringkali, didalam kegiatan belajar-mengajar, guru terlalu aktif, sementara siswa pasif sehingga interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Pada pembelajaran Analisa dan Riset Pemasaran, pemahaman terhadap konsep-konsep sangat penting. Pemahaman konsep yang baik akan membuat siswa menempatkan konsep tersebut dalam sistem memori jangka panjang (*long term memory*) dan dapat dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari di dunia kerja. Pemahaman konsep yang baik akan mempermudah mereka dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Di Kelas X Pemasaran SMK Negeri 22, pemahaman terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran untuk materi Strategi Pemasaran masih rendah (rata-rata kelas 68,69). Kurangnya semangat belajar pada mata pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran membuat siswa kurang kreatif dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. KKM mata pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran pada Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah ≥ 75 . Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM yang kurang dari 75%.

Hal ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasikal.

Selama ini, guru sudah mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran antara lain metode ceramah bervariasi dan diskusi, tetapi hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa masih rendah, masih banyak yang belum mencapai KKM. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menggunakan model yang bervariasi dalam proses pembelajaran Analisa dan Riset Pemasaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, proses pembelajaran diharapkan akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa ialah model pembelajaran *Jigsaw*.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X Pemasaran SMKN 22 Jakarta pada pembelajaran Analisa dan Riset Pemasaran setelah diterapkannya model *Jigsaw*. Manfaat penelitian ini bagi siswa ialah menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian bertanya, mampu bekerja sama dalam tim dalam mengatasi masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat bagi guru dan teman sejawat ialah dapat

mengembangkan wawasan dan memperbaiki proses pembelajaran. Manfaat bagi sekolah, dapat meningkatkan kualifikasi sekolah khususnya dalam mata pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran.

Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi untuk mencapai prestasi yang maksimal (Zulfiani 2009, 130). *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. (Kuntjojo 2010, 14).

Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki langkah-langkah terstruktur dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut: a) Siswa dikelompokkan dengan jumlah anggota kurang lebih empat sampai enam orang yang disebut kelompok asal; b) Setiap anggota dalam kelompok asal diberi tugas yang berbeda; c) Anggota dari kelompok asal dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli; d) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asalnya tentang materi mereka; e) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi dan f) Pembahasan dan penutup (Rusman, Model-model pembelajaran 2012)

Kelebihan *Jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Rusman adalah: 1) Meningkatkan hasil belajar; 2) Meningkatkan daya ingat; 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi; 4) Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu); 5) Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen; 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah; 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru; 8) Meningkatkan harga diri anak; 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong. (Rusman 2011, 219)

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala atau kelemahan aplikasi *Jigsaw* di lapangan yang harus dicari jalan keluarnya, menurut Roy Killen dalam Evanis Desvita adalah: 1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah "*peer teaching*", pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain; 2) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri; 3) Catatan siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan

waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut; 4) Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik; dan 5) Aplikasi model ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tetapi bisa diatasi dengan model *team teaching*. (Desvita 2012). Model pembelajaran *Jigsaw* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan anggota kelompok sebanyak enam orang siswa di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran, untuk mengembangkan kerja samatim, baik di kelompok asal maupun di kelompok ahli, untuk mencapai hasil yang terbaik bagi tim dan juga bagi dirinya.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya *input* secara fungsional. (Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar 2011, 44). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. (Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya 2010, 2). Pada umumnya, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. 1) Ranah kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah.

Domain kognitif menurut Bloom revisi terbaru terdiri atas enam tingkatan, yaitu: a. Mengingat (C1). Adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang seorang siswa. Dua proses kognitif yang berkaitan dengan kategori ini adalah menyadari (*recoqnizing*) dan mengingat kembali (*recalling*). Jenis pengetahuan yang relevan dengan kategori ini adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif, serta kombinasi-kombinasi yang mungkin dari beberapa pengetahuan ini; b. Memahami (C2). Seorang siswa dikatakan memahami jika mereka dapat mengonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik dalam bentuk lisan, tertulis dan grafik (gambar) yang disampaikan melalui pengajaran, penyajian dalam buku, maupun penyajian melalui layar komputer, siswa dapat memahami jika mereka menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah mereka miliki; c. Mengaplikasikan (C3). Mengaplikasikan ini sangat erat kaitannya dengan

pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Soal latihan merupakan jenis tugas yang prosedur penyelesaiannya telah diketahui siswa sehingga siswa dapat menggunakannya secara rutin; d. Menganalisis (C4). Adalah proses mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut, serta hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan. Proses ini mencakup proses membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan menghubungkan (*attitude*); e. Mengevaluasi (C5) diartikan sebagai tindakan membuat suatu penilaian (*judgement*) yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, dan konsistensi. Standar yang bisa digunakan standar kuantitatif maupun standar kualitatif; dan f. Mencipta (C6). Adalah Proses menyusun sejumlah elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang *koheren* atau fungsional.

Tujuan-tujuan pengajaran adalah agar siswa mampu membuat suatu produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang belum pernah ada atau tidak pernah diprediksi sebelumnya. (Anderson 2010) Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes yang dilaksanakan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran.

Analisa dan Riset Pemasaran adalah salah satu mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran dasar keahlian, yaitu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran. Adapun materi yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah Segmentasi Pasar yang meliputi: 1) Definisi segmentasi pasar; 2) Ruang lingkup segmentasi pasar; 3) Manfaat dan tujuan segmentasi pasar; 4) Variabel segmentasi pasar; 5) Persyaratan segmentasi pasar yang efektif; 6) Peran segmentasi pasar dalam marketing dan 7) aplikasi Segmentasi pasar oleh para pelaku bisnis.

Tujuan pembahasan materi segmentasi pasar bagi siswa pemasaran adalah: 1) Siswa memahami makin majunya kebutuhan manusia, makin heterogen masyarakat, makin beragam kebutuhan dan selera masyarakat; 2) Siswa memahami makin maju perekonomian, akan makin banyak *kompetitor* yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan; 3) Segmentasi akan membantu perusahaan untuk meraih *competitive advantages* terhadap saingan-saingannya melalui diferensiasi produk; dan 4) Segmentasi akan membantu perusahaan menemukan segmen-segmen yang dapat dilayani secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 22 Jakarta, Jalan Raya Condet Pasar Rebo Jakarta Timur untuk

mata pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Pemasaran yang terdiri atas 36 siswa, yaitu: 17siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sebagai kolaborator, satu orang guru produktif pemasaran kelas X.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) Model Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016 dan siklus kedua tanggal 3 Oktober 2016. Tahapan siklus melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan tindak lanjut (*reflecting*).

Dalam penelitian ini, diterapkan model *Jigsaw*. Pembelajaran model *Jigsaw* dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tapi mereka juga harus siap untuk memberikan dan mengajarkan materi tersebut untuk anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa saling bergantung satu sama lainnya dan harus bekerja secara kooperatif untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Data-data dalam PTK ini dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, catatan lapangan, test tertulis, LKS. Kemudian, dilakukan analisis hasil tes. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, hasil analisis menjadi dasar untuk menyusun tindakan kelas berikutnya. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika persentase ketuntasan belajar minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilandasi dengan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. KKM mata pelajaran Analisis dan Riset Pemasaran pada Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah ≥ 75 . Nilai Rata-rata yang diperoleh pratindakan adalah 68,69 dengan ketuntasan belajar 55,56% dan daya serap 68,69%. Penelitian ini dilangsungkan dalam dua siklus dengan proses seperti berikut.

Siklus I pada tahap perencanaan, guru menyiapkan RPP dan materi yang dirancang untuk pembelajaran berkelompok. Jumlah siswa dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6 orang dengan kemampuan bervariasi: tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, dipertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya, seperti jenis kelamin dan ras. Materi yang akan dibahas tentang segmentasi pasar yang dibagi atas 6 subpokok bahasan, yaitu 1) Definisi segmentasi pasar; 2) Ruang lingkup segmentasi pasar; 3) Manfaat dan tujuan segmentasi pasar; 4) Variabel segmentasi pasar; 5) Persyaratan segmentasi pasar yang efektif; dan 6) peran segmentasi pasar dalam marketing. Siklus I terdiri atas 3 pertemuan.

Siklus I tahap pelaksanaan pertemuan 1 dan 2, tahap ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 1 dan 8 September 2016 pukul 10.00 -12.15 (@ 3 Jam pelajaran). Proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung sebagai berikut: 1) Guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa; 2) Guru mengabsen siswa, kemudian memberikan apersepsi; 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan garis besar materi pelajaran dan cara penilaiannya; 4) Guru menginformasikan bahwa pembelajaran yang akan berlangsung menggunakan model *Jigsaw* serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* dan manfaatnya; 5) Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Kelompok ini disebut kelompok asal; 6) Guru memberikan materi pelajaran kepada setiap siswa dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi 6 pokok bahasan; setiap siswa dalam kelompok asal mendapat satu pokok bahasan; 7) Guru menugaskan setiap anggota kelompok membaca pokok bahasannya dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya; 8) Setiap anggota kelompok dengan materi yang sama dari ke-6 kelompok asal membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli; 9) Setiap kelompok ahli membahas pokok bahasan masing-masing. Guru memantau dan memberi bantuan terhadap siswa yang membutuhkan bimbingan; 10) Setelah pembahasan di kelompok ahli selesai, setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya; 11) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya; dan 12) Setelah pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa secara berkelompok membahas LKS terkait semua pokok bahasan. Guru mendampingi ketika diskusi berlangsung, dan memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan atau yang belum menguasai pokok bahasan.

Siklus I Tahap Pelaksanaan Pertemuan 3, Pertemuan dilaksanakan pada hari Kamis, 15 September 2016. Guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan doa serta mendata kehadiran siswa, kemudian melakukan apersepsi. Pertemuan ini diisi dengan kuis hasil belajar. Siswa tidak diperbolehkan bekerjasama pada saat mengerjakan kuis. Ada 6 pertanyaan yang diberikan mencakup semua pokok bahasan. Proses belajar-mengajar berlangsung sebagai berikut: 1) Guru membagikan lembar jawaban; 2) Guru membagikan lembar evaluasi; 3) Siswa dengan tertib mengerjakan tes dan 4) Setelah waktu habis, siswa mengumpulkan lembar jawaban. Guru bersama siswa kemudian memeriksa hasil kuis siswa, kemudian menghitung hasil yang diperoleh setiap kelompok.

SIKLUS I tahap observasi, pada saat pertama menggunakan model *Jigsaw*, siswa antusias dan memberikan respons positif. Guru membentuk kelompok dan menjelaskan tugas dari setiap anggota kelompok sampai setiap siswa memahami pentingnya peran masing-masing di dalam tim. Pada awal

pelaksanaan, siswa tampak masih kaku dalam menerapkan pembelajaran dengan model *Jigsaw*. Pada saat berlangsungnya proses belajar kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli, guru berkeliling untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada kelompok siswa yang bermasalah sehingga proses pembelajaran mulai berjalan dengan lancar.

Siklus I tahap refleksi, berdasarkan pengamatan dan hasil tes, diperoleh data bahwa secara perorangan masih ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil belajar Analisa dan riset pemasaran peserta didik pada siklus pertama meningkat dibandingkan dengan prasiklus, dimana nilai rata-rata peserta didik meningkat 7,48, ketuntasan belajar meningkat 33,33% dan daya serap meningkat 7,48%. Keadaan tersebut masih belum mencapai kriteria yang ditentukan, yaitu 75 untuk rerata dan 80% untuk daya serap. Hal ini disebabkan karena siswa dan guru belum terbiasa dengan model *Jigsaw*. Misalnya, siswa masih canggung ketika harus menjelaskan materi tanggung jawabnya kepada teman sekelompoknya. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga sudah tampak, hanya keaktifannya yang kurang. Guru masih belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model *Jigsaw* sehingga saat memberikan bimbingan kepada siswa belum maksimal. Waktu yang diperlukan ketika membimbing perkelompok sangat sempit mengingat banyaknya kelompok yang dibimbing dan sedikitnya waktu yang tersedia.

Siklus II Tahap Perencanaan, Siklus II berlangsung dalam 3 pertemuan. Direncanakan kegiatan belajar ada di luar kelas, yaitu di panggung yang berada di taman sekolah. Pemindahan lokasi belajar ini dengan maksud agar siswa tidak bosan dan bergairah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, disusun tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I, yaitu siswa masih canggung ketika harus menjelaskan materi tanggung jawabnya kepada teman sekelompoknya dan guru masih belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model *Jigsaw* saat memberikan bimbingan kepada siswa. Tindakan itu berupa pemberian motivasi kepada siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya serta meningkatkan pentingnya peran masing-masing dalam kelompok. Guru akan lebih aktif memberikan motivasi dan bimbingan kepada setiap kelompok yang membutuhkan bimbingan.

Siklus II Tahap Pelaksanaan Pertemuan 1-2, tahap ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 6 dan 13 Oktober 2016. Pelaksanaannya sama seperti pada siklus I. Perbedaannya terletak pada materi. Pada tahap ini, materi yang dibahas ialah aplikasi Segmentasi pasar oleh para pelaku bisnis. Materi tersebut dibagi menjadi 6 subpokok bahasan sesuai jumlah kelompok, yaitu: 1) aplikasi segmentasi pasar oleh para pemasar; 2) aplikasi segmentasi pasar oleh para pengecer; 3) aplikasi segmentasi pasar oleh hotel-

hotel; 4) aplikasi segmentasi pasar oleh perusahaan manufaktur industri; 5) aplikasi segmentasi pasar oleh biro perjalanan dan pariwisata dan 6) aplikasi segmentasi pasar oleh pusat seni drama, musik, dan seni tari. Setiap kelompok membahas dan memberikan contoh dari setiap pokok bahasan tersebut. Untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I, yaitu siswa masih canggung ketika harus menjelaskan materi tanggung jawabnya kepada teman sekelompoknya, guru lebih aktif memberikan motivasi dan mendorong siswa yang pasif agar mau membaca referensi yang ada atau memeriksa tingkat pemahaman siswa terhadap subpokok bahasan yang menjadi tanggung jawabnya dan memberikan penguatan kepada siswa. Begitu seterusnya sampai semua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berdiskusi dengan guru dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Siklus II Tahap Pelaksanaan Pertemuan 3, pertemuan dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Oktober 2016 (pukul 10.00--12.15). Kegiatan belajar pada pertemuan ini ialah siswa mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru. Siswa tidak diperbolehkan bekerja sama pada saat mengerjakan kuis itu. Ada 6 pertanyaan yang diberikan mencakup semua pokok bahasan. Proses belajar-mengajar berlangsung sebagai berikut: 1) Guru membagikan lembar jawaban; 2) Guru membagikan lembar evaluasi; 3) Siswa dengan tertib mengerjakan tes dan 4) Setelah waktu habis, siswa mengumpulkan lembar jawaban. Guru bersama siswa memeriksa hasil kuis siswa, kemudian menghitung nilai yang diperoleh setiap kelompok. Hasil kuis pada pertemuan kedua ini kemudian dibandingkan dengan hasil kuis pada siklus I sehingga diperoleh skor kemajuan per kelompok. Kelompok dengan skor kemajuan tertinggi menjadi pemenang.

Siklus II tahap observasi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan tampak peserta didik mulai antusias dan terlibat aktif dalam diskusi sehingga diskusi menjadi lebih hidup jika dibandingkan dengan siklus pertamakarena siswa belajar diluar kelas, yaitu di panggung yang ada disekolah. Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi, terdapat 15 orang yang bertanya dan 18 orang yang berusaha menjawab pertanyaan. Hal lain yang tampak memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam *Jigsaw* adalah penilaian. Ketika guru melakukan penilaian per individu, siswa kurang termotivasi, tetapi ketika dijelaskan penilaian individu menentukan penilaian kelompok, dan ada penghargaan untuk kelompok terbaik, mereka lebih termotivasi dan bersemangat. Guru berusaha membagi waktu dan lebih fokus kepada kelompok yang bermasalah dengan cara berdiskusi dan menanyakan materi yang belum dipahami kepada semua siswa dan menekankan pembelajaran tutor sebaya pada kelompok tersebut. Begitu seterusnya sampai semua kelompok mendapatkan kesempatan

yang sama untuk berdiskusi dengan guru dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Siklus II tahap refleksi, berdasarkan pengamatan dari kegiatan Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan. Proses pembelajaran sudah berlangsung seperti yang diharapkan. Siswa tampak bersemangat dalam mengerjakan tanggung jawabnya. Guru pun aktif memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari hasil yang dicapai pada Siklus II, yaitu rerata hasil belajar sebesar 84 dengan ketuntasan sebesar 97,22%. Hasil belajar dan ketuntasan tersebut telah melampaui target penelitian ini, yaitu ketuntasan lebih dari 75%.

Dari hasil tes yang disampaikan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar untuk materi Aplikasi Segmentasi pasar oleh para pelaku bisnis dapat dijelaskan sebagai berikut: hasil belajar Analisa dan Riset Pemasaran siswa pada siklus II meningkat dari hasil belajar siklus I, dimana nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 7,83%; ketuntasan belajar meningkat sebesar 8,33% dan daya serap meningkat sebesar 9,36%.

Tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik pula, yang mengakibatkan antusias siswa meningkat: lebih interaktif, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih maksimal. Berikut disajikan perbandingan nilai siswa sebelum menggunakan model *Jigsaw*, dengan nilai yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Analisa dan Riset

No.	Hasil Belajar	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	68,69	76,17	84,00
2	Ketuntasan Belajar	55,56%	88,89%	97,22%
3	Daya Serap	68,69%	76,17%	84,00%

Pemasaran Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Nilai rata-rata kelas prasiklus adalah 68,69. Nilai hasil penelitian tindakan kelas siklus I rata-rata kelas 76,17 dan pada siklus II 84,00. Hal ini berarti nilai rata-rata kelas prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,48; dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,83. Hasil persentase ketuntasan belajar: prasiklus 55,56%, siklus pertama 88,89%, dan siklus kedua 97,22%. Artinya, ketuntasan belajar pun mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan siswa terhadap konsep yang sedang dipelajari. Peningkatan ini terjadi dikarenakan siswa secara langsung mencari dan memahami konsep serta menjelaskan kembali pada teman-teman satu kelompoknya, baik di kelompok asal

maupun di kelompok ahli. Artinya, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* mempengaruhi hasil belajar siswa pada jenjang kognitif, yaitu pengetahuan, afektif, dan psikomotor. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran model *Jigsaw*, siswa diajak untuk melakukan tahapan berdiskusi dengan kelompok asal dan kelompok ahli sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami konsep karena siswa melakukan kegiatan sendiri sehingga informasi-informasi baru yang didapat dari pengalaman siswa menjadi lebih tahan lama.

Peningkatan pada jenjang pengetahuan disebabkan dari adanya kegiatan membaca teks materi yang menjadi bahan diskusi. Dari kegiatan membaca mandiri, siswa dapat mengingat dan menghafal konsep yang akan dipelajari sehingga siswa dapat mengidentifikasi dan mengingat segmentasi pasar. Peningkatan kognitif pada jenjang pemahaman dipengaruhi dengan adanya proses diskusi kelompok. Diskusi yang terjadi di dalam pembelajaran menggunakan model *Jigsaw* terjadi secara dua tahap, yaitu diskusi yang dilakukan di kelompok ahli dan kelompok asal.

Pada diskusi tingkat ahli, siswa berdiskusi mengenai konsep yang diperdalam secara mandiri oleh siswa dan berkumpul dengan anggota dari kelompok lain yang membahas materi yang sama. Dengan dilakukannya diskusi ini, siswa akan lebih memahami tentang materi yang diemban olehnya.

Pada diskusi kelompok asal, siswa kembali diskusi dengan kelompok asal, mempresentasikan mengenai hasil diskusi dengan kelompok ahli. Tingkatan kedua ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap pemahaman anggota kelompok lainnya terhadap materi yang diembannya. Peningkatan pemahaman ini terjadi dikarenakan siswa menjelaskan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam belajar, penerapan ditunjukkan dari kemampuan siswa dapat mengaplikasikan segmentasi pasar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa dapat menganalisis bagaimana kegiatan segmentasi pasar dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya

segmentasi pasar yang dilakukan oleh pedagang keliling, dan usaha bisnis lainnya yang banyak dijumpai sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: penerapan Model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Analisa dan Riset Pemasaran siswa di kelas X Pemasaran SMKN 22 Jakarta karena: 1) Penerapan model *Jigsaw* dapat mengakibatkan siswa menjadi lebih aktif dalam berdialog terutama dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan baik antarsiswa maupun antara guru dan siswa; 2) siswa lebih memahami konsep-konsep yang sulit dengan adanya kerja sama kelompok asal dan kelompok ahli dalam menyelesaikan tugas; dan 3) meningkatnya minat belajar Analisa dan Riset Pemasaran bagi siswa yang menyebabkan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan adanya perubahan dalam proses pembelajaran ini, hasil belajar pun mengalami peningkatan.

Saran ditujukan untuk 1) Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Analisa dan Riset Pemasaran, perlu digunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya, hendaknya kelas didesain dengan meja dan kursi yang memudahkan siswa memindah-mindahkannya pada saat akan berkelompok; 2) Pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* akan lebih baik jika materinya berkaitan dengan situasi yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Hal ini akan memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan; 3) Model pembelajaran *Jigsaw* dapat diterapkan untuk pokok bahasan lain dengan syarat bahwa pokok bahasan tersebut memiliki sejumlah subpokok bahasan yang akan menjadi topik yang harus dibahas dalam kelompok ahli; dan 4) Sekolah hendaknya mendorong para guru untuk menerapkan model pembelajaran baru agar siswa berperan aktif didalam kelas, dengan menggunakan model pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami siswa untuk memotivasi siswa dalam belajar.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, Lorin W. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Desvita, Evanis. *Blogspot Evanisirva*. 06 18, 2012. <http://evanisirva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatifmodel> (accessed 02 Selasa, 2014).
- Kuntjojo. *Model-model Pembelajaran*. Kediri: Nusantra PGRI Kediri, 2010.
- Rusman. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2011.
- Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Zulfiani. *Strategi Pembelajaran Sain*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sain, 2009.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TATA BOGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF NUMBERED HEAD TOGETHER

Wahyu Tri Wulandari

SMPN 281 Jakarta

Abstract. *This study was conducted based on the background: 1) passive and poor students listening to teaching teachers; 2) students do not dare to ask and answer questions; (3) student's learning motivation is still low; and 4) the value of Basic Competence of Catering Business Knowledge has not reached 100% KKM. . The study was conducted with two learning cycles. The purpose of this research is to know whether cooperative method numbered head together can improve student learning result of IX-J SMPN 281 Jakarta. The results showed that the percentage of learning completeness classical 23.26% increase in the first cycle of classical KKM score of 56.3% with the percentage of classical learning completeness of 72.69%, increased in cycle II classical KKM to 59.54% with classical learning completeness 78.84%. Thus it can be concluded that the method numbered head together can improve the learning result Catering students class IX-J SMPN 281 Jakarta.*

Keywords: *Numbered head together*

Abstrak. *Pendidikan ini didasarkan pada hasil observasi di kelas IX tahun pelajaran 2016-2017 yang menunjukkan: 1) siswa pasif dan kurang mendengarkan guru mengajar; 2) siswa tidak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan; 3) motivasi belajar siswa masih rendah; dan 4) nilai Kompetensi Dasar Pengetahuan Usaha Boga belum mencapai 100% KKM. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus menggunakan model kooperatif tipe numbered head together pada siswa kelas IX-J SMP Negeri 281 Jakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2016–2017. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah untuk mengetahui apakah metode kooperatif Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar Tata Boga siswa IX-J SMPN 281 Jakarta. Hasil belajar pretes siklus I nilai rata-rata kelas 64,72 dengan siswa yang tuntas 5 siswa dan 28 siswa yang tidak tuntas; postes siklus I, diperoleh nilai rata-rata 76,9 dengan siswa yang tuntas 24 siswa dan 9 siswa yang tidak tuntas; postes siklus II, diperoleh nilai rata-rata 80,5 dengan jumlah 29 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik yang tidak tuntas mencapai nilai KKM dan terdapat peningkatan motivasi belajar siswa: awal tindakan 18.8% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 23.26% meningkat pada siklus I skor KKM klasikalnya sebesar 56.3% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 72.69%, meningkat pada siklus II KKM klasikal menjadi 59.54% dengan ketuntasan belajar klasikal 78.84%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar Tata Boga.*

Kata kunci: *hasil belajar, pengelolaan usaha boga*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan merupakan upaya penting dalam rangka pengembangan potensi diri dalam upaya penguasaan ilmu. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar-mengajar dengan segala interaksi di dalamnya. Di dalamnya terdapat aktivitas guru mengajar, dan peran serta siswa dalam belajar. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat saat ini mengakibatkan siswa lebih tertarik dengan hal-hal yang dianggap menyenangkan yaitu bermain ponsel yang memiliki banyak fasilitas atau menonton televisi dengan acaranya yang menarik. Selain itu banyak pendidik yang tidak kreatif dimana dalam mengajar berpusat pada pendidik, sehingga siswa bosan ketika belajar di kelas. Hal tersebut terlihat masih ada siswa

yang kurang perhatian pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga belajar bukan hal yang menyenangkan bagi siswa.

Hasil belajar peserta didik SMP Negeri 281 Jakarta, terutama di kelas IX mata pelajaran Tata Boga sebagian besar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 75. Siswa kurang berminat mengikuti pelajaran Tata Boga sehingga perolehan nilai rata-rata belum mencapai KKM. Model pembelajaran yang belum berfokus pada peserta didik dan pendidik yang kurang bervariasi dalam menyampaikan bahan ajar selama ini kemungkinan menjadi penyebab utama dari rendahnya minat belajar peserta didik dalam pelajaran Tata Boga, sehingga prestasinya rendah.

Pendidik sebagai peneliti mengadakan penelitian tentang rendahnya penguasaan siswa pada materi Usaha Boga, dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dan variasi pendidik dalam mengajar. Tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan pendidik diduga akibat kurang tepatnya

pendidik dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini ditandai adanya kecenderungan pendidik selama ini dalam mengajarkan materi dengan metode ceramah secara klasikal. Dilandasi keinginan untuk mencari metode pembelajaran yang tepat dan efisien guna meningkatkan hasil nilai penguasaan materi Usaha Boga dari peserta didik SMP Negeri 281 Jakarta inilah, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas ini. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas. Dengan PTK pendidik ingin memperbaiki metode pengajarnya (Kagan 2007).

Peningkatan hasil belajar pada materi Usaha Boga dan efektifitas pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik adalah dengan langkah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Selain harapan yang telah disampaikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma pendidik dalam melakukan pembelajaran dari pendidik sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa. Guna mewujudkan harapan yang diinginkan oleh pendidik seperti di atas maka penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT).

Dari permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pendidikan sebagai berikut: "apakah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar Tata Boga siswa kelas SMP Negeri 281 Jakarta?".

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Tata Boga siswa kelas IX-J SMP Negeri 281 Jakarta melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut: a) bagi siswa adalah untuk memperkenalkan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif menguasai materi usaha boga, membangkitkan motivasi siswa pada mata pelajaran Tata Boga dengan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) karena bersosialisasi dengan siswa lain dalam menguasai materi pelajaran dan melatih siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran Tata Boga; b) bagi pendidik adalah untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Tata Boga, mengatasi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran Tata Boga khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya dan menambah wawasan pendidik tentang model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 281 Jakarta; dan bagi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tata Boga di SMP Negeri 281 Jakarta dan meningkatkan kualitas sekolah sehingga mampu

bersaing dengan sekolah lain dalam konteks yang lebih luas.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Nana 2010). Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (Nasution 2012). Secara umum hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keefektifan pembelajaran, biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa berupa kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau tingkat kesalahan, kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi dari apa yang dipelajari (Qurtubi 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa berupa hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan sesuai kemampuan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik pada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Tata Boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional (Fitria 2016). Sumber lain mengatakan tata boga (*gastronomi*) adalah seni atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*), yang berarti makanan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makan dan minuman (Okiana 2014).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Tata Boga adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang meliputi persiapan pengolahan hingga penyajian makanan baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Pada materi Usaha Boga yang dipelajari pada jenjang sekolah menengah pertama ini akan dipelajari tentang pengetahuan usaha boga yang merupakan pengetahuan di bidang kewirausahaan yang diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yang menjadi pilihannya seperti sekolah kejuruan. Selain itu di harapkan dapat terpenuhi kompetensi tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya di masa datang. Untuk tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama, pelajaran Tata Boga pokok bahasan Usaha Boga, diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan tentang: a) pengaturan prinsip dan sifat pengelolaan Usaha Boga, b) pengelolaan berbagai kegiatan usaha jasa boga, termasuk jenis dan kegiatan

Usaha Boga, c) Macam-macam kartu menu sebagai pelengkap Usaha Boga, dan d) macam-macam jenis pelayanan dalam Usaha Boga

Model pembelajaran *numbered heads together* ini adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan pada tahun 1993. Menurut Kagan model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Model NHT memiliki kelebihan di antaranya hasil belajar lebih tinggi, rasa harga diri lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. (Amri 2010). *Numbered heads together* (NHT) adalah model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor, kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak pendidik memanggil nomor dari siswa. (Afrisanti 2011) Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah: 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) pendidik memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya; 4) pendidik memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka; dan 5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain.

METODE PENDIDIKAN

Pendidikan ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016--2017 selama 3 bulan mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus I dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan. Tempat pendidikan di SMP Negeri 281 yang terletak di Jalan Amil Wahab Kramat Jati, Jakarta timur.

Subjek pendidikan ini adalah siswa kelas IX-J semester ganjil tahun pelajaran 2016--2017. Jumlah siswa 33 orang yang terdiri 14 laki-laki dan 19 perempuan. Kemampuan akademik siswa di kelas ini rata-rata menengah. Kondisi lain yang terlihat bahwa latar belakang keluarga yang beragam baik dilihat dari suku atau etnis, agama maupun ekonomi sehingga secara keseluruhan kelas ini cukup heterogen.

Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini ialah teknik nontes dan tes. Teknik nontes menggunakan observasi berupa kuisioner untuk mengetahui persepsi siswa tentang proses pembelajaran Tata Boga sebelum dan sesudah penelitian, lembar pengamatan proses pembelajaran responden siswa untuk mengetahui minat dan

partisipasi siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi dalam setiap pertemuan, dan lembar pengamatan responden guru untuk mengetahui proses penyajian materi pembelajaran oleh guru sebagai peneliti. Teknik tes menggunakan Lembar Kerja Siswa sebagai bahan diskusi kelompok dalam setiap siklus dan soal tes hasil belajar. Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa selama pelaksanaan penelitian.

Semua data yang dikumpulkan dari hasil observasi setelah kegiatan pelaksanaan Siklus I dan Siklus II dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan ketertarikan siswa dalam penerapan model pembelajaran *numbered head together*. Hasil belajar berupa nilai ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar, nilai tertinggi, dan nilai terendah kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan belajar pada siklus I dan Siklus II untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dianalisis dengan mengamati minat dan partisipasi siswa dalam berdiskusi selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran NHT baik ketika proses diskusi maupun saat presentasi. Dalam penelitian ini yang ingin dilihat indikator keberhasilannya adalah siswa dan guru. Penelitian dianggap berhasil jika nilai rata-rata kelas lebih dari 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti mencari informasi tentang pendapat siswa terhadap pembelajaran Tata Boga di kelas melalui analisis angket yang disebarakan pada siswa kelas IX-J. Dari hasil angket ini peserta didik secara klasikal pada awal siklus I sebanyak 91% menyukai pelajaran Tata Boga sedangkan yang kurang menyukai sebanyak 6%, dan yang tidak suka sebanyak 3%, hal tersebut berarti peserta didik telah memiliki tanggapan yang positif terhadap mata pelajaran Tata Boga, dengan demikian peneliti memiliki peluang untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan data diketahui 94% siswa menyukai pendidik dalam mengajar Tata Boga sedangkan yang kurang suka sebanyak 6%, dan tidak ada yang tidak suka, dengan demikian peneliti tinggal memberikan motivasi terus agar minat siswa meningkat, sehingga seluruh siswa menyukai pelajaran Tata Boga.

Data di atas juga diketahui 73% peserta didik suka penggunaan media dalam pengajaran Tata Boga, 24% kurang suka dan 3% tidak suka dengan alasan malas kalau disuruh membuat media pembelajaran. Dari data di atas juga diketahui 64% siswa menyukai tugas kelompok, 33% kurang menyukai tugas kelompok dan

3% tidak suka tugas kelompok. Pada umumnya yang menyukai tugas kelompok dengan alasan pekerjaan lebih ringan karena dikerjakan bersama-sama, sedangkan yang kurang suka disebabkan kadang saling mengandalkan satu sama lain, sehingga hanya siswa tertentu yang mengerjakan. Peserta didik yang suka dengan diskusi kelompok sebanyak 70%, yang kurang suka sebanyak 24%, dan tidak suka 6%. Pada umumnya peserta didik beralasan dengan diskusi kelompok pengetahuan mereka lebih terbuka, mereka dapat saling berpendapat, dan bertukar pendapat. Dengan diskusi kelompok peserta didik dapat bertanya satu sama lain.

Pemahaman model pembelajaran NHT hanya 24% yang paham setelah bertanya pada guru, 46% kurang paham karena sebenarnya sudah pernah diskusi kelompok tetapi tidak tahu namanya, sedangkan 30% merasa tidak tahu sama sekali apa model pembelajaran kooperatif NHT. Sebanyak 49% peserta didik suka diberi tugas presentasi di depan kelas, peserta didik berpendapat dengan presentasi di depan kelas dapat menambah percaya diri, sedang 42% kurang menyukai dan 9% tidak menyukai dengan alasan tidak percaya diri dan memang tidak suka presentasi. Sebanyak 61% peserta didik suka menjawab/menanggapi pertanyaan kelompok lain maupun pendidik untuk menambah nilai, dan yang 33% tidak suka karena sulit membuat pertanyaan, ada 6% yang tidak suka menjawab/menanggapi pertanyaan teman dan mayoritas tidak suka menjawab/menanggapi pertanyaan teman, mereka berpendapat sulit mencari jawabannya, sulit menyusun kalimat dan mereka takut kalau jawabannya salah dan ditertawakan teman.

Pada umumnya siswa kesulitan menanggapi jawaban teman atau pendidik. Sebanyak 33% suka bertanya pada pendidik maupun kelompok lain, 61% kurang suka bertanya dan ada 6% tidak suka bertanya pada pendidik maupun kelompok lain. Sebanyak 88% menyukai dipuji oleh pendidik, 6% merasa kurang menyukai kalau dipuji dan ada 6% siswa tidak suka dipuji oleh pendidik karena belum pernah mendapat pujian bahkan ada yang berpendapat pernah ditegur oleh pendidik karena tidak fokus dan lamban dalam mengerjakan latihan.

Sebelum dilakukan pendidikan tindakan kelas (PTK), peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui data awal, dari 33 peserta didik, diperoleh data peserta didik yang telah memenuhi KKM ≥ 75 sebanyak 18.8% dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 81.2% dengan daya serap peserta didik mencapai 64%. Hasil perolehan nilai tersebut sangat memprihatinkan sehingga peneliti yang merupakan guru mata pelajaran Tata Boga makin bertekad untuk mengubah metode mengajar dalam bentuk penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan siklus pada penelitian sebagai berikut:

Siklus I, tahap **Perencanaan**, Langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah: a) menentukan masalah penelitian dengan menyebarkan angket peserta didik; b) mengidentifikasi faktor hambatan dalam pembelajaran Tata Boga sebelumnya dan mencari alternatif pemecahannya; c) merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Tata Boga untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menyusun RPP Tata Boga kelas IX-J dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* (NHT) yang berkaitan dengan materi Pengelolaan Usaha Boga.

Tahap Pelaksanaan, pada pertemuan pertama siklus1 dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Agustus 2016 jam pelajaran ke 5-6: 1) pendidik memulai pelajaran dengan memberi salam dan mengabsen kehadiran siswa, lalu pendidik menyuruh siswa mempersiapkan buku pelajaran; 2) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bantuan laptop/LCD tentang PUB, kemudian menjelaskan materi tersebut diselingi dengan tanya jawab. Dari kegiatan ini terdapat 3 siswa yang bertanya dan 4 siswa menjawab pertanyaan pendidik; 3) pendidik memberitahukan kelompok diskusi yang terdiri dari 6 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang peserta didik; dan 4) pada kegiatan selanjutnya peserta didik duduk sesuai dengan kelompoknya, pendidik membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD-1), pada setiap kelompok dan mendiskusikannya, peneliti memantau jalannya diskusi dan memberi bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa masih terbatas, karena pendidik hanya menerapkan metode ceramah dan diskusi kelompok yang belum tuntas.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 12 Agustus 2016 Jam pelajaran ke 5-6, dengan kegiatan sebagai berikut: 1) pendidik membuka pelajaran dengan menyambut salam, memeriksa kehadiran dan menyuruh peserta didik bergabung ke kelompoknya masing-masing untuk melanjutkan diskusi kelompok; 2) kemudian memberi kesempatan kepada peserta yang nomornya terdapat secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan peserta didik yang lain mengajukan pertanyaan atau menanggapi presentasi tersebut dengan dibimbing oleh pendidik, dan demikian seterusnya. Pada kegiatan ini terdapat 2 siswa yang presentasi, 3 siswa mengajukan pertanyaan, kemudian 2 pertanyaan dijawab dengan benar, dan 1 pertanyaan dijawab oleh siswa lain; 3) kegiatan diteruskan dengan membagikan lembar kerja pada setiap kelompok. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik/kelompok untuk berdiskusi; dan 4) pendidik menanyakan siswa/ kelompok yang sudah siap dengan materi yang akan dipresentasikan.

Ternyata hampir semua peserta didik/kelompok sudah siap. Pendidik memuji antusias peserta didik yang sudah siap dan diberikan ucapan terima kasih, kemudian secara acak memberi kesempatan kepada

yang nomornya terpanggil untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan peserta didik yang lain mengajukan pertanyaan atau menanggapi presentasi tersebut dengan dibimbing oleh pendidik, supaya tertib pendidik mengatur jalannya kegiatan tanya jawab, dengan mengacungkan tangan dan menyebutkan namanya. Pada kegiatan ini terdapat 3 peserta didik yang presentasi, muncul 5 pertanyaan yang berhasil dijawab semua oleh peserta didik. Pada kegiatan ini pendidik memberi penguatan 5) pendidik memberi penilaian kelompok dengan meminta pendapat peserta didik. Karena waktunya sudah habis pendidik mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan materi yang di bahas dan memberikan apresiasi terhadap kelompok yang bagus hari itu dengan bertepuk tangan dan siswa terlihat senang. Pendidik mengingatkan soal-soal yang belum selesai dijadikan pekerjaan rumah (PR).

Pertemuan ke-3 di siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 19 Agustus 2016 jam pelajaran ke 5-6. Pelaksanaan tindakan di kelas sebagai berikut: 1) pendidik membuka pelajaran dengan menyambut salam siswa, memeriksa kebersihan kelas, diteruskan dengan memeriksa kehadiran siswa; 2) pendidik membagikan LKPD-3 kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, meminta siswa menyiapkan buku pelajaran dan berdiskusi serta bergabung dengan kelompoknya; dan 3) setiap kelompok maju ke depan kelas, kemudian diteruskan dengan tanggapan dari kelompok lain. Pada pertemuan selanjutnya pendidik langsung melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat daya serap peserta didik materi pengelolaan usaha boga.

Pengamatan, pada tahap ini dimulai dengan melihat keaktifan peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi bahwa siswa belum terlihat aktif dalam pembelajaran pada pertemuan pertama, hal ini terlihat hanya ada 5 orang siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan pendidik, sedangkan siswa yang lain diam. Pada pertemuan ke dua siswa lebih aktif dalam pembelajaran, muncul 7 siswa bertanya, 4 dapat dijawab dengan benar oleh siswa yang presentasi, 3 oleh siswa lainnya menjawab dengan bantuan pendidik, dan 5 siswa yang presentasi. Sehingga sudah 15 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan ke tiga ada 9 siswa yang bertanya, dan 6 dapat dijawab dengan benar oleh siswa yang presentasi dan 3 siswa menjawab dengan bantuan pendidik, sehingga pada pertemuan ke tiga sudah 1 orang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi, pada siklus I terdapat pola perilaku diantaranya adalah: 1) diketahui bahwa perilaku pendidik dari pertemuan ke satu sampai pertemuan ke tiga telah 100% membuka pembelajaran dengan appersepsi; 2) diketahui pendidik telah 100% menjelaskan tujuan pembelajaran; 3) pendidik telah 100% menggunakan media pembelajaran menggunakan laptop/LCD; 4) pendidik telah 100%

menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang logis dengan bantuan laptop/LCD dan papan tulis; 5) pendidik 100% melaksanakan pembelajaran kelompok; 6) kegiatan pendidik membantu peserta didik dalam diskusi kelompok telah 100%; 7) selama siklus I pendidik belum dapat mengelola waktu secara maksimal, baru mencapai 67%. Pada awalnya pendidik menyelesaikan pembelajaran tepat waktu, tetapi ketika dimulai diskusi kelompok pendidik sulit mengendalikan waktu, baru pertemuan ke tiga pendidik dapat menyelesaikan pembelajaran tepat waktu; 8) pendidik telah 100% setiap kegiatan pembelajaran pendidik telah berusaha menangani pertanyaan dan tanggapan siswa; 9) pendidik baru 33% memberikan penguatan materi pembelajaran; dan 10) pendidik baru 67% memberikan apresiasi terhadap tugas siswa yaitu pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga pendidik terlihat memberikan apresiasi terhadap siswa yang paling bagus.

Refleksi, Pada siklus I diperoleh data tes tertulis (ulangan akhir siklus) dengan data sebagai berikut, siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 75 sebesar 66%, berarti mengalami peningkatan sebesar 47.2% dari ulangan harian pra siklus (18.8%), sedangkan daya serap (rata-rata) peserta didik mencapai 73.1%, berarti meningkat 39.4% dari hasil ulangan harian pra siklus sebesar 33.7%.

Kelebihan pada tahap ini; pendidik dan peserta didik mulai antusias terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif NHT, karena siswa memiliki kesempatan berbicara dan mengemukakan pendapat, pendidik hanya sebagai motivator saja, sedangkan peserta didik sangat dapat aktif dan kreatif membuat bahan presentasi dan menjawab pertanyaan peserta didik yang lain, peserta didik yang sebelumnya pasif akan berusaha untuk aktif karena bertanggung jawab terhadap pribadi maupun kelompoknya dan peserta didik dan pendidik tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT)

Sedangkan kekurangannya; Pada siklus 1 yang mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok adalah peserta didik dengan nomor yang dipanggil dari kelompok yang dipilih oleh pendidik. Di sini kurang adanya keterlibatan setiap kelompok dalam menjawab pertanyaan, karena yang menjawab pertanyaan hanya peserta didik dari kelompok yang dipilih oleh pendidik. Sehingga muncul permasalahan, bagaimana agar setiap kelompok terlibat dalam menjawab pertanyaan dan diharapkan peserta didik dengan nomor yang dipanggil memiliki kemampuan yang seimbang sehingga tidak menyebabkan kesenjangan antar kelompok. Pada siklus 1, pendidik memanggil salah satu nomor secara acak untuk mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Hal tersebut dikhawatirkan guru dapat bertindak subjektif. Setelah diperoleh gambaran pada siklus 1 maka disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh masih belum maksimal untuk itu peneliti perlu melakukan tahapan

penelitian pada siklus selanjutnya. Pada siklus berikutnya diharapkan ada beragam kegiatan perbaikan seperti dalam penentuan kelompok didasarkan atas tingkat kepandaian yang hampir sama, penunjukkan nomor oleh pendidik dengan cara diundi dan pemberian beragam *reward* untuk diberikan pada peserta didik/ kelompok yang berprestasi.

Perencanaan Siklus 2, pada tahap ini pendidik membuat acuan program pembelajaran, membuat rencana program pembelajaran yang sudah diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I, dan memperbaiki hasil dari pengamatan pada siklus I untuk memperoleh hasil maksimal pada siklus II yaitu dengan membuat kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan yang hampir sama, dan membuat instrumen pendidikan yaitu lembar angket untuk siswa dan lembar observasi untuk pendidik, format penilaian diskusi kelompok dan soal ulangan akhir siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, pertemuan pertama dilaksanakan hari Jumat, 26 Agustus 2016 pada jam pelajaran ke 5 dan 6 diawali dengan 1) membalas salam siswa dan memeriksa kehadiran siswa, 2) peserta didik dikondisikan untuk membentuk kelompok dengan anggota yang sudah dibentuk pada siklus I, 3) pendidik membagikan LKPD-4 pada setiap kelompok. Pembagian kelompok pada Siklus II dengan cara diundi memanggil peserta didik/ kelompok untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan, kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik yang nomornya terpanggil untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, peserta didik yang lain dipersilakan mengajukan pertanyaan atau menanggapi presentasi tersebut. Pada pertemuan ini peserta didik diharapkan lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dibanding pada siklus I, sebab pada pertemuan ini pendidik melakukan stimulus berupa *reward* bagi peserta didik yang paling aktif dan memperoleh nilai paling tinggi pada tes tersebut.

Selanjutnya pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Agustus 2016, peserta didik tindakan sama dengan pertemuan pertama dan kelompok yang terbagi sudah dapat melaksanakan presentasi, bertanya dan menanggapi jawaban temannya, sebanyak 14 siswa aktif melakukan proses ini. Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Jumat, tanggal 9 September 2017 pada jam pelajaran ke 5-6, pendidik langsung melakukan evaluasi materi Usaha Boga dan sebelumnya mengawalinya dengan arahan bahwa evaluasi tersebut sebagai bahan akhir hasil belajar pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini.

Pengamatan, keaktifan siswa, berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa pada siklus II terlihat siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama sebanyak 9 siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan pendidik dan 3 siswa yang presentasi. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa yang aktif bertanya, menjawab menanggapi

pertanyaan dan presentasi sebanyak 14 siswa, dan pada pertemuan ke-3 meningkat menjadi 20 siswa. pertemuan kesatu siswa yang aktif sebanyak 12 orang (36.4%), hal tersebut terjadi karena pendidik belum maksimal dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa masih malu dan takut untuk bertanya, menanggapi maupun menjawab pertanyaan, sedangkan pada pertemuan ke dua sebanyak 14 siswa (42.4%) yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berarti telah terjadi peningkatan dari sebelumnya, dan pada pertemuan ke tiga sebanyak 20 siswa (60.4%) siswa yang aktif dalam pembelajaran, pada pertemuan ke-3, siswa menulis pertanyaan di kertas karena mayoritas peserta didik ingin bertanya pada siswa yang presentasi. Dari seluruh proses kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan yang menggembirakan.

Hasil observasi pendidik, berdasarkan lembar observasi pendidik pada kegiatan belajar siklus II diperoleh bahwa pendidik telah 100% melakukan pembukaan dengan appersepsi dalam setiap proses pembelajaran, pendidik selalu menjelaskan tujuan pembelajaran 100%, pendidik selalu menggunakan media pembelajaran yaitu laptop/ LCD, benda sebenarnya dan melaksanakan pembelajaran dengan urutan yang logis 100%, pendidik selalu melaksanakan pembelajaran kelompok dan membantu siswa dalam diskusi kelompok 100%. Pada siklus II pendidik sudah dapat mengelola waktu dengan baik 100%, sehingga kegiatan belajar selesai tepat dengan waktu yang tersedia. Dalam menangani pertanyaan dan jawaban siswa sudah dilakukan, sehingga siswa merasa puas 100%. Pada perilaku pendidik tentang memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran baru 67% dan memberikan apresiasi terhadap tugas siswa 67%, hal tersebut disebabkan pada pertemuan pertama siklus II pendidik keasyikan diskusi dan persentasi siswa.

Nilai hasil diskusi kelompok, selama pembelajaran berdasarkan data penilaian kegiatan belajar siklus II bahwa nilai diskusi kelompok semuanya tuntas, hanya saja kelompok IV nilainya sama dengan KKM ≥ 75 , dari tabel di atas diketahui kemampuan bekerja sama sudah mencapai KKM yaitu skor 4.13 (83%), kemampuan presentasi juga telah mencapai KKM, yaitu dengan skor 4.08 (82%). Kemampuan mengajukan pertanyaan juga sudah mencapai KKM yaitu 3.95 (79%). Kemampuan menanggapi pertanyaan juga sudah mencapai KKM yaitu 3.87 (77%). Dengan demikian pendidik tinggal mengembangkan kemampuan siswa untuk menanggapi pertanyaan dalam pembelajaran berikutnya.

Nilai hasil ulangan siklus II, pada siklus II diperoleh data tes tertulis sebagai berikut, siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan KKM 75 sebesar 59.4%, berarti mengalami peningkatan sebesar 3.1% dari siklus I sebesar 56.3% sedangkan daya serap (rata-rata) siswa mencapai 78.84%, berarti meningkat 6.2%

dari siklus I sebesar 72.69%, dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tata Boga materi bahan makanan.

Hasil angket respon siswa pada akhir siklus II, setelah kegiatan pembelajaran siklus II selesai pendidik meminta siswa mengisi lembar angket untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT.

Pada siklus II, siswa menunjukkan respon yang positif, bahwa 97% siswa suka pelajaran Tata Boga, 3% kurang menyukai pelajaran Tata Boga dan tidak ada siswa yang tidak menyukai pelajaran Tata Boga. Siswa sudah 100% suka pendidik dalam mengajar Tata Boga dan tidak ada sama sekali yang kurang atau tidak suka. Ini merupakan faktor yang menyenangkan bagi seorang pendidik, dengan demikian jika siswa sudah menyukai pelajaran Tata Boga berarti akan mudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT ternyata siswa paham dengan tipe tersebut, akan tetapi yang harus dibiasakan adalah siswa dimotivasi untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban baik dari teman atau pendidik. Untuk memperjelas respon siswa terhadap metode yang diterapkan pada siklus ke II

Refleksi, berdasarkan pelaksanaan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus ini, kemampuan siswa dalam berdiskusi sudah meningkat yang dibuktikan dengan mudahnya siswa mengerjakan LKS. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok juga meningkat yang terlihat dengan makin mahirnya siswa menjelaskan materi melalui gambar pada *infokus*, dan meningkatnya nilai hasil tes belajar.

Hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus diperoleh hasil pada siklus I meningkat dari 37.5%, dan 59.4% pada siklus II berarti hasil belajar meningkat 3.1% pada siklus II, sedangkan daya serap peserta didik sebesar 23.26% pada pre test dan 72.69% pada siklus I berarti meningkat 49.43% dan 78.84% pada siklus II

berarti mengalami peningkatan sebesar 6.2% pada siklus II seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No	Periode	KKM	Daya Serap
1	Pre tes	18.8%	64.7%
2	Siklus I	72.0%	76.9%
3	Siklus II	81.0%	80.5%

Berdasarkan tabel tersebut selama pendidikan dapat diketahui pada pretes 18.8% siswa yang mencapai KKM dan 56.3% pada siklus I berarti meningkat 37.5%, dan 59.4% pada siklus II berarti hasil belajar meningkat 3.1% pada siklus II, sedangkan daya serap siswa sebesar 23.26% pada pretes dan 72.69%. Siklus I berarti meningkat 49.43% dan 78.84% pada siklus II berarti mengalami peningkatan sebesar 6.2% pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi hasil belajar tata boga peserta didik kelas VII-E SMP Negeri 281 Jakarta. Presentasi kriteria ketuntasan kinimal (KKM) klasikal awal sebelum pelaksanaan tindakan adalah 18.8% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 23.26% meningkat pada siklus I skor KKM klasikalnya sebesar 56.3% dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 72.69%, meningkat pada siklus II KKM klasikal menjadi 59.54% dengan ketuntasan belajar klasikal 78.84%.

Berdasarkan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan antara lain: Pendidik dapat mencoba model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* pada pokok bahasan lain untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dan pendidik hendaknya menggunakan media pembelajaran selain LKPD dan mengombinasikan media LKPD dengan media pembelajaran lain.

PUSTAKA ACUAN

- Afrisanti, Lusiana. *Model Pembelajaran Numbered Head Together*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Amri, Sofan. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi pustaka, 2010.
- Fitria, Afidatul. "Perancangan sekolah Tinggi Tata Boga Spesialis Vegetarian di kota Malang." *UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2016.
- Kagan, S. "Numbered Head Together http://www.eazul.org.uk/nic/numbered_head.htm. 16 7 2007. (diakses August Friday ,12, 2016).
- Nana, Sudjana. *Dasar-dasar Proses belajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Nasution, Uswatun Hasanah. "hasil Belajar Matematika dengan Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered head together Disertai LKS Berbasis Pendidikan kontekstual." *Jurnal PGSD FIP Unimed*, 2012: 65.
- Okiana, Deo. "Deookiana.blogspot.co.id." November Wednesday, 2014. (accessed Juli Selasa, 2016).
- Qurtubi, Ahmad. *Perencanaan Sistem Pengajaran*. Tangerang: PT.Bintang Harapan Sejahtera, 2009.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN ETIKA PROFESI KOMPETENSI AKUNTANSI MELALUI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)

Diana Sinta

SMK NEGERI 25 JAKARTA

Abstract. *Profession ethics is one of the subject in the competence of Accounting Interest. The low of learning achievement in Profession Ethics is the reason of this classroom action research. The learning model team games tournament (TGT) aim to improve learning achievement of accounting subject of professions ethics and for developing learning quality. This study was conducted on class of X Accounting 1 SMKN 25 Jakarta, as many as 36 students held for 5 months in even semester of the academic year 2014/2015. This study was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 3 meetings. Each cycle consists of 4 stages which is planning, action, observation, reflection and evaluation. The implemation of cycle 1 is learning to reduce or avoid workplace accidents. In cycle 2 is contain of learning about procedures applicable in occupational safety and security. The reflection of servation in cycle 1 made for action plan in cycle 2. The test results increased 20.29 points from 65.58 in cycle 1 to 85.87 in cycle 2. With the learning completeness level in cycle 1 of 51% and 97% in cycle.*

Keywords: *Learning Achievement, Profession Ethics, Team Games Tournament (TGT)*

Abstrak. *Mata pelajaran Etika Profesi merupakan salah satu unsur dalam kompetensi peminatan Akuntansi yang diajarkan di kelas X Akuntansi. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru berupaya untuk meningkatkan kualitas mengajar melalui model pembelajaran Team Games Tournament. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X Akuntansi 1 SMKN 25 Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu membuat rencana tindakan, melaksanakan tindakan, mengadakan observasi serta memberikan refleksi dan evaluasi. Hasil tes belajar pada siklus 1 dan 2 terjadi kenaikan 20,29 poin, dari 65,58 pada siklus 1 menjadi 85,87 pada siklus 2. Dengan tingkat ketuntasan belajar pada siklus 1 sebesar 51% dan 97% pada siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Etika Profesi dan memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan berpikir kritis.*

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Etika Profesi, Team Games Tournament (TGT)*

PENDAHULUAN

Salah satu program keahlian yang dibuka di SMK Negeri 25 adalah Akuntansi yang terhimpun dalam bidang keahlian Bisnis dan Manajemen. Kompetensi Akuntansi merupakan kompetensi kunci program keahlian akuntansi yang harus terus-menerus dikembangkan pada tatanan kurikulum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Untuk menghasilkan mutu lulusan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen terutama program keahlian Akuntansi yang kompetitif, SMK Negeri 25 senantiasa mendorong guru Akuntansi untuk melakukan improvisasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru dikondisikan untuk selalu melakukan penyesuaian materi antara kebutuhan dunia kerja dengan kurikulum. Salah satu bentuk penyesuaian dalam menjawab kebutuhan dunia kerja tersebut, haruslah dikuasai kompetensi Akuntansi salah satunya pada mata pelajaran Etika Profesi. Sayangnya, motivasi yang diberikan sekolah pada guru belum memaksimalkan prestasi siswa dalam mata pelajaran program keahlian. Sehingga perlu upaya yang maksimal agar meningkat. Salah satu upaya adalah

dengan melaksanakan model pembelajaran yang menarik sehingga para siswa bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dapat menghasilkan pembelajaran yang tuntas dan berkualitas.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah penerapan model pembelajaran TGT pada pembelajaran akuntansi mata pelajaran etika profesi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?; 2) apakah model pembelajaran TGT efektif untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran etika profesi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran etika profesi; 2) untuk mengetahui bahwa model pembelajaran TGT yang efektif dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran etika profesi; dan 3) untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X Akuntansi 1 dalam kompetensi Akuntansi terutama mata pelajaran Etika Profesi.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut; 1) bagi institusi, dapat membantu meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 25 Jakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran pada waktu yang akan datang; 2) bagi guru, dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas sehingga proses pembelajaran lebih optimal, sebagai sumber inspirasi bagi guru yang lain untuk lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat lebih memahami karakteristik dan permasalahan pada siswa; dan 3) bagi siswa, meningkatkan cara belajar mandiri, tidak ketergantungan pada guru, mampu berinovasi sendiri dalam mengatasi permasalahan yang timbul pada saat belajar dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Muhibbin Syah 2008). Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar (Sunarto 2012). Selain itu prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar, sedangkan hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor (Sunarto 2012).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru.

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi (Wibowo 2007)

Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan mahasiswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya (Warsono. 2012). Dengan kegiatan ini diharapkan mampu

memberikan gambaran akan kondisi lapangan saat ini, perlakuan yang akan dilakukan, dan hasil yang diharapkan, termasuk revisi siklus yang akan dilakui.

Pembelajaran kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari (Robert.E.Salvin 2008). Dalam metode ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 sampai 5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, di mana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah–masalah satu sama lain, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Pembelajaran Kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan siswa. Dengan TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana *tournament* itu, dan arena mereka berkompetisi dengan kelompok –kelompok yang memiliki komposisi. Model pembelajaran *TGT (Team Games Tournament)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa adanya perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Hamdani 2011).

Sesuai dengan rumusan masalah maka dapat dibuat hipotesis tindakan sebagai berikut: “TGT meningkatkan prestasi belajar Siswa pada pembelajaran kompetensi Akuntansi Etika Profesi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 25 Jakarta Selatan, yang beralamat di Jalan Raya Pasar Minggu, telepon/ faximili (021) 7819051. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015, selama 3 bulan, yaitu bulan Januari sampai Maret tahun 2015.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 1 di SMKN 25 Jakarta 2014/2015. Jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri atas siswa laki-laki 11

orang dan siswa perempuan 25 orang. Partisipan penelitian ini adalah siswa dan kolaborasi.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki situasi dan kualitas pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari pendidikan sehingga perlu adanya tindakan cerdas yang dilakukan guru atau berprinsip *smart*. *Smart* mengandung pengertian *specific* (khusus), *managable* (dapat dilaksanakan), *acceptable* (dapat dicapai), *realistic* (kegiatan nyata) dan *time-bound* (dalam batas tertentu) (Arikunto 2011). Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengadakan pencermatan terhadap siswa ketika mereka mengadakan kegiatan bersama.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Rancangan 2 siklus penelitian tersebut memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu 1) membuat rencana tindakan, 2) melaksanakan tindakan, 3) mengadakan observasi, 4) memberikan refleksi dan evaluasi.

Tahapan dalam setiap siklus: **Perencanaan**, pada tahap ini, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap pertemuan, membuat instrumen penelitian berupa instrumen pengamatan kegiatan pembelajaran oleh pengamat dan soal tes hasil belajar sebagai alat pengumpul data. **Pelaksanaan**, satu siklus terdiri atas tiga pertemuan. Satu kali pertemuan selama 2 x 45 menit yang disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan. **Observasi**: Pada tahap ini, kolaborator mengamati dan mencatat hal-hal berikut yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung: 1) situasi kegiatan belajar-mengajar; 2) keaktifan serta motivasi siswa; dan 3) kemampuan siswa dalam pembelajaran Etika Profesi. 4) tingkat kolaborasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. 5) penguasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran. Semua itu dicatat dengan menggunakan lembar pengamatan/observasi yang telah disediakan peneliti meliputi presentasi dikelas, dikelompok, permainan, pertandingan (tournament) dan penghargaan tim. **Refleksi dan evaluasi**: pada tahap ini, peneliti bersama dengan kolaborator melakukan kegiatan-kegiatan; 1) mengukur kelemahan-kelemahan dari kegiatan pembelajaran; 2) mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa; dan 3) menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran. Tahap ini juga merupakan tahap verifikasi data antara peneliti dan kolaborator sehingga akan diperoleh data yang akurat mengenai hal-hal apakah yang sudah terpenuhi dan hal-hal apakah yang belum terpenuhi. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan simpulan tentang penyebab kelemahan yang masih ada dan akan merupakan acuan dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi: data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam menanggapi proses pembelajaran pada mata pelajaran Etika Profesi; serta data hasil tes. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest*, observasi, dan angket atau kuesioner. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data oleh kolaborator.

Lembar kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam menanggapi proses pembelajaran pada mata pelajaran Etika Profesi. *Pretest* dan *posttest* diberikan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Instrumen pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes, lembar kerja siswa, dan lembar angket atau kuesioner.

Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik persentasi untuk mengetahui tingkat keaktifan dan kecenderungan dalam pembelajaran. Hasil analisis data kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti. Hasil interpretasi inilah yang akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi kegiatan pada siklus yang berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika jumlah persentase ketuntasan belajar siswa di kelas di atas 80%, dan dikatakan tidak berhasil jika ketuntasan belajar siswa $\leq 80\%$.

Model pembelajaran TGT menggunakan rancangan dengan membagi kelompok terdiri 4-5 orang berdasarkan tingkat kemampuan. Kemudian ditempatkan dalam meja-meja tournament dan diusahakan agar tidak ada dari satu kelompok yang sama. Diawali dengan memberitahukan aturan main oleh guru selanjutnya setiap pemain dalam tiap meja menentukan pembaca soal dan pemain pertama dengan cara pengundian. Pemain yang menang mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal.

Selanjutnya soal dijawab mandiri, jika pemain tidak bisa menjawab maka pertanyaan diberikan kepada peserta lain. Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada yang menjawab benar. Jika pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan. Posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain dan penantang. Setelah selesai turnamen setiap siswa kembali kekelompok masing-masing dan melaporkan skor yang diperoleh guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang mendapat skor tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada awal pembelajaran, diambil kesimpulan bahwa hasil prestasi belajar masih

rendah karena belum lebih 80% mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (75). Dari hasil pretest, ternyata rata-rata siswa mendapatkan hasil 60, masih di bawah KKM (75). Kemudian, disebarkan angket prasiklus tentang kondisi belajar siswa pada pembelajaran Etika Profesi, ternyata hasilnya kurang baik.

Siklus I pertemuan pertama Rabu 25 Pebruari 2015. Tahap perencanaan: 1) guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus tentang materi pembelajaran yaitu jenis tindakan untuk menghindari atau mengurangi kecelakan kerja; dan 2) membuat instrument pengamatan kegiatan pembelajaran dan soal test hasil belajar sebagai alat pengumpul data.

Siklus I tahap pelaksanaan tindakan: 1) membentuk kelompok hasil terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen dikelompokkan berdasarkan tingkat berfikir atas, rata-rata dan bawah. Pengelompokannya berdasarkan hasil pretest; 2) guru membagikan soal sebanyak 10 butir soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa dalam kelompok atas diberikan soal yang sulit, siswa dalam kelompok rata-rata diberikan soal yang tingkat kesulitannya sedang sedangkan kelompok siswa bawah diberikan soal yang mudah; 3) guru membimbing siswa dalam kerja kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi maka menjadi tutor sebaya bagi kelompoknya. Kelompok yang selesai terlebih dahulu menyelesaikan tugas maka diberi kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; dan 4) jika hasil kerja kelompoknya benar, guru memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut.

Siklus I pada tahap pengamatan: 1) guru dan kolaborator mengamati tentang jalannya kerja kelompok; 2) guru mencatat kelompok yang menyelesaikan tugas lebih awal. Pada pengamatan pertemuan pertama ini siswa belum tampak kerjasama yang baik dalam kelompok masing-masing. Mereka masih bekerja sendiri-sendiri. Siswa yang berkemampuan rendah sangat lambat dalam mengerjakan soal. Siswa yang berkemampuan berfikir tinggi masih malu-malu mempresentasikan hasil kerjanya.

Siklus I pada tahap refleksi, guru memeriksa dan menganalisis hasil kerja kelompok.

Siklus I pertemuan kedua Rabu 4 Maret 2015. Tahap perencanaan: sesuai dengan perencanaan, guru dan siswa melakukan tahapan kegiatan yang sama dengan pertemuan pertama dengan ragam soal untuk kerja kelompok berbeda dengan soal pada tahap pertama. Siswa mendapat soal berdasarkan kemampuan masing masing. Siklus I pada tahap pelaksanaan: siswa yang kemampuan berpikirnya rendah diberikan soal yang lebih mudah. Siswa yang selesai lebih awal dalam mengerjakan soal diberi kesempatan mempresentasikan hasil pekerjaannya lebih awal di depan kelas. Tahap pengamatan guru

mengamati aktivitas kerja kelompok dan mencatat hasil kerja kelompok. Tahap refleksi guru memeriksa hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar. Guru memberi penguatan kepada para siswa tentang materi.

Siklus I pertemuan ketiga Rabu, 11 Maret 2015. Tahap perencanaan pertemuan ketiga ini masih sama dengan perencanaan awal di siklus I: 1) guru mengajak siswa untuk membagi kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya, 2) guru menyiapkan RPP sebagai kelanjutan pada pertemuan kedua. Tahap pelaksanaan: pertemuan ketiga ini, tahap pelaksanaan melanjutkan tindakan seperti pertemuan pertama dan kedua tetapi dengan ragam soal yang berbeda. Pada akhir pembelajaran guru memberikan posttest berupa soal tes bentuk isian sebanyak 10 soal yang harus diselesaikan siswa dalam waktu 90 menit. Tahap pengamatan; 1) siswa dalam tiap kelompok belum terlihat kekompakannya dengan baik ketika membahas soal. Hal ini disebabkan karena mereka belum lama saling mengenal, baru bertemu selama 6 bulan; 2) model pembelajaran TGT baru dikenal dan dipraktikkan oleh siswa, sehingga terlihat sekali bahwa belum lancar dalam tahap pelaksanaannya. Padahal guru sebelumnya sudah menjelaskan secara detail tatacara model pembelajaran TGT; dan 3) siswa masih malu-malu untuk tampil didepan kelas karena masih kurang percaya diri. Belum menguasai dengan baik.

Tahap refleksi; 1) guru memeriksa hasil kerja kelompok, hasil postes dan membandingkan hasil tes dengan tes tes sebelumnya; 2) guru menganalisis hasil kerja kelompok dan menganalisis hasil tes mengenai kemajuan dan kemunduran pembelajaran; dan 3) menginformasikan hasil kerja kelompok dan hasil tes dan memberi penghargaan kepada kelompok dan siswa yang meningkat hasil tesnya. Dari hasil post-test pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 65,58 dan ketuntasan belajar 51%.

Berdasarkan data penelitian dan simpulan kolaborator pada siklus I hasil belajar siswa belum memuaskan karena belum mencapai ketuntasan belajar (KKM) sebesar 75. Ini disebabkan antara lain siswa belum terbiasa belajar dengan model kooperatif tipe TGT sehingga siswa masih kelihatan ragu-ragu dalam melakukan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II pertemuan pertama, Rabu 18 Maret 2015. Tahap perencanaan diperlakukan sama dengan siklus pertama sebagai berikut; 1) guru menyusun RPP tentang materi pembelajaran prosedur keamanan, kesehatan dan keselamatan kerja (K3); dan 2) guru menyiapkan soal sebanyak 10 butir soal. Tahap Pelaksanaan: 1) siswa menerima soal berdasarkan tingkat kesulitan dan tingkat berfikir masing-masing; 2) siswa mengerjakan soal secara berkelompok; dan 3) tiap kelompok melakukan permainan dengan

berlomba menyelesaikan tugasnya masing-masing. Kelompok yang lebih cepat menyelesaikan tugas kelompoknya, akan langsung mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Tahap pengamatan, guru dan kolaborator mengamati, dan mengarahkan siswa dalam kerja kelompok. Tahap refleksi, guru memeriksa dan mencatat hasil kerja kelompok, menganalisis hasil pertemuan pertama sebagai dasar untuk melakukan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dari hasil angket yang dilakukan pada siklus 2 pertemuan pertama juga dapat diambil kesimpulan bahwa 81% siswa berpendapat bahwa Etika Profesi merupakan pelajaran yang penting untuk dipelajari, 17% siswa merasa sulit belajar, 86% siswa merasa senang belajar, dan 86% siswa yang merasa tertarik dengan mata pelajaran ini, dan 14% siswa yang merasa bosan dengan pelajaran ini.

Siklus II pertemuan kedua, Rabu 25 Maret 2015. Tahap perencanaan diperlakukan seperti pada tahap pertama, menyiapkan lembar kerja siswa dengan ragam soal ragam soal berbeda dari tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan pada pertemuan kedua melanjutkan pelaksanaan pada pertemuan pertama, siswa bekerja kelompok mengerjakan soal. Siswa yang nilai tinggi menjadi tutor sebaya dalam kelompoknya, tahap pelaksanaan di pertemuan kedua melanjutkan pelaksanaan pada pertemuan pertama. Tahap pengamatan, guru dan kolaborator mencatat aktivitas siswa dalam kelompok, dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan tugasnya. Tahap refleksi, guru memeriksa hasil kerja kelompok dan mencatat hasil kerja kelompok, guru memberi penguatan materi serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang lebih awal selesai dan benar dalam mengerjakan soal.

Siklus II pertemuan ketiga, Rabu 1 April 2015. Tahap perencanaan; 1) menyusun perencanaan seperti tahap sebelumnya, siswa dibuat seperti pada kelompok sebelumnya, 2) guru menyiapkan soal posttest. Tahap pelaksanaan; 1) siswa melakukan kerja kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya; 2) guru mengarahkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi untuk menjadi tutor sebaya; 3) kelompok melakukan permainan seperti pada pertemuan sebelumnya pada akhir pembelajaran; dan 4) guru memberikan soal post-test sebanyak 10 nomor dengan bentuk soal isian.

Tahap pengamatan, guru dan kolaborator mengamati aktivitas kerja kelompok, memeriksa hasil postes, menganalisis hasil posttest, guru memberi penguatan kepada siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 85,67 dengan nilai maksimum 90 dan nilai minimum 75, taraf ketuntasan sebesar 97%. Analisis terhadap setiap aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus II menunjukkan aktivitas bertanya, sikap antusias aktif dan kerja sama atau serius dalam pelajaran sudah menunjukkan peningkatan. Namun demikian, masih ada siswa yang belum tuntas.

Tahap refleksi: Dari dua kali pertemuan pembelajaran pada Siklus 1, pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), masih ada siswa yang ngobrol dengan temannya dibandingkan untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya. Pada Siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada Siklus I. Siswa yang aktif, antusias, bertanya dan bekerjasama, mengalami kenaikan sekitar 14%, siswa yang mengobrol mengalami penurunan 4%. Artinya, siswa sudah mulai memahami materi yang dia eksplor sendiri dari pengalamannya dalam pembelajaran. Aspek yang sedikit kenaikan poinnya adalah bertanya.

Rata-rata nilai siswa pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan kurang lebih 20.29 poin, yaitu dari 65.58 pada siklus I menjadi 85.87 pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di kelas berhasil. Siswa sudah terbiasa dan mulai mendapat kecocokan dalam berkelompok.

Pembelajaran dasar Etika Profesi yang dipadukan dengan model TGT ini ternyata dapat menciptakan suasana belajar yang bergairah dan memotivasi siswa serta memancing kreativitas siswa dalam belajar.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Keterangan		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	63,48	65,58	85,87
2	Daya serap	63,48	65,58	85,87
3	Ketuntasan	51%	51%	97%
4	KKM	75	75	75

Dari rekapitulasi data aktivitas belajar siswa diperbandingkan dengan siklus 1 dan siklus 2, yaitu terlihat adanya pengurangan dalam berbicara sebesar 15%, bertanya mengalami peningkatan sebesar 20%, antusias mengikuti pelajaran mengalami kenaikan 20%, aktif dalam mengikuti KBM 21% dan serius mengikuti pelajaran sebesar 21%. Tampak sekali ada perubahan yang signifikan menuju ke arah yang positif. Upaya dilakukan secara simultan dengan melibatkan unsur guru dan siswa. Guru mencari langkah yang signifikan dalam mata pelajaran Etika Profesi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan kepada siswa melalui perubahan model pembelajaran menggunakan TGT.

Materi yang ada dalam mata pelajaran Etika Profesi merupakan materi yang membosankan bagi sebagian besar siswa karena banyak berisi teori. Apabila guru menerapkan model pembelajaran yang tidak tepat maka siswa akan mengalami pembelajaran yang menjenuhkan. Oleh sebab itu, guru harus melakukan

perlakuan yang tepat salah satunya adalah melalui perubahan perlakuan di tiap siklusnya. Ketika di siklus 1 dengan materi jenis tindakan untuk menghindari atau mengurangi kecelakaan kerja, siswa diberikan tes dan di siklus 2 dengan materi prosedur K3, siswa diberikan tes berupa esai.

Dari data hasil tes, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tes dan daya serap terjadi peningkatan, pada siklus 1 sebesar 65,68 dan pada siklus 2 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 85,87. Untuk ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan. Pada siklus I, sebesar 51%, untuk siklus II sebesar 97%. Dari angka-angka yang sudah dapat dicapai, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Etika Profesi di kelas X Akuntansi 1 dengan menggunakan model pembelajaran TGT.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan tindakan pada siklus 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Etika Profesi di kelas X Akuntansi 1 SMKN 25 Jakarta.

Pembelajaran dengan penerapan model TGT mampu menimbulkan suasana kegembiraan dalam pembelajaran karena melalui permainan, siswa menjadi lebih mudah belajar Akuntansi. Peranan guru sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator sangat terasa dalam model pembelajaran TGT. Siswa banyak berperan selama proses KBM.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, banyak faktor yang memengaruhi di dalamnya. Salah satu yang terpenting adalah terciptanya proses belajar-mengajar yang berkualitas. Untuk menciptakan suasana tersebut, diperlukan model-model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran. Model TGT merupakan salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Akuntansi. Namun dalam penerapannya, pada saat penelitian dilaksanakan, terdapat kekurangan dan kendala teknis. Kendala ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran TGT yang mengutamakan kerjasama kelompok. Mereka masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya didepan temannya yang lain. Karena itu perlu adanya upaya guru lebih kreatif dan inovatif untuk memperbaiki model pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan memberikan motivasi kepada guru untuk menyusun rencana program pembelajarannya lebih baik dan sistematis agar pembelajaran lebih efektif.

Untuk siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan yang tinggi jangan menilai dirinya lemah. Apalagi menilai dirinya tidak punya potensi untuk berkembang sehingga merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran Etika Profesi.

Masyarakat diharapkan menjadi kontrol sosial yang baik sehingga dapat mengkritisi kegiatan sekolah agar lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah. Untuk orang tua siswa selalu dapat memantau dengan baik dan cermat kondisi belajar anaknya, tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Untuk ruang lingkup yang lebih luas, SMK Negeri 25 Jakarta diharapkan selalu mendorong gurunya untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dorongan ini bisa berbentuk pelatihan-pelatihan guru dalam merancang model belajar dan memberikan kesempatan serta dukungan penuh untuk guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Hamdani. *Model Pembelajaran Team Games Tournament*. Jakarta: Depdiknas, 2011.
- Robert.E.Salvin. *Cooperative Learning Teori Ristek dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Sunarto. 2012. devamelodica.com/teori-prestasi-belajar-untuk-skripsi-pendidikan-lengkap-dengan-daftar-pustaka (accessed September Sunday, 2017).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda, 2008.
- Warsono. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assemen*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Erlangga, 2007.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *JIGSAW* DAN MEDIA BENDA ASLI

Oman Nuryani
SMP Negeri 237 Jakarta

Abstract. *Results of learning and student activities in learning mathematics at SMP Negeri 237 Jakarta there are still obstacles in the learning process. To overcome this is done classroom action research. The purpose of this study is to determine whether the use of a combination of cooperative learning approach type Jigsaw and the original object media can improve learning outcomes mathematics. The first cycle, some students are not used. Mathematics learning results show an increase from an average of 53 in the first cycle to 79 in the second cycle and 80 in the third cycle. It can be concluded that the application of a combination of cooperative learning approaches of Jigsaw type and original object media can improve mathematics learning outcomes.*

Keywords: *Result Of Learning Mathematics, Jigsaw Type Cooperative Learning, Original Object Media*

Abstrak. *Hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 237 Jakarta masih rendah, khususnya pada Kompetensi Dasar Bangun Ruang Sisi Datar. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan media benda asli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan pembelajaran kooperatif Jigsaw dan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017, semester genap, kelas VIII-F SMP Negeri 237 Jakarta, dengan peserta didik berjumlah 35 orang. Hasil belajar Matematika peserta didik menunjukkan peningkatan dari rata-rata sebesar 53 pada Siklus I menjadi 79 pada Siklus II, dan 80 pada Siklus III. Ketuntasan belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan dari 43% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II dan 90% pada Siklus III. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.*

Kata Kunci: *hasil belajar Matematika, pembelajaran kooperatif Jigsaw, media benda asli.*

PENDAHULUAN

Di kelas VIII-F, selain masalah hasil belajar yang masih rendah, khususnya pada Kompetensi Dasar Bangun Ruang Sisi Datar, terdapat pula kendala dalam proses pembelajaran, contohnya: selama proses pembelajaran berlangsung, hanya sedikit peserta didik yang berani bertanya kepada guru, hanya sedikit peserta didik yang berani mengajukan diri untuk mengerjakan soal ke depan kelas kecuali ditunjuk oleh guru; saat pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang tidak tahu beberapa istilah Matematika atau pengetahuan prasyarat yang sebenarnya didapatkan pada pelajaran sebelumnya; pembelajaran Matematika di kelas masih berjalan monoton; belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat; belum ada kolaborasi antara guru dan peserta didik; metode yang digunakan bersifat konvensional. Selain itu, juga buku paket yang disediakan sekolah yang diizinkan untuk dipakai dan dibawa pulang tidak dimanfaatkan peserta didik untuk mempelajari materi baru.

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dalam pembelajaran materi Bangun Ruang Sisi Datar; 2) guru hanya mengejar penyelesaian materi Bangun Ruang Sisi Datar sesuai dengan jadwal dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tanpa memberikan

kesempatan peserta didik untuk benar-benar memahami materi Bangun Ruang Sisi Datar; 3) guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi rendahnya perhatian, peserta didik dalam proses pembelajaran materi Bangun Ruang Sisi Datar; 4) guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dalam materi Bangun Ruang Sisi Datar.

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah "Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar Matematika?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: 1) bagi peserta didik, untuk meningkatkan perhatian belajar peserta didik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar, khususnya hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar; 2) bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada materi Bangun Ruang Sisi Datar peserta didik kelas VIII-F

SMP Negeri 237 Jakarta, dan menambah inovasi dan kreativitas dalam kegiatan belajar-mengajar; dan 3) bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, melalui pelatihan bagi guru tentang model dan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sujana 2009,7). Pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Mudjiono 2007,15).

Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya. Atau, dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, Gagne (dalam Abidin 2011,8). Dalam penelitian ini, hasil belajar Matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar materi Bangun Ruang Sisi Datar, yang berupa kubus, balok, prisma segitiga, prisma segilima beraturan, dan limas segiempat beraturan, yang berbentuk nilai tes hasil belajar dari soal uraian.

Menurut Arends pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Amri 2010,94). *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends 2007,26).

Model *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie 2008,32)

Pada model *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli adalah kelompok peserta didik yang terdiri atas anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asal.

Simpulan penulis bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memuat para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian, peserta didik-peserta didik itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, adalah: 1) memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya; 2) mendorong siswa untuk berpikir kritis; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut; 4) diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut; 5) melibatkan semua anggota kelompok dalam diskusi; 6) melatih siswa mengemukakan pendapat atau gagasan dari ide-ide, (Isjoni 2009,13).

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yang dikemukakan adalah: 1) belajar bersama dengan teman; 2) selama proses belajar terjadi tatap muka antarteman; 3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok; 4) belajar dari teman yang berbeda kelompok; 5) belajar dalam kelompok kecil; 6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; 7) keputusan tergantung pada siswa sendiri; 8) siswa aktif (Endy 2017, 9). Mengacu pada pendapat kedua ahli di atas, peneliti menurunkan indikator ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti serta keaktifan, perhatian, partisipasi, dan presentasi peserta didik sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin, *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, *media* adalah perantara atau pengirim pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar 2007,3). Media benda asli difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau peserta didik sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya dimana benda asli itu berada. Media benda konkret tergolong mudah dan sederhana dalam penggunaan dan

pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapat dibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar (Daryanto 2010,29).

Penggunaan benda asli, nyata, atau konkret dalam proses belajar mengajar terutama bertujuan untuk memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu objek studi tertentu atau bagian-bagian serta aspek-aspek lain yang diperlukan (Nana 2007,207). Benda asli itu sendiri termasuk media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh peserta didik dan mudah didapatkan. Media ini mudah digunakan oleh guru dan peserta didik karena media ini sering dijumpai di lingkungan sekitar. Prinsip kemudahan ini sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik.

Simpulan penulis bahwa penggunaan media benda asli dalam pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif karena dapat mendorong motivasi dan meningkatkan hasil prestasi belajar peserta didik. Setiap proses pembelajaran dilandasi dengan adanya beberapa unsur antara lain: tujuan, bahan, metode, media, alat, dan evaluasi. Dalam pencapaian tujuan, peranan media pembelajaran merupakan bagian terpenting pembelajaran yang dapat membantu peserta didik lebih mudah untuk memahami materi. Media benda asli dalam penelitian ini adalah Bangun Ruang Sisi Datar yang berupa kubus, balok, prisma tegak segitiga, prisma tegak segilima beraturan dan limas segiempat beraturan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 237 Jakarta berjumlah 35 orang: 18 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan: Maret sampai dengan Juni 2017.

Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang menyertakan media benda asli yang dibuat atau disiapkan oleh peserta didik selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Prosedur kerja penelitian dirancang atas tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas 8 kali pertemuan yang berlangsung selama 3 minggu.

Siklus I. Terdiri atas 4 tahap: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi. Tahap pelaksanaan terdiri atas 8 kali pertemuan. Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I dan jika belum memenuhi target pencapaian dari berbagai aspek yang diukur, peneliti menyusun rencana (*replanning*) untuk Siklus II.

Siklus II. Seperti halnya siklus pertama, Siklus II pun terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti melakukan refleksi

terhadap pelaksanaan Siklus II dan jika belum memenuhi target pencapaian dari berbagai aspek yang diukur, peneliti menyusun rencana (*replanning*) untuk Siklus III.

Siklus III. Siklus ketiga merupakan putaran ketiga dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli dengan tahapan yang sama seperti pada Siklus I dan II. Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus III dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli dalam peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar.

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut: 1) Ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti sudah mencapai 85% atau lebih; 2) Keaktifan, Perhatian, Partisipasi, dan Presentasi peserta didik meningkat hingga masing-masing mencapai 65% atau lebih. Hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar meningkat hingga mencapai 60% atau lebih; dan 7) Ketuntasan belajar Bangun Ruang Sisi Datar secara klasikal meningkat hingga mencapai 85% atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada prasiklus, peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 237 Jakarta berjumlah 35 peserta didik, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 17 perempuan, hasil belajar Matematika dalam hal ini Standar Kompetensi "memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya", hasil belajar Matematika dari peserta didik rata-ratanya 47,85 dan ketuntasannya 38% dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 60. Nilai tertinggi 57 dan nilai terendah 34.

Siklus I: 1) *Perencanaan.* a) Tim peneliti menentukan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli. Materi dalam penelitian ini adalah SK 5. Memahami Sifat-Sifat Kubus, Balok, Prisma, Limas dan Bagian-bagiannya, serta Menentukan Ukurannya. Kompetensi Dasar (KD) yang diteliti adalah: Mengidentifikasi Sifat-Sifat Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan dan Limas Segiempat Beraturan serta Bagian-bagiannya; b) membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli; c) membuat lembar kerja peserta didik dengan menyertakan media benda asli, yang berupa kubus, balok, prisma tegak segitiga, prisma tegak segilima beraturan, dan limas segiempat beraturan; d) membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas; dan e) menyusun alat evaluasi pembelajaran. Kelas dibagi menjadi 7

kelompok asal, setiap kelompok terdiri atas 5 orang, setiap peserta didik dalam kelompok asal menerima materi yang berbeda, yaitu: Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan, Limas Segiempat Beraturan sekaligus menyiapkan media benda asli untuk peragaan. Peserta didik yang menerima materi yang sama akan berkumpul dan membentuk kelompok ahli untuk berdiskusi sesi pertama. Selanjutnya, peserta didik dari kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk diskusi di sesi kedua. Kemudian, akan diberikan kuis.

2) *Pelaksanaan*. Siklus I, pertemuan 1-4, dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Pendahuluan: a) guru menyampaikan tujuan dan prosedur pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli; b) memotivasi peserta didik tentang pentingnya belajar materi ini; dan c) guru membentuk kelompok asal masing-masing terdiri atas 5 anggota, dilanjutkan pretes. Kegiatan inti: a) Setiap anggota kelompok diberi materi dan media benda asli sesuai materinya (Kubus, Balok, Prisma tegak segitiga, Prisma tegak segilima beraturan, Limas tegak segiempat beraturan), serta LKS untuk didiskusikan bersama di kelompok ahli; b) anggota kelompok dengan materi yang sama bertemu membentuk kelompok ahli dan mendiskusikan materinya, dengan bantuan media benda asli; adapun materi yang dibahas adalah Titik Sudut, Rusuk, Sisi, Diagonal Sisi, dan Diagonal Ruang; c) guru membimbing kelompok ahli yang mengalami kesulitan; d) setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan berdiskusi tentang materi-materi ahli yang didapat ketika di kelompok ahli; e) peserta didik menyelesaikan LKS; dan f) guru membimbing kelompok asal yang mengalami kesulitan. Kegiatan penutup: a) peserta didik membuat rangkuman pada submateri yang telah dipelajari dan peserta didik mendapatkan pekerjaan rumah; b) guru memberi penilaian pada saat proses berjalan dan tes individu (postes); dan c) guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang dibahas pada akhir pertemuan. Pelaksanaan pertemuan 1 dan 2 diskusi dan presentasi untuk kelompok ahli, pertemuan 3 dan 4 diskusi dan presentasi kelompok asal. Pertemuan ke-5 dan 6 diskusi dan presentasi kelompok ahli dan kelompok asal (materi Bidang Diagonal, Sisi Alas, Sisi Atas, Panjang Diagonal Sisi, Panjang Diagonal Ruang). Pertemuan 7 menyimpulkan bersama-sama serta memperjelas hasil 6 pertemuan diskusi sebelumnya. Pertemuan ke- 8 tes hasil belajar kompetensi dasar pada Siklus I.

3) *Observasi*. Kolaborator fokus memantau dan mencatat pelaksanaan tindakan proses melalui aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dan aspek keaktifan peserta didik. Hasil observasi ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah dengan perolehan skor 38 atau 63,33%. Hal ini terjadi

karena guru belum maksimal dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik bagaimana menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan media benda asli.

Dalam aspek keaktifan peserta didik, aspek yang diukur adalah aktivitas bertanya, aktivitas memberikan tanggapan, dan aktivitas memberikan penjelasan kepada anggota atau teman lain dalam kelompok ahli atau dalam kelompok asal. Hasil observasi pada siklus I perolehan rata-rata skor aspek keaktifan peserta didik masih tergolong rendah, yaitu **58%**. Sementara itu, perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tergolong baik, yaitu 76%. Artinya, peserta didik sudah mulai tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tergolong cukup, yaitu 73%. Artinya, keikutsertaan peserta didik dalam diskusi kelompok, mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok, keikutsertaan peserta didik menjadi pembicara saat mewakili presentasi kelompok, dan keikutsertaan peserta didik dalam merumuskan hasil diskusi kelompok sudah mulai tampak.

Dari aspek presentasi, hasilnya masih tergolong kurang, yaitu 58%. Artinya, keberanian peserta didik dalam menjelaskan hasil diskusi di depan kelas mewakili kelompoknya harus ditingkatkan lagi. Perolehan persentase rata-rata data proses adalah 69%, hal ini berarti keberhasilan proses dalam siklus I tergolong cukup.

4) *Refleksi*. Penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada Siklus I yang ditunjukkan dari hasil tes hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar masih tergolong kurang. Dari skor ideal 100 skor perolehan rata-rata hanya mencapai 53 atau 53% dan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 43%. Berdasarkan hasil observasi, masih rendahnya skor hasil tes antara lain disebabkan oleh guru belum maksimal dalam memberikan pengarahan, keaktifan siswa masih rendah, dan keberanian siswa masih kurang. Karena masih rendahnya hasil belajar, penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada bulan April 2017. Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. 1) *Perencanaan*. Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada Siklus I, pelaksanaan pada Siklus II dibuat perencanaan sebagai berikut: 1) memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran; 2) lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan; 3) meningkatkan tindakan proses belajar mengajar, yaitu: a) aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti; b) aspek keaktifan peserta didik dengan cara membangun pengetahuan anak melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media benda asli; c) aspek perhatian peserta didik

dengan cara menghadirkan *power point* untuk menunjang pembelajaran; d) aspek partisipasi peserta didik dengan cara memberikan kepercayaan penuh kepada masing-masing kelompok untuk berlomba dalam menguasai materi pelajaran; dan e) aspek presentasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk maju di depan kelas dan mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya dengan gaya dan bahasa dari anak. 4) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*) baik individu maupun kelompok.

2) *Pelaksanaan*. Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kelemahan yang masih terdapat pada siklus I. Siklus II berlangsung dalam 8 kali pertemuan dengan rincian seperti berikut. Pertemuan 1—4 membahas materi tentang Persiapan Membuat Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan, Limas Segiempat Beraturan dari Kertas Karton. Pertemuan 1—2 pembahasan di kelompok ahli, pertemuan 3-4 pembahasan di kelompok asal. Pada pertemuan 5 dan 6, diskusi dan presentasi Membuat Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan, Limas Segiempat Beraturan dari Kertas Karton. Pertemuan 7 menyimpulkan bersama-sama serta memperjelas hasil 6 pertemuan diskusi sebelumnya, pertemuan 8 tes hasil belajar kompetensi dasar pada siklus kedua. Pada pelaksanaan siklus II, keterlibatan peserta didik lebih ditingkatkan. Untuk meningkatkan perhatian, peserta didik menggunakan *power point*, untuk menunjang pembelajaran). Untuk meningkatkan partisipasi, guru memberikan kepercayaan penuh kepada setiap kelompok untuk berlomba dalam menguasai materi pelajaran. Untuk meningkatkan keberanian presentasi peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk maju di depan kelas dan mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya dengan gaya dan bahasa dari anak.

3) *Observasi*, kolaborator fokus memantau dan mencatat pelaksanaan tindakan proses melalui aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dan aspek keaktifan peserta didik (pada siklus 2 lebih ditingkatkan dengan cara membangun pengetahuan anak melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media benda asli di setiap diskusi dan presentasi).

Ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dalam proses belajar mengajar pada siklus kedua tergolong baik, yaitu 47 atau 78%. Artinya, terjadi kenaikan dari siklus I sebesar 9 poin atau 15%. Keaktifan peserta didik pada siklus II tergolong cukup, yaitu 61%. Artinya, ada peningkatan sebesar 3%.

Pada Siklus II ada peningkatan aktivitas bertanya, aktivitas memberikan tanggapan, dan aktivitas memberikan penjelasan kepada anggota atau teman lain dalam kelompok ahli atau dalam kelompok asal.

Aspek keaktifan peserta didik pada Siklus II sebesar 61%, belum mencapai target minimal yang ditetapkan pada indikator keberhasilan proses sebesar 65%. Perhatian peserta didik pada pembelajaran pada Siklus II tergolong baik, rata-rata 85%. Artinya, ada peningkatan sebesar 9%. Peningkatan terjadi karena pembelajaran ditunjang dengan adanya *power point* yang menarik. Aspek keaktifan peserta didik pada Siklus II sebesar 85% sudah mencapai target minimal yang ditetapkan pada indikator keberhasilan proses sebesar 65%. Partisipasi peserta didik tergolong cukup dengan rata-rata 73%. Tidak adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II disebabkan peserta didik yang kemampuan akademiknya rendah cenderung pasif dalam berpartisipasi dalam kelompoknya.

4) *Refleksi dan Perencanaan Ulang (Reflecting and Replanning)*. Penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang ditunjukkan oleh tes hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar meningkat 26%. Dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata pada siklus II mencapai 79 atau 79% dan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat 44%, dari 43% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Artinya, hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar sudah mencapai target minimal yang ditetapkan yaitu 60%, dan ketuntasan belajar sudah mencapai target minimal yang ditetapkan yaitu 85%. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah sebagai berikut: a. Aktivitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar sudah mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Peserta didik mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Peserta didik mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Peserta didik mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data proses hasil observasi terhadap aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, keaktifan, perhatian, partisipasi, dan presentasi peserta didik meningkat 8 poin atau 8% dari 61% pada siklus I menjadi 69% pada siklus II; b. meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar didukung oleh meningkatnya ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Guru intensif membimbing peserta didik saat peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil observasi ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dalam proses belajar-mengajar meningkat 15 poin atau 15% dari 63% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II; c. Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar didukung oleh meningkatnya ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* ditambah dengan penggunaan media benda asli dalam pembelajaran ternyata membuahkan hasil meningkatnya kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil belajar peserta didik dengan perolehan rata-rata 53 atau 53% pada siklus I meningkat menjadi 79 atau 79% pada siklus II. Jadi, terdapat kenaikan sebesar 26 poin atau 26% dari siklus I ke siklus II. Demikian pula peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan 43% pada siklus I meningkat 44 poin atau 44% menjadi 87% pada siklus II.

Siklus III, dilaksanakan pada bulan Mei 2017. 1) *Perencanaan* Pada tahap ini, peneliti merencanakan a. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran, dengan cara memanggil peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara khusus di luar jam belajar, kemudian diajak diskusi tentang kesulitan belajarnya dan diberikan solusi pemecahannya; b. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, dengan cara guru atau peneliti memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang lambat belajar; c. Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*), kepada individu maupun kelompok yang sukses dalam belajarnya; dan d. Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang lebih baik dikombinasikan dengan penggunaan media benda asli, yang didukung dengan *power point* dalam penyajian pembelajarannya, dan membuat suasana kelas sebagai masyarakat belajar yang menyenangkan dan peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membangun pengetahuannya sendiri dan menjelaskannya kepada teman-teman sekelasnya.

Materi pada siklus 3 adalah Kompetensi Dasar 5.3. Menghitung Luas Permukaan dan Volume Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan dan Limas Tegak Segiempat Beraturan.

2) *Pelaksanaan*. Pelaksanaan Siklus III sama dengan pelaksanaan Siklus II dengan memperhatikan kelemahan yang masih terdapat pada Siklus II. Siklus III berlangsung dalam 8 kali pertemuan dengan rincian seperti berikut. Pertemuan 1—4 membahas materi tentang Menghitung Luas Permukaan Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan dan Limas Tegak Segiempat Beraturan. Pertemuan 1—2 pembahasan di kelompok ahli, pertemuan 3-4 pembahasan di kelompok asal. Pada pertemuan 5 dan 6, diskusi dan presentasi Menghitung Volume Kubus, Balok, Prisma Tegak Segitiga, Prisma Tegak Segilima Beraturan dan Limas Tegak Segiempat Beraturan. Pertemuan 7 menyimpulkan bersama-sama serta memperjelas hasil 6 pertemuan diskusi sebelumnya, pertemuan 8 tes hasil belajar kompetensi dasar pada siklus kedua. Pada pelaksanaan siklus II, keterlibatan peserta didik lebih ditingkatkan.

Perhatian peserta didik lebih ditingkatkan dengan cara menghadirkan *power poin* untuk menunjang pembelajaran. Partisipasi peserta didik lebih ditingkatkan lagi dengan cara memberikan kepercayaan penuh kepada setiap kelompok untuk berlomba dalam menguasai materi pelajaran. Keberanian presentasi peserta didik lebih ditingkatkan lagi dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk maju di depan kelas dan mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya dengan gaya dan bahasa dari anak.

Seperti halnya pada siklus I dan II, pada siklus III dalam setiap pertemuan, peserta didik diberikan pekerjaan rumah dengan tujuan menyempurnakan pemahaman materi yang sudah didapatkan dari hasil diskusi di sekolah, dan diparaf oleh peneliti selaku pengampu mata pelajaran Matematika di kelas itu, tidak diperhitungkan dalam perhitungan di hasil belajar bangun ruang sisi datar tetapi masuk dalam perhitungan di aspek keaktifan siswa.

3) *Observasi*. Kolaborator fokus memantau dan mencatat pelaksanaan tindakan proses melalui aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti dan aspek keaktifan peserta didik (lebih ditingkatkan dengan cara membangun pengetahuan anak melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media benda asli).

Kolaborator juga mencatat hal-hal yang dilakukan guru seperti memanggil peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara khusus di luar jam belajar, dilakukan oleh peneliti (selaku pengampu mata pelajaran Matematika di kelas itu), kemudian diajak diskusi tentang kesulitan belajarnya dan diberikan solusi pemecahannya, lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, dengan cara guru atau peneliti memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang lambat belajar, memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*) kepada individu maupun kelompok yang sukses dalam belajarnya, dengan indikator peserta didik dengan perolehan tes hasil belajar terbaik di siklus I dan II, juga pada kelompok yang memperoleh rata-rata tes hasil belajar terbaik di siklus I dan II.

4) *Refleksi*. Pada Siklus III, terjadi peningkatan hasil belajar dari 78,13 pada siklus II menjadi 80 pada siklus III. Artinya, terjadi peningkatan 1,87 poin. Peningkatan juga terjadi pada ketuntasan belajar, yaitu dari 87% ke 90%.

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* mampu mengaktifkan peserta didik karena peserta didik dituntut untuk berpartisipasi baik pada diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli. Keaktifan peserta didik juga berdampak pada peningkatan perhatian dan keberanian peserta didik dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Penggunaan media benda asli mempermudah pemahaman peserta didik atas materi Bangun Ruang Sisi Datar. Dampak dari semua itu tampak pada

meningkatnya hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar, baik dalam skor maupun tingkat ketuntasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli dapat meningkatkan hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar. Penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran dalam hal ini hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar pada siklus I rata-ratanya 54 atau

54% menjadi 78 atau 78% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 80 atau 80% pada siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kami sarankan hal-hal sebagai berikut: Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru diharapkan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media benda asli sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan aktivitas proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran Matematika maupun pelajaran lain.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, Muhammad Zainal. *Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Bilangan Pecahan*. Jakarta: <http://masbied.files.wordpress.com/2011/05/modul-matematika-kesulitan-belajar-pecahan.pdf>.4 April 2012, 2011.
- Amri, Sofyan dan Iif Khoiru Ahmadi. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Kurikulum)*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Arends. *Learning To Teach (Belajar Untuk Mengajar)*. New York: Mc Graw Hill Companies, 2007.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2010.
- Endy, Kisworo. *Model-model Pembelajaran*. [Http//F:activities.htm](http://F:activities.htm) diakses tanggal 10 Oktober 2017. 2017.
- Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mudjiono, Dimiyati. *Hakikat Belajar*. Jakarta: Prenata Media, 2007.
- Nana, Sudjana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Sujana, Nana. *Peningkatan Profesional Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2009.

**Daftar Nama Mitra Bestari
Sebagai Penelaah Ahli
Tahun 2017**

Untuk penerbitan Volume 11 Agustus 2017, semua naskah yang di terima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh Mitra Bestari (*peer reviewers*) berikut ini:

1. DR. Christina Tulalessy, M.Pd
2. Dra. Hj. Seni Asiati, M.Pd
3. DR. Kunandar
4. DR. Asmangiyah

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para Mitra Bestari tersebut atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
4. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4 berjumlah 15-20 halaman dilengkapi dengan font 12 jenis huruf arial dengan jarak antar paragraf tetap 2 spasi.
5. Ukuran margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 4 cm, dan bawah 3 cm.
6. Judul naskah terdiri atas 15-20 kata yang memuat variabel penelitian dengan font 16 pt dengan bentuk huruf kapital bold.
7. Nama penulis ditulis tanpa gelar diikuti nama asal instansi dengan ukuran 12 pt.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian yang ditulis sebanyak 150-200 kata dengan font 10 pt dengan bentuk huruf italic.
9. Abstrak ditulis dengan bahasa Indonesia dalam satu paragraf diakhiri dengan kata kunci sebanyak 3-5 frase.
10. Subjudul tanpa penomoran ditulis dengan huruf kapital dengan bentuk huruf bold, sedangkan sub-subjudul tidak perlu dituliskan tetapi langsung dinarasikan pembahasannya dalam paragraf yang berbeda.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metodologi (15%), pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi.
16. Jumlah pustaka acuan sebanyak 5-10 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti contoh sebagai berikut.
DeLorenzo, Yusuf Talal. 1997. *A Compendium of Legal Opinions on the Operation of Islamic Banks*. London: Institute of Islamic Banking and Insurance.
Poernomo, Hadi. Zakat dan Pajak, dikutip dari <http://www.pnm.co.id/content.asp?id=247&mid=77> accessed 1 Februari 2008.
17. Kutipan sumber literatur ditulis pada akhir kalimat dengan body note (nama penulis, tahun terbit).
18. Naskah dikirim dalam bentuk softcopy ke Sekretariat Jurnal Lingkaran Mutu Pendidikan LPMP DKI Jakarta melalui :
- Endang Setiaryny (HP: 08128108924 dan E-mail: esetiaryny@yahoo.com)

JUDUL ARTIKEL
(bold, kapital, center-16pt)

Nama Penulis* (non gelar -12pt)
asal instansi/afiliasi

Abstrak (italic, font 10)
Kata Kunci (3-5 frasa)

PENDAHULUAN	(Sub Judul)
Latar Belakang	(Sub-subjudul)
Perumusan Masalah	(Sub-subjudul)
Tujuan Penelitian	(Sub-subjudul)
Manfaat Penelitian	(Sub-subjudul)
Kajian Teori	(Sub-subjudul)

METODE PENELITIAN	(Sub Judul)
Waktu dan Tempat	(Sub-subjudul)
Subjek Penelitian	(Sub-subjudul)
Jenis Penelitian	(Sub-subjudul)
Teknik dan Alat Pengumpulan Data	(Sub-subjudul)
Teknik Analisis Data	(Sub-subjudul)

HASIL DAN PEMBAHASAN	(Sub Judul)
----------------------	-------------

SIMPULAN DAN SARAN	(Sub Judul)
--------------------	-------------

PUSTAKA ACUAN	(5 – 10 kajian literatur)
---------------	---------------------------



ISSN 1979-3820



9 771979 382091